

**CORAK DAN POLA  
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDESAAN:  
STUDI TENTANG KEWIRASWASTAAN  
PADA MASYARAKAT DI PLERED**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1995**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**CORAK DAN POLA  
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDESAAN:  
STUDI TENTANG KEWIRASWASTAAN  
PADA MASYARAKAT DI PLERED**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1995**

Tidak dipertanggungjawabkan  
Milik Departemen

GORAK DAN POLA  
KELUARGA SOSIAL EKONOMI PEDESAAN  
STUDI TENTANG KEWIRASWAJIAN  
PADA MASYARAKAT DI PLEBED

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

1982

**CORAK DAN POLA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDESAAN:  
STUDI TENTANG KEWIRASWASTAAN PADA MASYARAKAT DI  
PLERED**

Tim Penyusun : Sri Saadah Soepono  
Hartati  
Elizabeth T. Gurning  
A. Erlangga

Penyunting : Helderia Sitanggang  
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang  
Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai  
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995  
Edisi I 1995  
Dicetak oleh : CV. EKA PUTRA





## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budaya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Corak dan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pedesaan: Studi tentang Kewiraswastaan pada Masyarakat di Plered**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan

dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

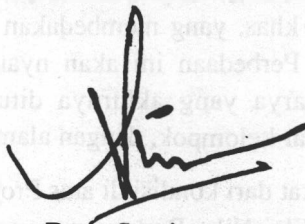
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun

NIP. 130525911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

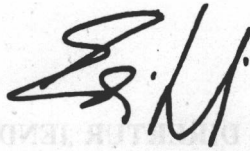
Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antar penulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
a. Latar Belakang Masalah .....	1
b. Masalah .....	3
c. Tujuan Penelitian .....	4
d. Tinjauan Literatur .....	5
e. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
f. Metode Penelitian .....	6
g. Pertanggungjawaban Penelitian .....	7
 <b>BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .</b>	 <b>10</b>
a. Letak dan Keadaan Alam .....	10
b. Keadaan Penduduk .....	12
c. Kehidupan Ekonomi .....	16
d. Kehidupan Sosial .....	19
e. Kehidupan Budaya .....	20
 <b>BAB III: CORAK DAN POLA KEWIRASWASTAAN</b>	
<b>MASYARAKAT DI PLERED .....</b>	<b>29</b>
a. Motivasi Kewiraswastaan .....	29
b. Tumbuh dan Berkembangnya Wiraswasta .....	35
c. Faktor-faktor Penunjang .....	46

<b>BAB IV : KEWIRASWASTAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA AJUN.....</b>	<b>57</b>
a. Kehidupan Ekonomi.....	58
b. Kehidupan Sosial.....	67
c. Kehidupan Budaya.....	74
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
a. Kesimpulan.....	82
b. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Salah satu fungsi utama sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan berbagai kegiatan produksi, terutama di sektor pertanian, dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar baik di tingkat desa itu sendiri atau di tingkat lain yang lebih luas. Dengan demikian mudalah dimengerti, apabila sebagian besar warga masyarakat pedesaan melakukan kegiatan utamanya dalam kegiatan pengolahan dan pemanfaatan lahan-lahan pertanian.

Karena fungsi sosial-ekonomi utama masyarakat pedesaan seperti hal tersebut di atas, maka sumber daya fisik utama yang paling penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan tersebut adalah tanah atau lahan pertanian.

Warga masyarakat yang dapat menguasai sumber daya utama tersebut di atas, dalam kehidupan sosialnya akan menempati kedudukan dan posisi sosial yang baik, artinya warga masyarakat tersebut akan ditempatkan dalam sistem pelapisan sosialnya di lapisan paling atas. Mereka biasanya adalah para keturunan pendiri atau "cikal bakal" desa tersebut, yang secara otomatis mewarisi seluruh sumber daya utama di desa tersebut. Kegiatan warga masyarakat desa lapisan ini, lebih melakukan kegiatan di luar kegiatan pertanian, seperti perdagangan, pendidikan, politik, dan keagamaan.

Di bawah lapisan tersebut di atas, terdapat lapisan menengah yaitu warga masyarakat yang tidak atau sedikit memiliki lahan

pertanian, dan dalam kehidupannya terikat dan terkait dengan para warga lapisan atas. Mereka melakukan kegiatan sebagai lapisan atas tersebut, karena keterbatasan pemilikan sumber daya utama di desanya. Biasanya dalam hubungan kekerabatan, mereka sebenarnya masih digolongkan sebagai kerabat dari para pemilik lahan/sumber daya utama, namun ikatan kekerabatannya sudah dianggap "jauh" dari "cikal bakal" desa tadi.

Lapisan terbawah yang ada di desa tersebut adalah para buruh tani; mereka tidak mempunyai lahan dan tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan lapisan-lapisan di atasnya. Kegiatan utamanya hanyalah menjadi buruh pada para penggarap lahan-lahan pertanian yang ada di desa tersebut. Warga masyarakat lapisan ini sering digolongkan sebagai masyarakat dan keluarga miskin di desa ini, karena keterbatasannya terhadap sumber daya utama yang ada di desa tersebut.

Dalam perkembangan pembangunan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kegiatannya mau tidak mau mengurangi lahan-lahan pertanian yang menjadi sumber daya masyarakat pedesaan. Lahan-lahan pertanian berubah fungsinya menjadi kawasan industri, dengan didirikan banyak pabrik di atasnya serta dijadikan areal perumahan/pemukiman. Sebagai akibatnya bukan warga masyarakat di daerah pedesaan tersebut, yang tidak "terserap" karena makin terbatasnya lahan pertanian yang ada. Sementara itu masuknya program pembangunan terutama di bidang industri belumlah dapat "menyerap" tenaga kerja yang ada di desa tempat industri diadakan akhirnya tenaga kerja yang ada kehilangan pekerjaan terutama lapisan kedua dan ketiga. Sedangkan pada lapisan pertama memperoleh keuntungan karena memperoleh "ganti rugi", dan secara sosial-budaya mereka telah lebih siap menghadapi program pembaruan melalui pembangunan tersebut.

Alih profesi atau pekerjaan terjadi pada masyarakat pedesaan, dengan demikian lebih mudah dilakukan oleh warga masyarakat dan dari lapisan atas ini. Beralihnya profesi petani ke Wira Swasta bertujuan mendapatkan nilai lebih karena sektor pertanian tidak lagi dijadikan komoditi yang bisa diandalkan. Mereka memiliki kemampuan obyektif yang lebih baik dari lapisan-lapisan lainnya, karena sejak lama mereka justru terlibat dalam kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pertanian, yang menyebabkan mereka dapat "lebih" mengembangkan diri mereka dengan pendidikan misalnya, daripada warga masyarakat dari lapisan lain. Selain itu mereka juga memiliki modal usaha dan modal sosial dibandingkan dengan

lapisan lainnya. Warga masyarakat desa lapisan bawah, terutama lapisan yang paling bawah, adalah warga masyarakat paling sukar untuk alih profesi atau pekerjaan, karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga merekalah yang biasanya sering digolongkan sebagai "korban-korban" dalam pembangunan. Kajian-kajian semacam ini telah banyak dilakukan oleh para ahli ilmu sosial di Indonesia atau para ahli ilmu sosial dari mancanegara yang mempunyai perhatian terhadap masalah kehidupan sosial-ekonomi pedesaan di Indonesia.

Persoalannya kemudian, pernyataan tersebut di atas masih merupakan hipotesa-hipotesa kerja yang harus dibuktikan kebenarannya, dengan perlu diadakan suatu penelitian dan pengkajian yang ingin membuktikan berbagai hipotesa tersebut di atas secara lebih seksama dan dilandasi oleh data yang lebih rinci dan akurat.

## **B. MASALAH**

Di dalam pengembangan wiraswasta, tiap daerah tidaklah dapat disamaratakan. Hal ini dikarenakan keadaan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat yang berbeda, di samping kondisi daerah yang berlainan. Sehingga dalam menanggapi teknologi pembaharuan selalu harus disesuaikan dengan keadaan lingkungannya. Pembaharuan adalah perubahan, baik melalui proses yang lambat maupun cepat. Namun pembaharuan cenderung menuju pada kehidupan yang lebih baik, sekalipun masyarakat harus menerima konsekuensi yang bakal ditimbulkan. Pembaharuan di sektor pertanian misalnya, pemerintah berusaha membantu para petani untuk meningkatkan produksi pertanian. Teknologi yang dipergunakan disesuaikan dengan itu para petani mulai berpikir untuk mendapatkan nilai lebih, karena lingkungan belum siap menerima pembaharuan, atau lingkungan yang ada tidak cocok untuk mengambil alih teknologi baru.

C. Kluckhohn. Secara ilmiah menyatakan teorinya tentang hakekat hidup manusia dengan lingkungannya, di mana ada tiga dasar hidup manusia dan lingkungan yang merupakan nilai budaya setempat yaitu :

- a. manusia yang selalu pasrah terhadap lingkungan.
- b. Manusia yang berupaya menyelaraskan diri dengan lingkungan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermanfaat.
- c. manusia yang berupaya merusak lingkungan demi keuntungan pribadi.

Poin tiga ini sungguh tragis, karena ulah manusia yang kurang memperhatikan dampak lingkungan, upaya memuaskan kehendak secara paksa untuk mencapai tujuan. Hal ini erat kaitannya dengan arus teknologi yang semakin gencar, merubah lingkungan untuk pusat-pusat industri atau rumah-rumah mewah, lahan pertanian serta pegunungan nyaris penuh keberadaannya.

Keadaan semacam itu telah membuka jalan pikiran para petani untuk berusaha dengan kemampuan yang ada, mencari peluang-peluang yang dianggap dapat meningkatkan taraf hidup, yakni memulai berwiraswasta. Mereka tidak lagi mengkonsentrasikan diri pada bidang yang sudah tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat dan bervariasi. Akan tetapi untuk menekuni usaha yang satu ini haruslah memiliki kesiapan mental dan material. Sebab usaha mandiri adalah tanggung jawab sepenuhnya di pihak pengusaha. Untuk itu maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) sejauh mana jiwa kewiraswastaan dimiliki masyarakat petani di kecamatan Plered?
- 2) sejauh mana kewiraswastaan mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat atau sebaliknya?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian tentang kewiraswastaan pada masyarakat petani ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan corak dan pola kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya dengan semakin gencarnya wiraswasta di kalangan petani. Jiwa semacam ini dimiliki oleh para petani yang berupaya mencari nilai tambah dan cenderung berwawasan ke depan yang lebih baik.

Dengan memahami corak dan pola tersebut di atas, dapat ditemukeni berbagai kendala dan hambatan yang dapat terjadi jika suatu program pembangunan diterapkan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Sedangkan tujuan praktisnya adalah tersedianya data mengenai corak dan pola kehidupan sosial-ekonomi pedesaan khususnya yang berhubungan dengan kewiraswastaan pada masyarakat petani di Kecamatan Plered, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembinaan bagi peningkatan usaha di kalangan petani.

#### D. TINJAUAN LITERATUR

Ada suatu lembaga yang sejak tahun 1971 merintis pendidikan kewiraswastaan di Indonesia, yaitu Lembaga Bina Kewiraswastaan. Mereka menyadari bahwa jiwa kewiraswastaan sebenarnya telah ada pada setiap jiwa warga Indonesia, hanya saja terhambat oleh beberapa faktor yang tidak mereka miliki. Manusia bekerja untuk mencari nafkah dengan menggunakan tenaga dan pikiran untuk memproduksi, membuat atau melakukan sesuatu tugas yang produktif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentu dengan motif ekonomi mencapai hasil sebesar-besarnya dengan biaya sekecil-kecilnya.

Menurut Suparman dalam buku *Seri Kewiraswastaan yang berjudul Menggali, Menempa dan Mengembangkan Kepribadian untuk Wiraswasta*, seorang wiraswasta adalah pejuang kemajuan yang mengutamakan untuk bekerja dalam bidang pekerjaan yang telah dipilihnya . . . atas kemampuannya sendiri . . . karena terdorong oleh inisiatifnya sendiri untuk memajukan bangsa, lingkungan, dan keluarganya (1974:1). Dengan kata lain, ia harus percaya pada kemampuan diri sendiri untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara maksimal. Bahkan diharapkan kegiatan yang dilakukannya akan dapat meningkatkan kapasitas produksi, perluasan kesempatan kerja, pembangunan yang lebih merata dari hasil produksi nasional dan ketahanan ekonomi yang akan membuat pesatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Anggapan seperti yang dikemukakan di atas sesuai dengan sasaran bidang pembangunan jangka panjang kedua yang tercantum dalam GBHN tahun 1993, khususnya sasaran ekonomi. Pembangunan diarahkan untuk menuju kemandirian perekonomian nasional, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha sekaligus mendorong berkembangnya kegiatan berbagai sektor pembangunan lainnya. Di samping itu perlu pula dikembangkan sumber daya manusia sebagai tenaga ahli dan terampil yang mampu melaksanakan alih berbagai teknologi, . . . agar dapat lebih mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapat masyarakat.

Schumacher dalam buku *Kecil itu Indah* mengungkapkan jika setiap orang diberikan kesempatan bekerja yang berguna, yang berdaya cipta dengan tangan dan otaknya, pada waktu yang ditentukannya sendiri, menurut kecepatan sendiri dan alat-alat yang baik tentu akan menghasilkan suatu masyarakat pekerja

(1979:42). Malahan mereka akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dengan memanfaatkan bahan-bahan setempat, sehingga masyarakat di sekitar tempat pekerjaan tersebut dapat terserap dalam kegiatan produksi tersebut.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Ruang lingkup atau unit analisis penelitian ini adalah warga masyarakat pedesaan, khususnya para petani di kecamatan Plered, kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, yang sedang dan telah mengalami perubahan karena diterapkannya berbagai program pembangunan. Perubahan yang dimaksud adalah beralihnya para petani menjadi wiraswasta yang dianggap dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka.

Konsep wiraswasta terlahir, tidak saja akibat pembangunan yang terus menerus digalakkan, akan tetapi karena kondisi alam yang tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber penghidupan dan kehidupan para petani. Tentu saja, mereka tidak bisa berdiam diri atau pasrah terhadap apa yang lingkungan berikan, namun mereka harus menggapai lingkungan secara aktif, jika mereka ingin memperbaiki keadaan ekonominya.

Dengan demikian Pokok kajian dalam penelitian ini mengenai corak dan pola kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan kewiraswastaan yang ada di desa tersebut.

Dalam pendekatannya, kegiatan dan kehidupan sosial-ekonomi warga masyarakat pedesaan tersebut akan dilihat sebagai salah satu komponen dari keseluruhan sistem kehidupan masyarakat pedesaan itu. Artinya, kehidupan sosial-ekonomi pedesaan akan dikaitkan dalam konteks sosial-budaya warga masyarakat pedesaan. Pendekatan inilah dikenal sebagai pendekatan *holistik* dan *sistemik*.

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, yang mengharuskan penelitian untuk tinggal bersama dengan warga masyarakat yang diteliti untuk beberapa lama, supaya dapat lebih memahami kehidupan warga masyarakat itu.

Selain metode tersebut di atas, digunakan pula teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara



supaya berbagai penjelasan dan informasi yang lebih rinci dapat lebih diperdalam. Di samping itu studi kepustakaan untuk mencari data sekunder berupa hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain juga sangat diperlukan sebagai landasan teoritis yang sekaligus memberikan asumsi-asumsi dan pedoman dalam pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan yang tidak hanya di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi juga instansi-instansi terkait lain.

## **G. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN**

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian mengenai "Corak dan Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi Pedesaan: Studi Tentang Kewiraswastaan Pada Masyarakat Petani" ini, meliputi beberapa tahap, antara lain persiapan, penelitian lapangan, pengklasifikasian data, dan penulisan lainnya.

Persiapan merupakan awal dari keseluruhan kegiatan dan sangat menentukan keberhasilan tahapan berikutnya, yakni pencarian data lapangan. Pada tahap persiapan ini, tim membuat TOR sebagai pedoman dalam pengumpulan data, dan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara supaya data dapat terjaring sesuai dengan sasarannya. Peneliti harus mampu mengembangkan pertanyaan ketika wawancara berlangsung. Di samping itu, dilakukan juga pengumpulan data sekunder melalui lembaga-lembaga terkait.

Pada tahap kedua yakni penelitian lapangan, tim berada di antara masyarakat untuk beberapa lama, dengan harapan selain dapat menjaring data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengusaha (wiraswastawan) juga dalam jarak dekat dapat melihat dari pengamatan langsung pola kehidupan masyarakat sehari-hari, baik kehidupan ekonomi, sosial, maupun kebudayaan.

Setiap peneliti dituntut kemampuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hal ini menentukan proses penulisan hasil penelitian selanjutnya.

Para informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, sekaligus para pengusaha keramik yang digolongkan sebagai wiraswastawan. Mereka terdiri dari wiraswastawan murni yang dari dahulu secara turun-temurun sudah menekuni bidang ini. Kemudian juga wiraswastawan yang semula bekerja di sektor pertanian yang menganggap bahwa bidang ini



tidak dapat ditekuni, karena penghasilan yang diperoleh kurang memenuhi kebutuhan hidup.

Di samping itu, ada pula wiraswastawan yang merangkap sebagai petani pemilik. Dari informasi yang berhasil dikumpulkan, diharapkan para peneliti dapat menelaah dan mengkaji konsep wiraswasta yang mempengaruhi pola berpikir masyarakat petani. Tidak sampai di situ, perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi, budaya masyarakat diketahui secara nyata dari informasi yang diperoleh.

Para informan yang berprofesi sebagai wiraswastawan dapat digolongkan atas :

- a. Wiraswastawan bermodal kuat; yang memiliki modal sendiri yang cukup besar; memiliki beberapa fasilitas pendukung berupa pabrik pembuatan keramik, tempat penyimpanan sementara barang-barang yang akan dijual, serta "show-room" sebagai tempat menjual barang-barang yang dihasilkan. Pemasaran produknya bukan hanya sebatas di dalam negeri, namun sudah menjangkau negara-negara lain, seperti Belanda, Jerman, Perancis, serta negara-negara Asia lainnya.
- b. Wiraswastawan menengah; juga memiliki modal sendiri namun jumlahnya lebih sedikit dari modal yang dimiliki wiraswastawan yang disebutkan sebelumnya. Golongan wiraswastawan ini juga memiliki berbagai fasilitas penunjang seperti yang dimiliki wiraswastawan bermodal kuat, namun daerah pemasarannya hanya menjangkau kota-kota di dalam negeri saja. Fasilitas yang adapun tidak berfungsi sepenuhnya sebagaimana fasilitas yang dimiliki pengusaha bermodal kuat, seperti pabrik yang ada tidak memproduksi secara terus menerus, hanya berdasarkan pada pesanan, selebihnya untuk mengisi show room miliknya.
- c. Wiraswastawan yang tidak memproduksi barang, tapi mereka hanya bertindak sebagai penjual barang-barang jadi yang dihasilkan oleh para pengusaha pemilik pabrik. Meskipun demikian mereka memiliki "show-room" untuk menampung barang-barang yang akan dijual, tidak saja yang berasal dari daerah Anjun sendiri, tetapi juga dari daerah-daerah lain seperti Surabaya, Malang, Bali, dan sebagainya.

Data yang sudah terkumpul baik primer maupun sekunder, diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penulisan yang sudah disepakati oleh tim. Kegiatan pengklasifikasian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan.

Langkah berikutnya merupakan langkah terakhir adalah penulisan laporan. Pada kegiatan ini semua anggota tim terlibat langsung menulis laporan sesuai dengan masing-masing bagian yang telah disepakati.

Adapun sistematika penulisan disajikan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Perumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Tinjauan Literatur
- e. Ruang Lingkup Penelitian
- f. Metode Penelitian
- g. Pertanggungjawaban Penelitian

#### **BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

- a. Letak dan Keadaan Alam
- b. Penduduk
- c. Kehidupan Ekonomi
- d. Kehidupan Sosial
- e. Kehidupan Kebudayaan
- f. Sejarah Kecamatan Plered.

#### **BAB III : CORAK DAN POLA KEWIRASWASTAAN MASYARAKAT DI PLERED**

- a. Motivasi Kewiraswastaan
- b. Tumbuh dan berkembangnya Wiraswasta .
- c. Sarana dan Prasarana Pendukung.

#### **BAB IV : KEWIRASWASTAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT**

- a. Kehidupan Ekonomi
- b. Kehidupan Sosial
- c. Kehidupan Budaya.

#### **BAB V : PENUTUP**

- a. Kesimpulan
- b. Saran

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

langkah berikutnya merupakan langkah terakhir adalah penulisan laporan. Pada kegiatan ini semua anggota tim terdapat langsung menulis laporan sesuai dengan masing-masing bagian yang telah disepakati.

Adapun sistematika penulisan disajikan sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN
- a. Latar Belakang Masalah
  - b. Perumusan Masalah
  - c. Tujuan Penelitian
  - d. Tinjauan Literatur
  - e. Ruang Lingkup Penelitian
  - f. Metode Penelitian
  - g. Pertanggungan Penelitian

## BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1. Letak dan Keadaan Alam.

Secara administratif desa Anjun termasuk Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta Propinsi Jawa Barat. Desa Anjun yang merupakan pusat pengrajin terletak kurang lebih 1 km dari kantor Kecamatan Plered dan sekitar 15 km sebelah barat daya kota Purwakarta. Sedangkan dari arah Bandung, berada di sebelah barat laut dengan jarak kurang lebih 53 km.

Desa Anjun dapat dicapai melalui jalan darat yang beraspal cukup baik, baik dari arah Purwakarta, Bandung maupun Jakarta. Sedangkan untuk memasuki lokasinya, di mana terdapat toko-toko dan perusahaan-perusahaan yang membuat keramik, jalannya yang dapat dilalui memang jalan aspal, hanya kondisinya tidak semulus jalan raya Purwakarta. Sebagai pintu gerbang kota Kecamatan Plered, Desa Anjun dapat ditempuh dengan kendaraan-kendaraan kecil maupun besar. Dari kendaraan becak, delman, colt mini, colt besar, truk dan container untuk mengangkut barang. Sedangkan angkutan lainnya untuk barang-barang kerajinan keramik yang akan dijual ke luar desa tersebut, dapat menggunakan kendaraan kereta api yang berhenti di stasiun kereta api Plered. Semua sarana transportasi itu cukup lancar, misalnya colt yang cukup, besar melayani penumpang sampai malam hari dan colt mini hanya sampai sore hari. Yang memiliki usaha di bidang transportasi di desa Anjun ada 2 orang pemilik truk, sepeda motor (ujek) 6 orang dan becak 4 orang.

Desa Ajun dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh LMD, Sekdes, Kepala-kepala urusan berbagai bidang seperti kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat dan Kepala Urusan Pembangunan dan kepala-kepala dusun. Selain itu desa Ajun ini membawahi 2 dusun, 4 RW dan 19 RT. Seperti yang terlihat di bawah ini.

**Tabel I**  
**ORGANISASI PEMERINTAHAN DAERAH**

KADES				
LMD		SEKDES		
UR Umum	UR Pem	UR EK Bang	UK Kesra	UK Keu
KEPALA DUSUN				

Untuk rapat-rapat Lembaga Masyarakat Desa, biasanya diadakan 3 kali dalam setahun. L K M D berfungsi antara lain :

- Sebagai wadah Partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- Menanamkan pengertian dan kesadaran Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- Menggali manfaat potensi dan pergerakan swadaya gotong royong masyarakat untuk pembangunan.
- Sebagai sarana komunikasi antar pemerintah dengan masyarakat sendiri.
- Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat.
- Membina dan menggerakkan potensi pemuda untuk pembangunan.
- Meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera.
- Membina kerjasama antar lembaga yang ada dalam masyarakat untuk pembangunan.

- Melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka membantu Pemerintah Desa/Kelurahan untuk menciptakan pertahanan yang mantap.

Berdasarkan letak astronomis desa Anjun ini terletak pada  $6^{\circ} - 7^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $107^{\circ} - 108^{\circ}$  Bujur Timur. Mempunyai ketinggian 256,91 M dari permukaan laut dengan suhu rata-rata antara  $26^{\circ} - 30^{\circ}\text{C}$  atau termasuk iklim tropis.

Batas-batas pemerintahan desa Anjun adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dibatasi oleh desa Liunggunung.
- Sebelah selatan dibatasi oleh desa Plered
- Sebelah Timur dibatasi oleh desa Ciating
- Sebelah Barat dibatasi oleh desa Liunggunung dan desa Plered.

Luas wilayah Anjun sekitar 125.242 ha dan yang terdiri dari tanah pertanian/sawah 20 ha, selebihnya berupa tanah darat. Prasarana jalan sepanjang 2,2 km, yang terdiri dari jalan kabupaten 1 km, desa 1,2 km. Tanahnya berupa dataran rendah dan berbentuk tanah darat dengan produktifitas tanahnya sedang.

## **2.2. Keadaan Penduduk.**

Sebagian besar penduduk desa Anjun seperti juga desa lainnya di Jawa Barat adalah suku bangsa Sunda yang memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Sunda

Berdasarkan monografi desa Anjun pada tahun 1993/1994 jumlah penduduk seluruhnya berjumlah 2.731 orang, yang terdiri dari laki-laki 1.323 orang dan perempuan 1.408 orang.

Menurut BPS, usia yang dianggap produktif di Indonesia adalah antara 15 – 54 tahun, di luar itu dianggap belum produktif dan sudah tidak produktif. Akan tetapi daerah pedesaan memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda untuk menentukan usia produktif, sehingga yang berlaku di daerah bisa relatif.

Relativisme penentuan usia produktif di tiap daerah, dikarenakan pada usia-usia SD, anak-anak sudah dikerahkan untuk membantu pekerjaan orang tua. Sekalipun sifatnya sekedar membantu, akan tetapi ini merupakan batasan dari proses sosialisasi anak yang tidak bisa dihindari. Di samping itu juga usia-usia yang sudah tidak produktif, merasa masih mampu melakukan pekerjaannya seperti di sektor wiraswasta yang ditekuni oleh sebagian besar penduduk desa Anjun, yang tidak mengenal batas usia produktif atau tidak produktif Sebagai pengusaha, seseorang masih sanggup

mengatur perumahannya, dalam usianya sudah tua (lebih dari 55 tahun).

Berdasarkan ketentuan Biro Pusat Statistik, maka jumlah usia produktif di Desa Anjun keseluruhan 1624 orang (59%) yang terdiri dari 816 orang laki-laki dan 808 orang perempuan. Melihat angka hampir berimbang antara jumlah penduduk berusia produktif antara laki-laki dan perempuan, berarti kecenderungan poligami sangat tipis.

**Tabel 2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR**

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 tahun		125	220
2.	5 – 9 tahun	53	57	110
3.	10 – 14 tahun	39	23	62
4.	15 – 19 tahun	62	58	120
5.	20 – 24 tahun	115	124	239
6.	25 – 29 tahun	121	97	218
7.	30 – 34 tahun	115	116	231
8.	35 – 39 tahun	94	127	221
9.	40 – 44 tahun	100	115	215
10.	45 – 49 tahun	102	82	184
11.	50 – 54 tahun	107	89	196
12.	55 – 59 tahun	104	128	232
13.	60 – 65 tahun	102	115	217
14.	65 tahun ke atas	114	152	266
<b>J U M L A H</b>		<b>1.323</b>	<b>1.408</b>	<b>2.731</b>

Sumber : Kantor Desa Anjun 1993/1994

Ditinjau dari pendidikan masyarakat Anjun relatif rendah. Hal ini dibuktikan pada tabel berikut. Jumlah penduduk yang

tidak tamat SD sebanyak 840 orang berarti lebih dari 50% dari keseluruhan penduduk yang memiliki jenjang pendidikan. Hal ini antara lain dikarenakan mereka lebih menyenangi bekerja sebagai pembuat keramik, yang sudah mereka kenal secara turun temurun daripada sekolah.

Tampaknya para orang tua masih memiliki pola berpikir sederhana, di mana pendidikan dianggap tidak begitu penting untuk masa depan. Tanpa pendidikan tinggi pun dapat menjadi pengusaha (keramik), sekolah tinggi belum tentu mendapat pekerjaan yang layak. Anak-anak lebih banyak diarahkan pada pendidikan keluarga (Informal). Dengan modal pengalamannya, para orang tua berusaha memberikan alternatif terbaik bagi anak sebagai generasi penerus pekerjaannya. Akhirnya anak-anak tidak mempunyai semangat untuk sekolah yang tinggi jika tidak ada dorongan dari pihak orang tua.

Pendidikan agama dianggap cukup penting bagi penduduk, karena agama memberikan dasar perilaku dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kekhawatiran orang tua terhadap makin merajalelanya kenakalan remaja, menyebabkan mereka ketat menerapkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anaknya.

Seperti telah dijelaskan pada tulisan terdahulu, bahwa masyarakat desa Anjun 75% hidup atau berusaha dari industri keramik, dengan sendirinya banyak (walau tidak semua) keluarga-keluarga yang mengajarkan proses pembuatan keramik secara sederhana kepada anak-anak mereka. Misalnya bagaimana cara membuat keramik, memutar, membentuk, memulas dan menglasir.

Untuk tingkat sekolah lanjutan masyarakat desa Anjun, yang tamat SLTP atau sederajat sebanyak 77 orang dan yang tamat SLTA atau sederajat sekitar 37 orang. Tidak sedikit di antara mereka yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka lebih memilih bekerja di bidang keramik untuk melanjutkan usaha keluarga mereka.

Penduduk yang berpendidikan tinggi untuk desa Anjun, belum begitu banyak. Yang tamat Akademi atau sederajat baru 2 orang dan yang tamat Perguruan Tinggi atau sederajat baru 2 orang dan yang tamat Perguruan Tinggi atau sederajat sekitar 3 orang. Dengan adanya lulusan Akademi dan Perguruan Tinggi ini, dapat menjadi motivator memajukan dunia pendidikan. Apalagi pemerintah memperlakukan wajib belajar 9 tahun untuk



Pendidikan Dasar. Dengan demikian anak-anak diharapkan lebih pintar dan siap memasuki pendidikan selanjutnya.

**Tabel 3**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No.	JENIS	JUMLAH BARANG
1.	Belum sekolah	420 orang
2.	Pendidikan SD/ sederajat	840 orang
3.	Tamat SLTP/ sederajat	77 orang
4.	Tamat SLTA/ sederajat	37 orang
5.	Tamat Akademi/ sederajat	2 orang
6.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	3 orang
<b>J U M L A H</b>		<b>1.379 orang</b>

Sumber : Kantor Desa Anjun 1993/1994.

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Anjun untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak-anak mereka ada 3 buah SD, 1 buah Madrasah dan 1 buah pesantren. Bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, terpaksa harus keluar desa, dan ini bisa dicapai hanya dengan kendaraan umum. Ini pulalah yang menghambat pendidikan anak.

Untuk pelayanan kesehatan bagi anak-anak desa Anjun, juga terdapat 4 buah posyandu dan bila memerlukan sarana kesehatan yang lebih lengkap, harus pergi ke luar karena berada di luar desa Anjun.

Keadaan perumahan penduduk sebagian besar terbuat dari tembok atau berbentuk gedung-gedung sebanyak 370 buah, dan yang terbuat dari setengah tembok sekitar 90 buah. Selain itu bangunan yang terbuat dari kayu atau bilik sebanyak 102 buah. Banyaknya rumah-rumah yang terbuat dari gedung/tembok itu setelah adanya kemajuan dalam usaha keramik. Rumah-rumah mereka itu dilengkapi sumur untuk memenuhi kebutuhan air

bersih dan mesin air bagi yang mampu.

Hampir semua penduduk desa Anjun memeluk agama Islam dan mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya perayaan-perayaan Maulud Nabi, Isra' Mi'rad dan kegiatan lainnya. Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut, terdapat sarana-sarana seperti mesjid 4 buah dan 6 buah langgar. Tiga orang di antara penduduk di desa Anjun adalah warga negara Indonesia keturunan Cina, mereka memeluk agama Kristen.

Sebagai pemeluk Agama Islam yang taat, penduduk berupaya melaksanakan kelima rukun Islam sebagai kewajiban yang harus dipatuhi. Oleh karena itu menunaikan Ibadah Haji sebagai Rukun Islam yang Kelima merupakan cita-cita dari setiap orang. Dan pada kenyataan sekarang tidak sedikit penduduk Desa Anjun yang sudah memiliki atribut Haji atau Hajjah.

### **2.3. Kehidupan Ekonomi**

Matapencaharian pokok penduduk desa Anjun berdasarkan data dari Kantor Desa Anjun, mayoritas dari sektor industri, yaitu sekitar 170 orang. Masyarakat dari sektor perdagangan 100 orang dan sektor pertanian 45 orang, yang terdiri dari petani pemilik sawah 15 orang, petani peladang tanah kering 10 orang dan buruh tani 20 orang. sedangkan pegawai negeri 21 orang yang terdiri dari berbagai instansi seperti Depdikbud 5 orang, guru 8 orang, Perindustrian 3 orang, Depag 1 orang, Puskesmas 1 orang, Peternakan 1 orang, Kehakiman 1 orang, dan dari PU 1 orang. Yang mengabdikan di bidang kesehatan ada 3 orang, yaitu sebagai dukun bayi. Sebagai anggota ABRI 3 orang yang terdiri dari AURI dan Polri. Pensiunan baik dari pegawai negeri maupun dari ABRI sekitar 8 orang. Terakhir yang bergerak di bidang pertukangan 15 orang yang terdiri dari tukang kayu 6 orang, tukang batu 6 orang, tukang cukur 1 orang, tukang jahit 1 orang, dan tukang jam 1 orang. Warga Anjun juga ada yang bergerak di bidang angkutan yaitu 1 orang dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Sektor Industri merupakan pilihan terbanyak penduduk. Hal ini dapat dimengerti mengingat potensi dan yang cukup besar untuk mengusahakan keramik. Tidak seperti daerah pedesaan lain, di mana pertanian merupakan sumber yang diandalkan dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat desa Anjun kurang

tertarik untuk menekuni bidang pertanian, kecuali bagi petani pemilik. Tanah pertaniannya sebagian besar masih dilakukan dengan cara sederhana, tergantung pada curah hujan. Oleh karena itu persawahannya disebut "Sawah tadah hujan".

**Tabel 4**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN**  
**MATA PENCAHARIAN**

No.	Jenis/Matapencaharian	Jumlah Orang.
A.	Matapencaharian Kerajinan dan Perdagangan.	
	1. Industri	170 orang
	2. Perdagangan	100 orang
B.	Pertanian	
	1. Petani pemilik sawah	15 orang
	2. Petani peladang tanah kering	10 orang
	3. Buruh tani	20 orang
C.	Matapencaharian di bidang Jasa	
	1. Pegawai Negeri	21 orang
	2. A B R I	3 orang
	3. Pensiunan Pegawai Negeri Sipil dan ABRI	8 orang
	4. Dukun bayi	3 orang
	5. Angkutan	1 orang
D.	Matapencaharian di bidang Pertukangan	15 orang
	<b>J U M L A H</b>	<b>366 orang</b>

Sumber : Kantor desa Anjun 1993/1994.

Pendapatan masyarakat desa Anjun memang bervariasi, yaitu :

- Minimal yang berpenghasilan Rp. 30.000,00 per keluarga per bulan.
- Yang berpenghasilan sedang Rp. 200.000,00—Rp. 300.000,00 per bulan
- Dan yang dapat dikategorikan besar di atas Rp. 300.000,00

Keadaan ekonomi masyarakat desa Anjun ada peningkatan sejak tahun 1984, di mana bisnis semakin maju dan pemasarannya semakin luas. Hal tersebut terjadi setelah banyak masyarakat bergerak di sektor industri keramik, baik kecil yang memiliki 5 sampai 9 orang tenaga kerja maupun industri yang dikategorikan sedang yang memiliki 10 sampai dengan 20 tenaga kerja. Desa Anjun ini menjadi pusat pengrajin keramik di Kecamatan Plered. Sebelumnya terlihat kehidupan masyarakatnya sangat kurang dan akhirnya banyak yang beralih profesi ke sektor industri keramik. Peningkatan ekonomi masyarakat tersebut terlihat dari bangunan fisik rumah mereka, yang mulanya sebelum usaha keramik mengalami kemajuan, perumahan mereka tidak seperti sekarang terbuat dari gedung.

Kehidupan perekonomian masyarakat Anjun sangat tergantung kepada iklim, misalnya pada musim banyak hujan dan musim kemarau yang panjang akan menyebabkan perkembangan ekonomi mereka menurun. Ini dikaitkan dengan keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan dalam mempersiapkan bahan-bahan baku seperti tanah liat dan lain-lain. Sedangkan bila cuaca dalam keadaan biasa, ini memang lebih menguntungkan secara ekonomis.

Pemasaran usaha industri keramik ini pada mulanya dengan cara pikulan keluar masuk kampung dan barang yang dipasarkan masih jenis gerabah kasar berupa coek, paso, pendil dan tempayan. Kemudian meningkat wilayah pemasaran, yaitu ke Bandung dan Jakarta. Dan akhirnya mengalami kemajuan yang cukup pesat, dengan mutu barang yang baik pula atau keramik yang halus yang sudah digrasir dapat menembus pasaran, tidak saja pasaran lokal tetapi dapat menembus pasaran export seperti ke Jepang, Korea, Perancis, Belanda dan sebagainya.

Di antara warga masyarakat Anjun, telah terbiasanya kerjasama dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat terlihat bila seseorang mendapat pesanan barang yang cukup banyak, maka orang tersebut tidak akan menangani sendiri. Mereka akan membaginya kepada teman-temannya sebanyak 2 atau 3 orang, kemudian barang tersebut digabung dan setelah itu baru dikirim kepada pemesan. Hal itu dapat memberi pemasukan kepada yang lain kelak meningkatkan pendapatan.

Semua industri keramik yang dikategorikan kecil dan sedang seperti telah disebutkan pada tulisan terdahulu, juga ada industri keramik keluarga. Maksudnya semua tenaga yang bekerja terdiri dari suami, istri, anak dan menantu. Indonesia keluarga ini biasa-

nya hanya memiliki 4 orang tenaga kerja saja, dengan pembagian kerja antara lain suami yang membakar, istri yang mutar, menantu bagian memulas atau menyemprot, bagian pemasaran biasanya anaknya sendiri. Tenaga dari kalangan keluarga ini dari segi upah tidak berbeda dengan ukuran standart pada industri keramik lainnya.

#### **2.4. Kehidupan sosial.**

Kehidupan sosial pada masyarakat desa Anjun sebagian besar bermatapencanharian dari industri keramik ini, tidak begitu berbeda dengan kehidupan sosial pada masyarakat agraris pada umumnya. Keakraban di antara warga masyarakatnya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ada di antara warga yang akan membangun rumah, mereka akan saling membantu dalam bantu tenaga. Tolong menolong pada masyarakat desa Anjun ini tidak saja pada saat seseorang mendapat suka tetapi juga bila di antara warganya ada yang mengalami duka atau musibah.

Bila seorang warga ada yang meninggal dunia, maka ada tersedia uang kas RW yang memang dicadangkan untuk kebutuhan tersebut. Fasilitas tersebut tidak semua warga yang mempergunakan, tetapi umumnya hanya dimanfaatkan keluarga-keluarga yang tidak mampu saja. Dari pembelian perlengkapan orang yang meninggal tersebut sampai penguburan selesai, dapat ditanggulangi oleh uang itu, sehingga keluarga yang berduka itu tidak terbebani. Untuk kebutuhan kas tersebut, setiap warga dipungut iuran seiklasnya setiap bulan. Begitu pula bila ada di antara warga yang mengalami sakit, warga lainnya akan menengok dengan membawa sekedar bawaan bagi si sakit. Sedangkan bagi para pelayat, biasanya mereka akan menyumbang beras atau uang ataupun tenaga untuk meringankan beban yang ditinggal oleh salah seorang anggota keluarganya.

Kegiatan lainnya yang masih berjalan cukup baik pada masyarakat desa Anjun ini adalah adanya kerja bakti yang diadakan setiap Jum'at atau seminggu sekali. Setelah diumumkan oleh RT masing-masing, maka warga masyarakat akan berdatangan untuk turut bergabung bergotong royong, membersihkan lingkungan sekitarnya. Misalnya membersihkan selokan atau memperbaiki sarana jalan. Bagi yang tidak dapat hadir biasanya mereka akan mengirimkan penggantinya. Begitu pula pada kegiatan siskamling, mereka lakukan secara bergilir oleh beberapa orang setiap malam.

Kehidupan sosial pada golongan pengusaha besar ukuran desa Anjun, terlihat cukup baik. Bila diundang oleh aparat desa mereka berusaha untuk datang. Begitu pula bila diminta bantuan baik berupa uang maupun barang mereka juga berusaha memberikan. Selain itu terhadap pegawai yang bekerja di perusahaannya, bila diantara mereka membutuhkan bantuan sesuatu, maka mereka-pun berusaha membantu. Bila diantara pegawainya memerlukan pinjaman uang, si pengusaha berusaha memberikan dan nanti mereka bayar dengan gaji untuk melunasinya. Kalau ada diantara mereka atau pegawainya yang sakit, pengusaha tersebut akan menyuruhnya ke dokter dengan biaya perusahaan.

## **2.5. Kehidupan Budaya.**

Masyarakat desa Anjun seperti juga masyarakat Jawa Barat umumnya, yaitu melaksanakan bermacam-macam upacara tidak saja upacara yang berkaitan dengan matapencarian hidup, tetapi juga upacara dalam lingkaran hidup seseorang atau lazim disebut dengan daur hidup. Upacara-upacara daur hidup ini selain dilaksanakan oleh keluarga inti juga melibatkan keluarga luas.

Keluarga inti atau batih merupakan kelompok kerabat terkecil dalam masyarakat Sunda. Keluarga ini terdiri dari dua orang yang mempunyai hubungan karena pernikahan ditambah dengan anak-anak mereka yang belum kawin. Atau terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah. Orang Sunda menarik garis keturunan secara bilateral, yang menarik garis keturunan baik dari laki-laki maupun dari perempuan. Di sini seseorang merasa kerabat dari keluarga ayahnya dan keluarga ibunya. Selain itu orang Sunda mengenal 7 istilah kekerabatan untuk menyebut 7 angkatan ke atas (yang lebih tua) dan 7 angkatan kebawah (yang lebih muda dari kuring). Kelompok kerabat tersebutlah turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan upacara. Upacara-upacara ini dilaksanakan antara lain bila seseorang mengalami masa peralihan dari tingkat yang satu ke tingkat yang lainnya. Oleh karena peralihan dari tingkat-tingkatan itu dianggap masa kritis yang penuh dengan bahaya gaib, maka itu perlu diadakan penolak bahaya gaib tersebut. Hal ini oleh masyarakat desa dihadapi dengan saling tolong menolong. Oleh B. Malinowski menemukan bahwa selain upacara kematian, upacara-upacara lain seperti perayaan pesta-



pesta yang dilakukan secara tolong menolong, sebetulnya dilakukan secara terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan dia menyumbang untuk mendapat pertolongan di kemudian hari. Bahkan dalam berbagai hal orang desa yang memperhitungkan secara tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan pada waktu yang tepat. Tanpa bantuan sesama orang tidak bisa memenuhi keperluan hidupnya dalam masyarakat yang berbentuk komunitas kecil

Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip dan kehidupan masyarakat yang disebut *principle of reciprocity* atau prinsip timbal balik. Upacara-upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Anjun, antara lain upacara khitanan, upacara perkawinan, upacara hamil tujuh bulan, upacara kelahiran dan upacara kematian. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tulisan di bawah ini.

### 1) Upacara Khitanan.

Upacara ini biasanya dilaksanakan tidak saja pada anak laki-laki tetapi juga pada anak perempuan. Meskipun sebenarnya keduanya tidak wajib disertai kenduri, tetapi hampir umumnya khitanan anak laki-laki dengan kenduri yang besar-besaran. Sedangkan khitanan bagi anak perempuan pada umumnya diselenggarakan secara diam-diam dalam arti tidak besar-besaran, cukup selamatan sekedarnya dan pelaksanaannya dukun beranak. Pelaksanaannya sendiri biasanya pada waktu si anak masih kecil sekali atau bayi. Berbeda dengan anak laki-laki diselenggarakan ketika sang anak berusia sekitar kurang lebih 5 tahun.

Bila khitanan anak laki-laki disertai dengan selamatan atau hajatan yang cukup besar, maka persiapan dilakukan jauh hari sebelumnya. Sebelum dikhitan, seluruh tubuh anak yang bersangkutan digosok dan dibalur dengan ramuan obat dengan tujuan agar tidak masuk angin dan tampak lebih tampan. Sehari sebelum khitanan dilaksanakan, si anak dibawa berziarah ke makam nenek moyangnya untuk memohon berkah. Kadang-kadang anak disunat itu diarak berkeliling sambil naik kuda dihias, kereta atau kendaraan lainnya.

Upacara khitanan diawali dengan dibangkunkannya si anak untuk dimandikan. Ini dilaksanakan agar dapat mengurangi rasa sakit ketika dikhitan. Kemudian di tempat pelaksanaan khitanan disediakan kursi untuk orang dewasa duduk memangku anak yang akan dikhitan. Bila dikhitan oleh "paraji", setelah



paraji siap dengan semua penyelenggaraannya maka orang yang hadir berdiri membentuk lingkaran sambil membaca salawat dengan suara nyaring. Setelah dibacakan mantra dan doa, si anak pun dibawa masuk ke ruang lain. Kemudian disajikan makanan, orang yang ngecep pun berdatangan. Ngecep artinya memberikan hadiah yang biasanya berupa uang. Biasanya anak yang dikhitan didudukkan sendiri dan kedua orang tuanya mendampingi untuk menerima ucapan selamat dari tamu. Untuk menyimpan uang pengecep disediakan wadah yang dikenal dengan nama buyung atau gentong buatan masyarakat Anjun sendiri. Dengan adanya tempat uang pengecep itu diharapkan sebagai salah satu penghibur dari rasa sakit si anak tersebut.

## **2) Upacara Perkawinan.**

Setelah anak tersebut menjadi remaja atau dewasa maka bagi yang telah mendapat jodoh akan melangsungkan pernikahan. Biasanya untuk pelaksanaan pernikahan ini memerlukan tahapan-tahapan yang memerlukan waktu cukup lama. Dari mulai proses perkenalan kedua belah pihak, kemudian meningkat ke proses pelamaran seserahan ngeunyeuk seureuh dan akhirnya pada pelaksanaan pernikahan. Menurut adat Sunda yang meminang atau melamar dilakukan oleh orang tua pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Selanjutnya kira-kira dua atau tiga hari sebelum penyelenggaraan upacara pernikahan diadakan upacara seserahan? yaitu penyerahan calon pengantin laki-laki oleh keluarganya kepada keluarga calon pengantin perempuan. Pada saat itu pihak keluarga laki-laki membawa dan menyerahkan barang-barang berikut uang dan perhiasan kepada keluarga pihak perempuan. Semua barang tersebut selanjutnya akan menjadi milik mempelai perempuan. Sedangkan upacara ngeunyeuk seureuh dilaksanakan sehari sebelum upacara pernikahan dilakukan pada malam harinya, dan keesokan harinya merupakan puncak dari semua acara tersebut.

Pada saat pelaksanaan upacara perkawinan, banyak mempergunakan peralatan-peralatan, antara lain peralatan yang dipergunakan pada waktu pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki. Sebagai tanda penghormatan, pihak pengantin perempuan memberikan bunga-bunga yang dibawa dalam vas bunga pengantin yang terbuat dari keramik.

Bunga itu berupa bunga melati dan bunga sedap malam yang kemudian dikalungkan kepada pengantin laki-laki. Pengalungan bunga dilakukan oleh ibu atau saudara pengantin perempuan.

Selesai upacara adat nikah dilanjutkan dengan upacara adat nyawer, dengan memayungi kedua mempelai, menyirami mempelai dengan mata uang, beras dan irisan kunyit serta diiringi petuah-petuah. Pemberian petuah biasanya dilakukan oleh orang yang ahli dengan bentuk petuah seperti syair/dinding yang dilagukan. Ketika pengantin akan memasuki ruangan diadakan upacara nincak endong, yaitu mempelai laki-laki dipersilahkan menginjak telur ayam mentah dan elekan yang disediakan di atas batu pipisan.

Kemudian pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki yang diinjakkan ke telur dan elekan tadi dengan air bening dari kendi yang lalu kendi itu dibanting sampai pecah. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kendi melambangkan kehidupan berumah tangga, maka air dalam kendi melambangkan kerukunan di dalam rumah tangga.

### **3) Upacara Hamil Tujuh Bulan.**

Seseorang menikah dengan harapan akan mendapat keturunan dan ketika karunia tersebut datang, maka persiapan-persiapan pun dibuat sebaik-baiknya. Salah satu dari persiapan untuk menyongsong kedatangan putra tercinta, diadakan upacara-upacara dalam usia tujuh bulan lazim disebut menuju bulan.

Upacara atau keselamatan hamil tujuh bulan ini disebut juga tingkep tebus witeng. Upacara ini biasanya diadakan pada tanggal 7 atau 17 atau 27 bulan Hijriah. Angka tujuh itu tercermin pada jumlah bunga-bunga yang tujuh macam untuk memandikan orang hamil tersebut. Bahan-bahan lainnya yang disediakan untuk melengkapi upacara ini adalah rujak kanistran yang terbuat dari tujuh macam buah-buahan. Kemudian tujuh macam kain panjang sebagai pakaian orang yang sedang hamil tujuh bulan ketika dimandikan. Pendek kata semua peralatan untuk upacara harus melambangkan angka tujuh. Itu dari upacara tingkeban ini memang memandikan si calon ibu dengan bunga tujuh macam dan menjual rujak kanistran.

Adapun sebagai tempat bunga yang tujuh macam tadi adalah buyung yang diambil dari dalam kendi. Air itu telah diberi doa nurbuat atau doa selamat oleh orang tua atau kyai. Yang memandikan perempuan yang hamil tujuh bulan itu dilakukan oleh kaum perempuan secara bergantian. Setelah selesai acara memandikan, sisa bunga-bunga dan segala macam ramuan yang ada dalam buyung, dibawa oleh suaminya untuk dipecahkan dan dibuang

di tengah jalan simpang empat atau simpang tiga. Sedangkan perempuan yang hamil tadi pura-pura menjual rujak kanistran, yang diwadahi dalam pado atau baskom, dan yang membeli adalah anak-anak kecil dengan menggunakan alat tukar dari kepingan genteng yang berbentuk bulat seperti uang beneran.

#### **4) Upacara Kelahiran**

Seluruh upacara kehamilan telah selesai, maka sampailah pada saat untuk menunggu kelahiran. Dalam upacara kelahiran, wadah-wadah keramik banyak dipergunakan, antara lain untuk membuang tembuni atau bali. Perawatan bali ini dengan cara memberi bumbu garam, gula dan asam setelah dicuci bersih. Maksud dari bumbu-bumbu itu adalah agar si anak yang lahir kelak mempunyai pribadi yang menarik. Kemudian bumbu-bumbu tadi dimasukkan ke dalam pendil dan tutup pendil diberi lubang untuk memasukan palet (bambu kecil) agar udara dapat masuk, lalu ditutup dengan kain putih. Selanjutnya dukun beranak memberi jampe atau doa sambil membakar kemenyan. Akhirnya bayi dapat dibuang ke sungai dengan maksud agar anak mempunyai jiwa perantau, dapat juga dikubur dengan maksud agar anak tersebut kelak tidak mempunyai jiwa perantau. Pelaksanaan pembuangan tembuni ini dilakukan oleh suami atau dukun beranak, dengan cara menggendong pakai kain panjang batik. Selama menggendong pendil yang berisi tembuni tadi, tidak boleh berkata-kata selain membaca salawat. Pada waktu meletakan pendil, dibacakan mantra-mantra atau doa.

#### **5) Upacara Kematian.**

Pada saat seseorang meninggal, maka keluarga yang ditinggal akan mengadakan serangkaian upacara-upacara, antara lain upacara sejak malam pertama setelah orang tersebut meninggal sampai tujuh malam. Dilanjutkan pada hari ke empat puluh yang disebut matang puluh, kemudian ke seratus yang disebut natus dan setiap tahun yang disebut mendak.

Pedupaan dan kendi kecil buatan masyarakat Anjun sendiri dipergunakan sebagai peralatan untuk membakar kemenyan, karena sambil berdoa dibakar kemenyan setelah selesai pengu-buran. Pada waktu upacara hari pertama sampai pelaksanaan mendak selain pembacaan doa dengan membakar kemenyan juga

membagikan sedekah buat tetangga dan sanak keluarga. Selain itu bagi yang ingin nandran (dilakukan seseorang bila mempunyai maksud tertentu yang bertalian dengan hidupnya) telah disediakan kendi yang berisi air untuk menyirami kuburan orang yang baru meninggal dan pedupaan untuk membakar kemenyan sambil membaca mantra-mantra. Adapun maksud dari orang yang datang ke kuburan itu adalah untuk nandran. Di samping itu untuk meminta doa restu juga meminta izin kepada yang telah meninggal tersebut.

Kehidupan budaya lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Anjun, walaupun saat ini sudah jarang terlihat adalah upacara yang berkaitan dengan matapencaharian. Pada mulanya masyarakat desa Anjun mempunyai matapencaharian bertani. Oleh sebab itu mereka selalu mengadakan upacara-upacara untuk menghormati Dewi Sri seperti upacara Mintembayan Tandur, dan upacara lainnya yang diadakan setiap Senin malam dan Kamis malam. Memberikan sesajen rujakan terdiri dari tujuh macam yaitu ras yang disimpan dalam wadah sesajen, air dalam kendi, kemenyan pada pedupaan. Kesemua peralatan atau sesajen itu diletakan dekat pendaringan yang disimpan di dalam goah (ruang khusus untuk menyimpan beras dan makanan).

Selain itu masyarakat mengadakan upacara untuk membuka perusahaan keramik. Ini terjadi setelah banyak masyarakat beralih usaha dari sektor pertanian ke sektor industri keramik. Upacara itu dilakukan pada bulan Maulud dengan melakukan penguburan kepala kerbau yang dibarengi dengan pemberian sesajen pada alat-alat kerja mereka seperti perbot. Sesajen-sesajen itu juga disimpan di atas tungku atau pembakaran keramik.

Daam pekerjaannya sehari-hari para pengrajin membakar tanah dan menggunakan api untuk pembakaran, karena mereka merasa pekerjaan itu melanggar ketertiban di dunia yang kemungkinan tidak disukai oleh pengusaha tanah dan api. Untuk itu maka masyarakat perlu minta izin agar terhindar dari kutukan gaib. Oleh sebab itu diadakan upacara dan berbagai sesajen yang ditujukan kepada Nyi Mas Bumi, Siti Pertiwi dan juga kepada Nabi Adam, Nabi Muhammad sebagai Rasul. Pemberian sesajen kepada nu ngeugeuh dilakukan pada setiap malam Selasa dan malam Jum'at, pada saat sembahyang magrib tiba.

Pada saat mereka akan menggali tanah liat sebagai bahan untuk membuat keramik, mereka mengucapkan mentera-mentera

sebagai berikut :

Mantera akan menggali tanah  
Adam bapak kuwasa  
Ibu Pertiwi, ojo kumeremet  
Ojo kumeleler, ojo, ojo ganggu barang aku  
Syah Nabi Sulaeman, Syeh Nabi Ilyas anak putune  
Sela agung sela munumpang  
Manati lang banjir kang suci  
Nyucikeun sareat nabi  
Asyhadu ilaha ilallah  
Waasyhadu ana Muhammadarasulullah

Mantera sebelum membuat barang-barang/keramik :

Allahuma Sri Sudana  
Tumurun saking satullah  
Allahuma Sri Sadana  
Tumurun saking Rakhmat Allah  
Allahuma sri Sadana  
Banting wiring tetep  
Ku banyu sampurnaning  
Napsu, teteping iman Syahadat  
Cahyaning kersaning Allah.

(Kusnaka Admihardja, MA dkk, halaman 19–20).

Pada waktu pembakaran kemenyan diucapkan mentera-mentera untuk meminta selamat dan biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh sang istri.

## **2.6. Asal Usul Nama Daerah Penelitian.**

Anjun merupakan salah satu desa dari 16 desa yang berada di wilayah Kecamatan Plered. Kata Plered itu berasal dari ucapan orang Sunda palered yaitu sebutan atau nama pada cara membawa sejumlah batang bambu dengan pedati yang ditarik sapi. Pedati adalah seperti gerobak beroda dua yang ditarik dengan kuda atau sapi.

Berbeda dengan asal usul dari kata Anjun, mengenai hal ini ada beberapa pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa pada zaman walisanga, ada seorang ahli dalam menciptakan dan membuat Anjun yang disebut Pangeran Panjunan. Pengeran itu sebenarnya bernama Syayid Abdurahmad yang tinggal di Pala-

longan Cirebon. Ia seorang ulama besar atau wali penyebar agama Islam di daerahnya, dan mempunyai banyak santri dari daerah lainnya. Beliau mempunyai dua orang saudara yaitu Sayid Abdurrahim seorang jaksa di Cirebon dan Nyai Pamurangan. Sambil berdakwah dan menyebarkan agama Islam, Pangeran Panjunan juga mengajarkan cara membuat barang-barang gerabah atau tembikar dari tanah liat, seperti periuk, paso, kendi, cobek (coet), kuali dan lain-lain.

Kemudian oleh murid-murid Pangeran Panjunan disebarkan lagi ke beberapa tempat di Jawa Barat, diantaranya Kerawang dan Purwakarta. Tempat-tempat yang dipakai membuat tembikar, kemudian diberi nama Panjunan atau Anjun, sebagai kenangan atau mengingat jasa-jasa Pengeran Panjunan. Di antaranya kampung Anjun di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta.

Pendapat Kedua mengatakan bahwa kampung Anjun berasal dari kata Panjunan dan Panjunan tersebut adalah nama seseorang Pangeran yang kabarnya keturunan dari raja Mesir seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini.

#### **BAGAN ASAL KETURUNAN PANGERAN PANJUNAN (7 TINGKAT KE ATAS)**

**Embang Kuwi Santong**

**Embah Datul Kahfi**

**Raja Mesir  
(Syeh Syarifah Mudaim)**

**Sunan Gunung Jati  
(GUSTI Syarif Hidayatullah)**

**Syeh Maulana Hasanuddin  
(dari Banten)**

**Sunan Kalijaga  
(Sayid Abdurrahman)**

**Pangeran Panjunan**

Sebelum zaman Mataram Islam, Pangeran Panjunan telah mengajarkan kepandaian membuat barang-barang tembikar kepada murid-muridnya. Di antara murid-muridnya adalah tentara yang tidak kembali ke Cirebon, setelah Sultan Agung dari Mataram menyerang kompeni di Batavia. Karena kalah perang, mereka menyebar di sekitar Bekasi, Karawang dan Purwakarta. Lalu mereka mengajarkan kepandaian membuat barang-barang tembikar secara sederhana di tempat persembunyiannya dan akhirnya kepandaian membuat keramik itu menurun kepada anak cucu mereka sampai sekarang.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa kata "Anjun" kependekan dari kata Panjunan yang berarti tempat orang membuat "jun", dan jun berarti buyung. Jadi Panjunan adalah tempat orang membuat buyung atau wadah penyimpanan air. Berasal dari nama itulah, diabaikan menjadi nama sebuah kampung pusat pembuatan keramik, yaitu kampung "Anjun".

Sedangkan pendapat terakhir adalah bahwa nama desa Anjun berasal dari nama seorang pangeran yang bernama Pangeran Panjunan Cupu Wisangkan yang mempunyai ibu berasal dari kampung itu. Ayah Pangeran Panjunan yang bernama Cupu Wisangkan datang ke Plered kemudian menikah dengan wanita Plered. Pangeran Panjunan itu adalah seorang saudagar atau tengkulak yang mengajarkan cara membuat gerabah kepada penduduk tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka penduduk Desa Anjun beranggapan bahwa diantara mereka masih merupakan satu saudara atau seketurunan. Mereka percaya bahwa silsilah keturunan mereka bertumpu pada seorang pangeran yang mereka sebut Pangeran Panjunan itu.



### **BAB III**

## **CORAK DAN POLA KEWIRASWASTAAN MASYARAKAT DI PLERED**

### **3.1. Motivasi Kewiraswastaan**

Pada dasarnya masyarakat Anjun adalah masyarakat yang dapat berusaha sendiri untuk mendapatkan hasil, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka secara turun temurun telah menjadi petani, seperti Haji walaupun mungkin tidak memiliki lahan pertanian yang sangat luas, asalkan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hanya sayangnya pertanian di desa Anjun dan sekitarnya sebagian besar masih merupakan sawah tadah hujan. Dalam arti pada musim penghujan mereka mengolah lahan pertaniannya, dan pada musim kemarau mereka terpaksa mengganggu karena lahan pertaniannya kering sehingga tidak dapat diolah untuk ditanami sayur mayur. Kadang-kadang saja mereka menanam palawija, itu pun masih terasa kesulitan karena benih palawija pada mulanya juga memerlukan air sekalipun tidak harus sebanyak yang diperlukan untuk tanaman padi.

Untuk memanfaatkan lahan pertanian yang hampir tidak dapat ditanami pada musim kemarau, sebagian penduduk Anjun mempunyai ide untuk menggali tanah persawahan tersebut dan dijadikan bahan mentah membuat gerabah. Mereka mempelajari pembuatan keramik dan berusaha menciptakan bentuk-bentuk serta motifnya, kemudian disebarkan kepada masyarakat luas.

Semula pembuatan gerabah ini hanya untuk memenuhi konsumen rumah tangga sendiri. Sehingga apabila hasil dari tanah sawah tersebut dapat menjadi gerabah, sudah merupakan hal



yang bagus, karena mereka baru memulai dan belajar. Mutunya pun tidak baik karena mutu tanah sebagai bahan mentahnya tidak baik dan hasilnya mudah retak. Tetapi hal ini tidak menghalangi keinginan keluarga yang lain untuk ikut memanfaatkan lahan pertanian dalam membuat gerabah. Malahan timbul suatu niat untuk menjualnya kepada keluarga-keluarga lain yang tidak membuat, tetapi memerlukan dan memesannya, walaupun dalam jumlah yang tidak begitu banyak. Mereka juga belum dapat menentukan harga pasaran. Hal ini membuat masyarakat Anjun dikenal sebagai pengrajin barang-barang kerajinan alat-alat rumah tangga, yang dibuat dari tanah liat di samping sebagai masyarakat petani sawah.

Sebelum dikenal pembuatan gerabah, sebetulnya sudah ada penduduk yang mempunyai ide untuk memanfaatkan tanah sawah membuat genteng, karena memang bahan dasarnya sama. Justru genteng ini yang pada mulanya lebih banyak ditekuni orang.

Pemasaran genteng pun lebih mudah, karena lebih banyak digunakan orang untuk membuat bangunan. Hanya saja dalam membuat genteng diperlukan tempat yang luas, sedangkan dalam membuat alat-alat rumah tangga seperti coet, celengan dan bentuk-bentuk gerabah lain bisa dilakukan di halaman rumah yang relatif sempit arealnya. Akhirnya lama kelamaan masyarakat Anjun mulai menyenangi pembuatan gerabah daripada genteng, terlebih lagi permintaan sudah mulai meningkat.

Mereka mulai menjual ke pasar atau dipikul berkeliling, walaupun belum sampai menembus pasaran ke luar kota. Pada waktu itu pertanian masih dianggap sebagai mata pencaharian pokok, khususnya bagi petani pemilik dan penggarap yang masih bisa menyiapkan hasil panen hingga musim pengolahan panen selanjutnya.

Setelah ditemukannya tanah sebagai bahan dasar pembuatan gerabah yang lebih baik dalam arti mutunya lebih baik, di desa Citeko, maka mulailah penduduk yang membuat gerabah beralih membeli bahannya yang dibuat melalui proses sebagaimana yang dilakukan sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya mereka mulai membuat keramik dengan peralatan dan motif yang masih sangat sederhana. Para pemula turut ambil bagian sebagai tenaga kerja yang mampu meniru gambar-gambar dari majalah atau sumber lainnya. Berbagai bentuk hasil kerajinan itu, yang merupakan kreasi dan ekspresi emosi manusia ternyata mengandung pula unsur-unsur simbolik dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Begitu juga motif atau gambarnya teraspirasi dari lingkungan, misalnya binatang, tumbuh-tumbuhan dan bunga. Bentuk-bentuk binatang dibuat celengan dan hiasan-hiasan untuk "pajangan" dari mulai yang paling kecil hingga besar. Bentuk ini banyak diminati orang-orang terutama anak-anak sebagai salah satu cara mengajar anak-anak untuk membiasakan diri menabung.

Nampaknya hampir semua masyarakat Anjun dapat membuat keramik, baik mereka yang hanya pandai mencetak, memutar, membakar, mengamplas, atau melukis. Kepandaian itu diperoleh secara turun temurun. Tetapi keadaan ini tidak membuat masyarakat Anjun meninggalkan pertanian karena walaupun tidak dinyatakan sebagai mata pencaharian sampingan, tetapi hasilnya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai pengusaha keramik. Terkecuali bagi petani yang memiliki lahan sangat luas, seperti H. Uu, hasil pertaniannya masih bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu sebagai pengrajin tentu ingin meninggalkan "sesuatu" yang dapat dinikmati oleh anak dan isterinya.

Bapak H. Uu sebetulnya tidak mengira jika pekerjaan sebagai pengusaha keramik ini bakal menguntungkan melebihi hasil pertanian. Akan tetapi karena waktu itu pertanian hanya bisa menghasilkan sekali dalam setahun dan potensi tanah persawahan yang berupa tanah lempung cocok untuk bahan gerabah, keramik, serta genteng maka ia berpikir untuk mencoba memanfaatkan lahan pertanian tersebut. Pada musim penghujan ia kembali menanam padi. Sekarang ini bahan untuk membuat keramik tidak lagi berasal dari lahan persawahannya sendiri, tetapi ia membeli dari koperasi dengan mutu yang sudah lebih baik.

Lama kelamaan masyarakat Anjun banyak yang mulai berusaha di bidang keramik semata-mata, karena bisnis berkembang pesat. Mereka belajar menjadi pengusaha dari pengalamannya. Misalnya, sebagai penjual kain atau pedagang material, ia akan membeli barang seharga Rp. 10 dan jika dijual kembali dengan harga Rp 11 ia hanya mendapat keuntungan sebesar Rp. 1. Tetapi jika ia berdagang keramik, untung yang diperoleh dapat mencapai lebih 100%. Karena dengan Rp. 10.000, ia dapat menjual sampai Rp. 109.000,— Yang dijual bukan hanya keramik, tetapi juga seni. Tidak semua orang dapat membuat kerajinan seperti itu sebab proses pembuatannya, mulai dari membentuk sampai dengan membuat hiasan-hiasan keramik, dikerjakan dengan tangan manusia. Jika keramik itu dijual dalam pameran dapat memperoleh keuntungan 200 — 300%. Itu pun sebenarnya masih

sangat murah, karena hasil karya seseorang sebenarnya tidak dapat diukur dengan uang. Mereka mulai menyadari dan mengetahui bahwa apa yang diberikan kepada orang lain itu, memang patut untuk dihargai. Sebelum masyarakat menyadari bahwa yang dijual adalah seni, maka keramik dijual dengan harga murah. Tetapi sesudah masyarakat sadar lalu diupayakan membuat barang-barang bermutu. Tetapi kenyataan yang ada, bagi mereka yang penting cepat laku walaupun hanya mendapat keuntungan sedikit. Kebanyakan pengusaha yang mempunyai omset besar berasal dari pengrajin keramik. Seperti H. Hasan, ia dulu hanya pedagang kain, kemudian menjadi pengusaha keramik karena ia menyadari akan memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada hanya berdagang kain saja.

Dulu menjadi seorang pengrajin keramik hanya karena diwariskan secara turun temurun, sehingga dari segi ilmiah mereka tidak dapat mempertanggungjawabkan komposisi bahan (pasir-tanah-kapur) yang dipergunakan. Mereka hanya mengetahui bahwa segala sesuatu telah ditentukan demikian sejak nenek moyang mereka. Kemudian petugas Unit Pelayanan Teknis (UPT) Departemen Perindustrian yang bertugas di desa Anjun berusaha mencari tahu, dengan mempelajari buku-buku, apa kira-kira dan bagaimana komposisi bahan-bahan serta fungsi bahan-bahan yang dipergunakan untuk keramik tersebut. Supaya masyarakat dengan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun tidak lagi mengalami kegagalan dalam membuatnya, ditambah lagi mereka tidak akan mendapat kerugian jika pembakaran mengalami kegagalan. Mungkin dulu komposisi tersebut masih cocok dengan kondisi tanahnya, tetapi sekarang dengan kondisi tanah yang sudah terus menerus digali, tentu saja komposisi tersebut sudah tidak cocok lagi. Komposisi harus diubah, mereka harus belajar dari pengalaman. Akibatnya sekarang semua orang dapat belajar untuk menjadi pengrajin.

Usaha yang turun temurun itu sekarang dijadikan sumber penghasilan pokok. Bahkan yang berhasil adalah mereka yang telah menjadi pedagang dan mengetahui "pasar". Masih banyak masyarakat Anjun yang beralih profesi dari pengemudi, petani dan pedagang menjadi pengusaha keramik. Sebelumnya keramik hanya dijadikan usaha sampingan, karena adanya prinsip cukup mendapat keuntungan kecil dengan tidak menghargai tenaga dan proses pembuatannya. Tetapi ketika dianjurkan bagaimana supaya dapat membuat usaha keramik dan bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih banyak, banyak penduduk yang tertarik

dan beralih profesi. Rata-rata mereka alih profesi menjadi wira-swasta karena tidak ingin terikat pada cuaca dan aturan-aturan dalam mengolah tanah sawah.

Berwiraswasta mulai bermunculan di kalangan penduduk, tatkala ekonomi mereka dirasakan kurang dapat memenuhi kebutuhan sekunder keluarga. Usaha untuk mendapatkan nilai lebih, dalam hidupnya dilakukan dengan cara pemanfaatan lingkungan alamnya. Mobilitas penduduk yang cukup tinggi, didukung oleh potensi lingkungan yang ada, memperkuat hasrat penduduk untuk berkiprah ke sektor usaha lain, yang dalam hal ini adalah sebagai pengusaha genteng keramik. Akan tetapi jiwa wiraswasta tersebut masih belum menonjol di kalangan penduduk Anjun. Hal ini disebabkan adanya mitos dalam masyarakat tentang Pangeran Panjunan yang mengutuk orang-orang yang berusaha di bidang keramik. Ada beberapa versi tentang kutukan itu yang dipercayai masyarakat Anjun, antara lain :

1) Sekali waktu Pangeran Panjunan pernah memesan genteng kepada seorang pengrajin yang berjanji akan menyelesaikannya pada hari yang telah disepakati bersama. Namun pada waktu Pangeran Panjunan datang pada waktu yang dijanjikan, genteng pesannya belum selesai, masih separuh jadi. sebenarnya genteng pesanan Pangeran Panjunan bukannya belum selesai melainkan telah dijual kepada orang lain. Kemudian pengrajin itu membuat genteng baru untuk Pangeran Panjunan. Keduanya bersepakat lagi. Tetapi kejadian yang lalu terulang lagi. Genteng pesanan Pangeran Panjunan telah dijual kepada orang lain sebelum Pangeran datang. Hal ini terjadi berulang-ulang sehingga Pangeran kehilangan kesabarannya dan mengutuk pengrajin tersebut dengan kutukan "orang yang mempunyai pekerjaan *nganjun* tidak akan kaya seumur hidupnya".

Ada juga versi yang berbeda dengan di atas, karena sifatnya positif dan mendorong pengrajin supaya lebih kreatif.

Ketika itu tersebutlah seorang pengrajin keramik yang sangat kreatif. Setiap kali Pangeran Panjunan datang berkunjung kepadanya, selalu ditemukan kreasi baru. Pangeran sangat gembira melihat kreativitas pengrajin itu, sehingga ia berkata, "Dengan cara yang kamu lakukan seperti ini sebagai pengrajin keramik kamu dan orang-orang seperti kamu akan menjadi kaya".

2) Berdasarkan versi lain Pangeran Panjunan mempunyai nama pangeran Panjunan Cupu Wisangka. Ia mempunyai seorang teman bernama Syeh Ora. Mereka pendatang baru dari Paparean, Ci-

rebon. Ayah Pangeran, Cupu Wiangka, datang ke Plered dan menikah dengan wanita Plered. Adapun Pangeran dan Syeh Ora adalah saudagar atau tengkulak yang mengajarkan cara membuat gerabah kepada penduduk Anjun.

Menurut pengalaman Pangeran, tukang "nganjun" seringkali berbohong. Pada saat akan membuat kerajinan tanah atau melakukan pembakaran, mereka sering meminjam uang untuk modal membeli tanah atau kayu bakar. Namun setelah selesai pembakaran, hasilnya dijual kepada orang lain, bukan kepada orang yang telah meminjamkan uang seperti yang telah dijanjikan. Sehingga Pangeran menyumpahi para pengrajin. Mereka tidak akan pernah menjadi kaya.

3) Menurut versi yang lainnya pada suatu waktu Pangeran memeriksa keamanan ke tempat para pengrajin yang sedang menggali tanah liat untuk bahan anjun. Ia menaiki kuda kesayangannya. Tiba-tiba Pangeran bersama kudanya terperosok ke dalam bekas galian tanah. Kemudian ia menyumpahi para pengrajin dengan kata-kata, "Pekerjaan penganjun selamanya akan "gali lubang tutup lubang", selamanya akan selalu berutang".

Dari mitos-mitos di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Pangeran Panjunan, mereka tidak akan menjadi kaya seumur hidup jika menganjun (Kusnaka; 1986:27). Masyarakat menjadi apatis, karena menganggap usaha yang dilakukan tidak akan mendatangkan keberhasilan. Di samping itu juga ada faktor sugesti bahwa ketika membuat keramik, seseorang harus dalam keadaan tenang (tidak ada keributan dalam rumah tangganya) supaya tidak terjadi kegagalan. Semua ini karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dalam membuat keramik. Kendala lain adalah modal dan pemasarannya. Namun karena telah diwarisi dari Pangeran Panjunan bahwa mereka harus hidup dari menganjun, maka keadaan ini diterima dengan kesabaran.

Mereka percaya bahwa mata pencaharian utama mereka haruslah dari "nganjun". Dengan menganjun mereka tidak menjadi kelaparan. Walaupun tidak akan kaya. Namun bagi mereka yang optimis, yakin akan menjadi kaya dengan berusaha keramik asalkan kreatif. Akibat desakan hidup ada yang melakukan jalan pintas dengan mencontoh buatan orang lain yang dilihat sangat laku di pasaran. Bahkan ada juga yang kurang memperhatikan mutu barang, sehingga pernah terjadi barang-barang tersebut pecah setelah kena hujan. Biasanya barang-barang yang sudah rusak akan dibuang, walaupun ada juga yang berani menjualnya setelah diperbaiki.



Untuk mengembangkan jiwa wiraswasta, memang diperlukan kreatifitas dalam membuat bentuk-bentuk keramik yang tidak dimiliki orang lain. Sehingga produknya mempunyai ciri tersendiri dan dapat bersaing di pasaran serta selalu dicari oleh konsumen. Seperti yang telah dilakukan oleh salah seorang pengrajin, Nano.

### **3.2. Tumbuh dan Berkembangnya Wiraswasta.**

Tumbuhnya jiwa wiraswasta pada masyarakat Anjun sebenarnya sudah ada sejak lama. Hanya saja baru tahu 1904 terlihat mulai menonjol ditandai dengan adanya tokoh-tokoh pengrajin gerabah yang mendapat penghargaan dari pemerintah Belanda. Pada awal abad ke 20 inilah kegiatan pembuatan barang-barang jenis keramik gerabah kasar baru dimulai.

Istilah keramik ini diambil dari bahasa Belanda yang berarti barang-barang tembikar, seperti porselin. Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia, keramik adalah nama berbagai produk benda dari tanah liat yang dibakar hingga menjadi keras. Mulai dari yang kasar, tidak mengkilap, dengan hiasan sederhana, yang mengkilat dan besar, serta barang-barang batu seperti porselen dan barang-barang halus. Misalnya piring mangkok porselen, kendi, dan periuk.

Menurut salah seorang pengusaha keramik di Plered, keramik adalah segala barang selain logam, yang dibuat dengan jalan dibakar. Sehingga dengan pengertian ini maka barang-barang seperti piring, gelas, porselin, genteng, kendi termasuk keramik.

Generasi I ditandai dengan (1904–1915) tokoh seperti Ki Dasjan (kakek Darma Kapal) yang mengikuti pameran keramik pemerintah Belanda di pasar malam Surabaya, dan kemudian memperoleh surat penghargaan atas keberhasilannya dalam memperkenalkan keramik Plered. Pada tahun 1912, muncul tokoh-tokoh seperti Sarkum, Waja, Aspi, dan Entos. Pada masa itu usaha keramik mulai mengarah ke bisnis walaupun relatif hanya terbatas memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Munculnya generasi II ditokohi oleh Saad, Tarman, Sura, Akam, dan Arsah. Sedangkan generasi III ditokohi oleh Darma Kapal, Abdul Gani, Sukatma, Soleh, dan Suarno (tahun 1925). Dari generasi ketiga ini yang masih hidup sampai saat ini adalah Darma Kapal. Di tahun 1926 ia pernah mendapat surat penghargaan dalam pameran di pasar malam Malang. Menurut pengakuan

nya yang dibenarkan oleh penduduk Anjun, ia yang pertama kali membuat keramik di Plered pada tahun 1930. Kemudian orang-orang berguru padanya. sementara itu ia belajar membuat bahan glasir ketika bekerja di Balai Penelitian Keramik di Bandung. Selain membuat barang-barang gerabah, pada tahun 1933 ia juga membuat barang-barang hiasan seperti vas bunga, tempat kue, perangkat minum teh, asbak dengan motif hiasan dari kehidupan sehari-hari. Ciptaannya yang paling laku dan banyak ditiru oleh pengusaha bermodal besar adalah pot liter, pot anggrek, dan pot gantung. Tetapi ia sendiri tidak dapat memproduksi ciptaannya dalam jumlah besar, karena kekurangan modal dan kalah dalam pemasaran.

Atas prakarsa generasi III inilah pada tahun 1945 didirikan Induk Keramik Plered yang berfungsi sebagai sarana dan lembaga untuk meningkatkan serta mengembangkan kegiatan usaha keramik Plered.

Mulai tahun 1953 keramik yang dibuat adalah yang berglasir. Usaha ini mencapai masa jaya tahun 1945 – 1963 baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Tetapi pada tahun 1965-an mengalami kelesuan lagi, karena banyak produk substitusi import yang sama terbuat dari plastik dan juga terjadi pergolakan politik yang kurang menguntungkan. Akibatnya usaha keramik harus mulai dari nol lagi. Lalu mulai dikembangkan pembuatan gerabah berglasir dengan menggunakan timbal (timah hitam) yang berasal dari aki baterai yang telah dilebur dan dibuat bubuk serta diberi pewarna sedikit. Namun glassir ini berbahaya, karena mengandung racun yang membahayakan manusia baik dalam proses pembuatan maupun pemakaiannya. Penggunaan timbal ini tidak dapat dicegah selama tahun 1975–1979. Memang Ketua UPT, Arnom, berusaha mencari formula untuk membuat glassir yang tidak beracun, tetapi harganya relatif mahal. Tiga kali harga pembuatan glassir timbal, sehingga masyarakat tidak mau melakukannya.

UPT sendiri mulai beroperasi tahun 1980. Selain UPT, Kadin (Kamar dagang dan Industri) Jawa Barat juga berusaha membantu pengusaha dan pengrajin di Anjun. Tugas Kadin adalah membina, membimbing dan mengembangkan pemasaran keramik. Tetapi pada dasarnya kedua lembaga ini mempunyai tugas yang sama dalam membantu pengusaha dan pengrajin Anjun. Sejak tahun 1979 Kadin Jawa Barat mendapat bantuan dari lembaga non profit Jerman Barat FNS (Friedrich–Naumann – Stiftung) yang



ditangani oleh Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat.

Proyek ini bertujuan membantu kepentingan para pengrajin dan pengusaha keramik, dalam bentuk pengarahan dan dorongan untuk berswadaya serta bekerja sama. Karena dengan berswadaya, mereka diharapkan dapat berwiraswasta dengan baik dan melalui kerja sama diharapkan rasa solidaritas di antara sesama pengrajin dan pengusaha dapat tumbuh dengan kokoh.

Tahun 1983 UPT mulai mengembangkan keramik non glassir secara serius walaupun harganya akan lebih tinggi dari keramik glassir. Karena proses pengglasiran hanya 1 x bakar, sedangkan yang non glassir 2 x bakar, relatif biaya produksi lebih mahal. Sehingga mulai dianjurkan untuk mengembangkan motif *terra cota*. Pertama-tama pengecatan dengan menggunakan cat panas, namun karena kesulitan warna hitam dan merah, maka digunakan cat tembok sampai saat ini. Tetapi pengrajin Anjun tetap sulit menerima hal ini, mereka tidak tertarik. Akhirnya motif ini dikembangkan kepada generasi muda saja.

Di samping itu mereka harus mempromosikan motif tersebut supaya dikenal konsumen. Pada tahun ini juga pasaran keramik Anjun mulai mengalami peningkatan volume dan menembus ke luar negeri, seperti ke Belanda, Australia, Canada, Singapura, Jepang, Taiwan, Korea, Arab, dan Inggris.

Pada tahun 1985 oleh UPT motif ini diikutsertakan dalam Pameran Produksi Indonesia I di Jakarta. Bahkan menjadi juara I untuk jenis keramik botol hias *terra cota* motif tembaga, dan juara III untuk jenis keramik genteng luas *terra cota* motif tembaga. Pada pameran Word Craft Conference (WCC) juga menjadi juara I untuk jenis keramik hias *terra cota* motif tembaga. Setelah itu juga mengadakan pameran ke Yogyakarta, bekerja sama dengan Pentara Budaya. Hasil penjualan dari pameran itu, membuat masyarakat Anjun menyadari bahwa keramik itu banyak diminati oleh konsumen. Mereka mulai tertarik membuat motif tersebut. Proses pembakaran 1 x, dan harga penjualan relatif lebih mahal sehingga keuntungan lebih banyak diperoleh.

Beberapa prestasi lain yang pernah dicapai adalah menjadi juara II pada tahun 1987 dalam lomba desain dan Karya Cipta Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) tingkat nasional. Tahun 1989 salah satu pengusaha keramik, Asep Abu Bakar, mendapat penghargaan tertinggi dari Pemerintah dalam bidang Perindustrian, Upakarti, untuk jasa kepeloporan. Lalu tahun 1989 kembali salah seorang pengusaha sekaligus pengrajin mendapat Upakarti untuk jasa pengabdianya.

Sedangkan pada tahun 1992, pengusaha keramik Djumadi mendapat Upakarti juga untuk jasa pengabdian. Karena itu motif terra cota ini terus diproduksi sampai tahun 1992. Mulai tahun 1990 pengrajin Anjun secara rutin mengikuti kegiatan pameran Desember Fair di arena PRJ. Juga mengikuti Pameran Interior IV pada tahun 1991, di Balai Sidang. Untuk meningkatkan manajemen usaha, pada tahun 1991 di Balai Sidang. Untuk meningkatkan manajemen usaha pada tahun 1991 duapuluh lima pengrajin diikutsertakan dalam pelatihan Business Operation Training. Di samping itu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, para pengrajin juga diikutsertakan dalam Pelatihan Teknologi Perkeramik, tentang aplikasi penggunaan Pumice dan Obsidian pengganti Feldepar sebagai pelebur. Juga pelatihan tentang penggunaan bahan baku tanah putih. Selain itu juga diadakan studi banding ke beberapa daerah sentra keramik.

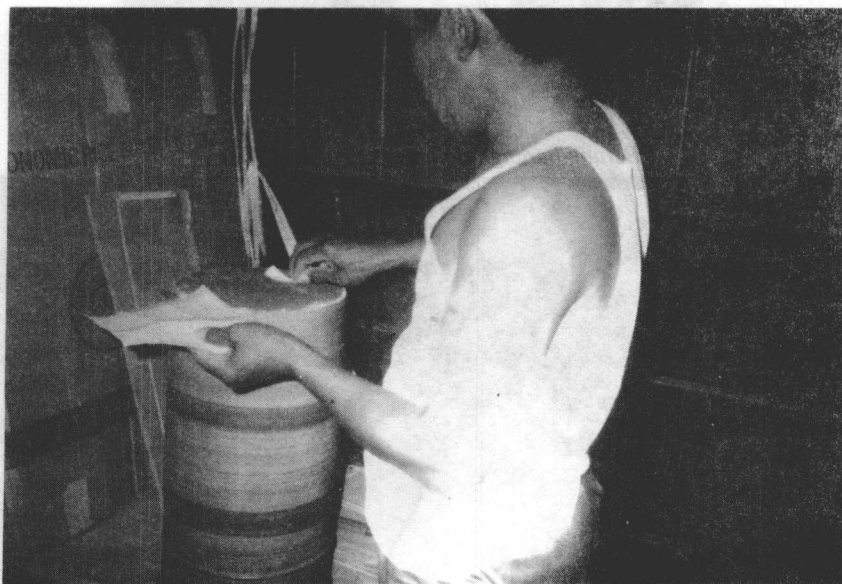
Pada tahun 1993 keadaan keramik dengan motif terra cota mulai mengalami kejenuhan. Bahkan ada pengrajin yang kembali lagi ke pembuatan glassir dengan timbal. Sementara itu penyuluh belum menemukan cara membuat glassir yang lebih murah daripada timbal. Lalu barang-barang glassir yang berasal dari luar Anjun mulai berdatangan. Keadaan ini sebenarnya dapat membuat masyarakat terpacu untuk menghasilkan keramik yang berkualitas. Ini menimbulkan keinginan masyarakat Anjun untuk meningkatkan pembuatan keramik dengan menggunakan timbal yang berbahaya bagi kesehatan. Misalnya, keramik buatan Malang dijual di Anjun seharga Rp. 10.000,- namun jika dibuat dengan motif dan bentuk yang sama oleh orang Anjun tentu dapat dijual lebih murah secara memperoleh keuntungan relatif lebih banyak.

Untuk melihat berkembang tidaknya suatu usaha keramik pada masyarakat Anjun tidak cukup hanya dengan mengungkapkan berapa jumlah penghasilan yang diperoleh. Tetapi harus diperhatikan juga dari fisik dan pemasaran barang yang diproduksi. Contohnya H. Uu. Ia sudah memiliki rumah tinggal permanen dalam ukuran cukup luas dan memenuhi persyaratan untuk seluruh keluarga. Jumlah kamar tidur yang dapat dipergunakan anggota keluarga, ruang tamu dengan peralatan furniture modern, kamar mandi dan ruang makan, serta halaman yang dapat ditanami berbagai pohon. Rumah yang ditematinya sudah mengalami renovasi dan perluasan secara berangsur-angsur. Beliau juga memiliki tempat untuk menjual hasil produksinya, walaupun relatif sempit, namun cukup menampung berbagai model yang terus menerus diproduksi.

Menurut H. Uu pemasaran produksi di tempat tidak banyak mendapat keuntungan, sebab yang datang hanya orang-orang yang sudah mengenal Plered sebagai penghasil keramik. Yang lebih menguntungkan adalah menjaul, melalui relasi yang dimiliki selama bertahun-tahun, ke luar kota dan luar negeri. Di luar kota mereka tidak menjualnya sendiri, dan arti tidak memiliki toko atau tempat penjualan, tetapi langganan datang memesan dan kemudian barang dikirimkan sesuai jenis serta jumlah pesanan. Untuk biaya pengepakan dan pengirimannya ditanggung oleh langganan tersebut. Jika barang telah sampai di tempat tujuan, bukan tanggung jawab pengirim lagi, termasuk bila ditemukan barang yang rusak. Namun sampai saat ini belum pernah terjadi "complain" dari pembeli atas barang-barang yang telah dikirim. Ini menunjukkan bahwa pembeli tersebut cukup puas dengan barang-barang yang dikirim. Memang sudah ada perjanjian antara penjual dan pembeli tentang hal tersebut.

*Foto 3.1*

*Barang yang akan dikirimkan diberi label 'made in Indonesia'*



**Foto 3.2**

**Barang-barang dimasukkan ke dalam kardus untuk dikirim**



**Foto 3.3**

**Barang-barang telah siap untuk dikirimkan**



Umumnya penjualan dilakukan secara tunai. Penjualan dengan melalui pihak perantara, biasanya produsen meminta 75% tunai dari harga barang, sedangkan 25% sisanya dapat dibayar dengan tenggang waktu 3 minggu.

Di lain pihak para pengusaha keramik juga berusaha untuk tidak mengecewakan langganannya. Mereka tidak mau memberikan barang yang rusak. Barang-barang yang rusak ini memang dapat diperbaiki tetapi dijual di toko dengan harga lebih murah bukan dikirimkan kepada langganan dari luar kota. Dalam penjualan barang rusak (BS) ini juga dikemukakan secara jujur kepada pembeli supaya tidak ada kekecewaan dan seakan-akan dibohongi. Pedagang harus memberi pengertian antara barang yang sama tetapi merupakan barang rusak yang telah diperbaiki dengan barang yang baik. Tidak mungkin barang bagus lebih murah dibandingkan dengan yang BS, atau mungkin mutu tanah liatnya tidak baik.

Pabrik yang dimiliki oleh para pengusaha seperti H. Uu setiap hari terus memproduksi barang keramik, meskipun tidak ada pesanan. Hal ini dilakukan agar para buruh tidak kehilangan pendapatan karena penghasilannya sangat tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan. Perkembangan tenaga kerja ini juga tampak pada kesempatan kerja yang diberikan kepada orang-orang yang bukan anggota keluarga si pengusaha.

Memang pada tahun 70-an tenaga kerja masih berasal dari anggota keluarga atau kerabatnya, belum berani mempekerjakan orang lain karena produksi masih sedikit dan anggota keluarga belum dapat berdiri sendiri. Sekalipun tenaga kerja adalah keluarga atau kerabat, mereka tetap diberikan upah. Lama kelamaan anak-anak atau kerabatnya itu mampu berdiri sendiri dan mempunyai usaha di bidang yang sama. Bahkan seringkali antara orang tua dan anak terjalin kerja sama terutama dalam penyediaan bahan serta barang. Kerja sama ini memudahkan kedua belah pihak dalam hal memasarkan produksi. Walaupun daerah pemasaran di antara mereka tidak sama. Hal ini dilakukan untuk memperluas publikasi di luar Plered.

salah seorang pengusaha, Djumadi berasal dari Solo, mengatakan bahwa ia mulai usaha dengan membuka toko bahan bangunan tahun 1972 sambil membuat mebel untuk dijual. Di samping itu ia juga menjual keramik yang dibelinya dari pengrajin setempat. Tetapi lama kelamaan setelah ia mengamati bahwa pasar keramik



lebih berkembang, karena banyak permintaan konsumen yang haus dipenuhi, maka ia memilih bidang keramik. Malahan ia membuat pabrik dan menggali pengrajin untuk menghasilkan keramik, dan membuat sebuah tempat penjualan (*showroom*).

*Foto 3.4*

*Showroom Pak Jumadi hanya menjual keramik buatan Anjun*



Pada awalnya pengrajin keramik di Desa Anjun lebih bersifat turun-temurun, nampaknya hampir semua warga mempunyai keahlian dalam pembuatan keramik, sekalipun dalam bentuk sederhana. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya mulai mengarah ke bisnis dan bahkan yang sekarang mengalami kemajuan justru bukan si pengrajin tetapi mereka yang mulanya adalah pedagang. Secara kebetulan pula yang berhasil bukan asli orang Anjun, tetapi ia menikah dengan wanita Anjun.

Penyuluh dari UPT juga berusaha memberi bantuan modal kepada masyarakat yang ingin berusaha di bidang keramik. Ia mencarikan modal. Pada tahun 1980, BNI-BPD-BRI cabang Purwakarta melalui KTK (Kredit Investasi Kecil) dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen) ikut membantu dalam memberikan modal. Seperti Djumadi, ia mendapat bantuan modal dari BRI. Lalu dengan modal itu ia membeli peralatan untuk membuat keramik. Ia mau belajar untuk mengembangkan usahanya dengan

mencari tenaga trampil karena ia menyadari tidak mampu membuatnya. Kemudian ia juga belajar membuat keramik dan glassir yang bermutu di UPT, lalu diajarkan kepada tenaga kerjanya.

Tetapi untuk disain gambar keramik dilakukannya sendiri. Ia juga pernah membuat piring dari tanah merah. Hasilnya tidak diwarnai, hanya pinggirnya saja yang diukir. Dapat dijual Rp. 5.000,- sebuah. Padahal piring porselin satu lusin hanya Rp. 10.000,- lebih murah karena dibuat dengan mesin, Tetapi orang asing lebih menyukai piring berwarna merah yang dibuat dengan tangan. Untuk suatu model tempat duduk buatan Anjun, harganya sekitar Rp. 40.000,- – Rp. 50.000,- tentu lebih mahal jika dibandingkan dengan buatan Taiwan. Tetapi permintaan dari Taiwan tetap mengalir, karena mutu dan motif yang dihasilkan lebih bagus. Namun konsumen akan mengalami kejenuhan, jika tidak dikirim motif baru.

Ada tiga orang yang dibantu oleh UPT saat ini dengan memberikan kredit, yaitu Djumadi, Agus Hermawan, dan Samani. Yang pertama kali diberikan bantuan adalah Asep Abu Bakar. Ia diberi modal, tetapi mentalnya belum siap untuk menjadi pengusaha besar. Karena uang yang diperoleh bukan sepenuhnya dipergunakan untuk mengembangkan usaha, melainkan untuk hal-hal lain. Tidak mau berkonsentrasi pada usaha yang besar, tetapi malah mementingkan pesanan-pesanan yang lebih kecil. Lagipula pengembalian modal tersendat-sendat. Akhirnya ia dijadikan contoh yang gagal.

Petugas UPT mau membantu mencari modal bagi masyarakat pengrajin dengan syarat, tidak memperdagangkan barang-barang bukan buatan Plered. Tetapi melihat kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai keinginan untuk mengembalikan uang tersebut, malahan lebih mementingkan membeli barang-barang seperti televisi, mobil, radio, atau memperbaiki rumah (berubah menjadi konsumtif), maka dipilih pengusaha besar saja yang dibantu. Apabila pengusaha besar sudah dikenal, dan banyak pesanan konsumen yang harus dipenuhi, harga-harga keramiknya menjadi mahal karena harus mempertahankan kualitas. Maka konsumen akan mulai beralih ke pengusaha-pengusaha kecil untuk mencari harga yang relatif murah. Kemudian penyuluh mulai mengalihkan perhatian untuk meningkatkan *mutu, disain, dan diversifikasi produk*, di samping terus melakukan promosi.

Banyak tamu dari luar negeri yang datang melihat dan meme-



san keramik. Tentu hal ini membuat "pasar" keramik meningkat. Tetapi mereka harus tetap mempertahankan kualitas produksi dan kreativitas disain yang dihasilkan. Suatu keramik tidak mungkin bertahan selama lima tahun dengan model dan disain yang sama. Di samping itu, persaingan harga mulai dirasakan. Diharapkan produsen tidak sampai membanting harga, supaya konsumen tidak dapat mempermainkan harga. Mereka tidak perlu takut tersaingi, karena barang-barang buatan Anjun tidak adaandingannya di luar. Hal ini disebabkan segala sesuatu dikerjakan dengan tangan.

Benda keramik hasil produksi desa Anjun cukup banyak digemari. Orang-orang dari kota Yogyakarta, Solo, dan Cirebon memesannya untuk dipasarkan dalam pasar malam atau perayaan tradisional sekaten. Bahkan pemasaran keramik dari desa Anjun sudah sampai ke luar negeri. Seperti keramik dari pengusaha Djumadi, dipasarkan sampai ke Jepang, Australia, Korea, Hongkong, Taiwan, dan Los Angles. Untuk pemasaran dalam negeri, ada yang mensuplai ke hotel-hotel, rumah atau toko-toko dikota lain. Banyak juga pengrajin yang merangkap sebagai pedagang telah mengunjungi kota di beberapa daerah di Indonesia untuk menjual keramik tersebut. Apabila mereka berdagang ke daerah luar Jawa, baru kembali jika dagangan telah habis terjual atau dipasarkan melalui toko-toko langganan. Untuk daerah pemasaran baru, biasanya pedagang pergi seorang diri, sedangkan daerah pemasaran lama biasanya didatangi secara berkelompok, kadang-kadang dengan menyewa truk atau kapal secara bersama-sama, di tempat tujuan telah menunggu agen yang akan mengurus pemasarannya.

Berdasarkan data dari UPT jumlah unit usaha yang ada di Desa Anjun sampa dengan April 1993 adalah 120 unit. Tenaga kerja yang terserap 1200 orang, kapasitas produksi pertahun 6 juta buah, dengan nilai produksi p. 950 juta, dan nilai jual sebesar Rp. 1,5 M. Sedangkan nilai investasi sejumlah Rp. 500 juta. Untuk nilai ekspor tahun 1993 mencapai lebih kurang Rp. 365 juta.

Salah satu pengrajin yang telah menjadi pengusaha antara lain Samani, bergerak dalam bidang keramik asli. Ia tidak menjual keramik yang bukan buatan Anjun. Hasil dari usahanya ditabung dalam bentuk sawah. Ia juga memiliki pabrik dan beberapa orang tenaga kerja. Ini berbeda dengan H. Hasan. Ia adalah pengusaha yang tidak dapat membuat keramik tetapi menggaji orang untuk membuatnya. Namun di dalam tokonya dijual juga keramik dari luar Plered.

Sebenarnya yang perlu diperhatikan adalah pengrajin kecil. Mereka tidak mempunyai toko, dan kekurangan modal. Mereka hanya mengisi toko-toko orang lain di pinggir jalan. Ini menjadi masalah buat mereka. Karena seringkali barang-barang yang dititipkan tersebut tidak dibayar jika sudah terjual. Padahal barang titipan tersebut bisa dijual dengan harga mahal oleh pemilik toko kepada konsumen. Jika diperhitungkan keuntungannya sebagian besar diperoleh pemilik toko.

Memang ada juga diantara para warga yang ingin memajukan usaha keramik di Anjun. Mereka mengajukan atau memberi saran agar di wilayah kawasan industri keramik Anjun tidak dicampur dengan barang-barang yang bukan buatan Anjun. Hal tersebut supaya terlihat kekhasan barang-barang buatan Anjun, sehingga dapat mengangkat pengrajin yang lemah modal. Tentu tidak akan terjadi lagi penjualan barang yang rusak, melainkan akan berlomba-lomba untuk meningkatkan mutunya.

Bahkan sekarang dibentuk koperasi Pengrajin Keramik Anjun, yang diharapkan dapat menanggulangi masalah modal yang sangat dibutuhkan pengrajin. Koperasi ini pernah mendapat bantuan Rp. 1.000.000,- dari Gubernur Jawa Barat. Tetapi kenyataannya, pelayanan terhadap anggota koperasi belum lancar. Modal yang ada dipinjamkan kepada pengrajin yang memerlukan, tetapi dalam pengembaliannya agak tersendat. Karena tidak ada keterikatan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sebagai pengusaha keramik dapat dilihat dari :

- a) perluasan lahan pertanian sebagai investasi yang dibeli setelah menjadi pengusaha;
- b) rumah permanen dengan struktur dan arsitektur modern, bahkan ada rumah lain yang digunakan menampung tenaga kerja dari luar daerah;
- c) pemilikan *showroom* atau toko untuk menjual hasil produksi keramik sendiri, maupun yang diperoleh dari tempat/toko lain (Malang, Surabaya, dan Bali);
- d) kemampuan mencukupi pola makan tiga kali sehari, sekalipun sifatnya masih sederhana;
- e) kemampuan memenuhi kebutuhan sekunder yang berangsur menjadi kebutuhan primer, seperti pemilikan radio dan televisi sehingga bukan hal yang tidak mungkin melalui media tersebut dapat mengilhami pengembangan usahanya;

- f) tabungan di bank, menunjukkan ada kelebihan uang yang tidak dipergunakan sehari-hari dan kecenderungan berorientasi ke masa depan;
- g) mobilitas yang tinggi, baik untuk tujuan pribadi maupun pengembangan usahanya;
- h) penjualan produksi yang sudah memasuki pasaran dunia;
- i) menunaikan Rukun Islam yang kelima, yang dilakukan setelah menjadi pengusaha keramik;
- j) penambahan tenaga kerja dari luar kota, menunjukkan bahwa produksi terus berjalan, bahwa pada waktu-waktu tertentu yaitu ketika memenuhi pesanan konsumen yang melebihi produk sehari-hari.

### **3.3. Faktor-faktor Penunjang.**

Beberapa faktor yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan suatu usaha, antara lain faktor transportasi, akomodasi, komunikasi dan faktor penunjang lainnya.

#### **1. Transportasi**

Daerah Anjun selalu dilewati oleh kendaraan yang akan menuju obyek wisata Cirata. Selain itu juga terminal Plered berada di pasar Plered yang harus melalui Desa Anjun. Begitu juga bila ingin menuju desa-desa lainnya.

Kondisi jalan menuju Anjun cukup baik, sekalipun bukan jalan kelas satu. Jalan beraspal ini dapat dilalui kendaraan dari dua arah, bahkan truk dan container yang mengangkut genteng keramik. Kurang tanggapnya pemerintah setempat akan kondisi jalan ini menyebabkan konsumen malas untuk memasuki daerah Anjun, sehingga orang yang melakukan perjalanan Bandung – Jakarta lebih mengenal Plered di sepanjang jalan Raya Sukatani. Oleh karena itu di tempat tersebut seringkali ramai orang berbelanja apalagi di hari libur. Padahal keramik yang dijual di sana bukan berasal dari Anjun saja, tetapi juga dari luar Anjun. Di samping itu juga dijual makanan khas daerah setempat seperti tape singkong yang digantung (*peuyeum bendul*), gula aren, keripik singkong.

Bagi konsumen yang sudah mengetahui tempat asal pembuatannya, akan merasa lebih puas jika langsung ke Desa Anjun. Sekalipun tidak mempunyai kendaraan pribadi, tersedia kendaraan umum dari pertigaan Jalan Cianting (Persimpangan antara Bandung–Purwakarta). Kendaraan umum tersebut berupa colt dan

ojeg. Operasi colt sampai pukul 20.00, sedangkan ojeg sampai larut malam.

Pada siang hari jalan penghubung desa Ciancing hingga Cirata yang melalui desa Anjun sangat ramai, karena orang-orang lalu lalang yang mempunyai berbagai tujuan. Ada yang bermaksud belanja di pasar Plered, berwisata ke Cirata atau belanja keramik di Anjun.

Berdasarkan sarana transportasi yang lancar, otomatis mobilitas penduduk tinggi, baik yang melakukan perjalanan antar desa maupun ke ibukota kabupaten bahkan ke luar kota. Menurut pengakuan salah seorang penduduk, hampir setiap hari dia pergi ke Purwakarta dengan kendaraan pribadinya, baik sekedar mengunjungi kerabat, berbelanja maupun rekreasi. Bahkan ada penduduk yang setiap hari *ngadugag* (pulang pergi dalam satu hari) bekerja sebagai pegawai di Purwakarta.

Rusaknya jalan menuju Plered disebabkan seringnya dilalui kendaraan besar (truk dan container) pengangkut barang-barang khususnya pengusaha genteng yang rata-rata memiliki truk sebagai alat transportasi untuk mengangkutnya ke tempat konsumen sampai ke luar kota. Kerusakan barang terutama keramik jarang terjadi, karena barang sudah di "pak" dengan rapi dan kuat.

Beberapa usaha seperti peningkatan mutu harus dilakukan oleh para pengusaha keramik untuk memasuki pasaran, karena mereka harus bersaing dengan daerah lain yang juga menghasilkan keramik. Seperti dari daerah Kasongan di Yogyakarta dan Klampok di Banyumas, yang alamnya berpotensi untuk menghasilkan keramik. Hanya saja hasil dari Kasongan lebih menonjolkan warna asli (merah genteng) berbeda dengan keramik Plered yang mempunyai aneka warna dan motif.

Keramik dari Klampok, Banyumas pun merupakan saingan yang tidak dianggap ringan, bahkan dari segi motif Klampok lebih baik dibanding Plered (Anjun). Namun hal ini tidak perlu membuat cemas masyarakat Anjun, karena mereka telah memiliki daerah pemasaran sendiri. Mereka memasarkan di pasar-pasar Kabupaten Purwakarta. Bahkan tidak jarang pembeli yang sengaja datang dari luar kota. Dan semua tergantung pada selera pembeli, karena setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda satu sama lain.

Alat-alat transportasi tidak hanya diperlukan untuk mengangkut barang-barang keramik siap pakai, akan tetapi juga di-

pergunakan untuk mengangkut bahan-bahan mentah yang dibeli. Selain alat transportasi jarak jauh (kendaraan motor), tersedia pula alat transportasi lokal berupa "delman" dan becak. Sarana ini memberi kemudahan bagi penduduk berkomunikasi antara desa atau bahkan antar kecamatan. Akan tetapi angkutan ini sangat terbatas waktu operasinya, mengingat kemampuan manusia dan hewan tidak seperti mesin yang bisa bergerak sepanjang waktu selagi mesin dalam kondisi baik.

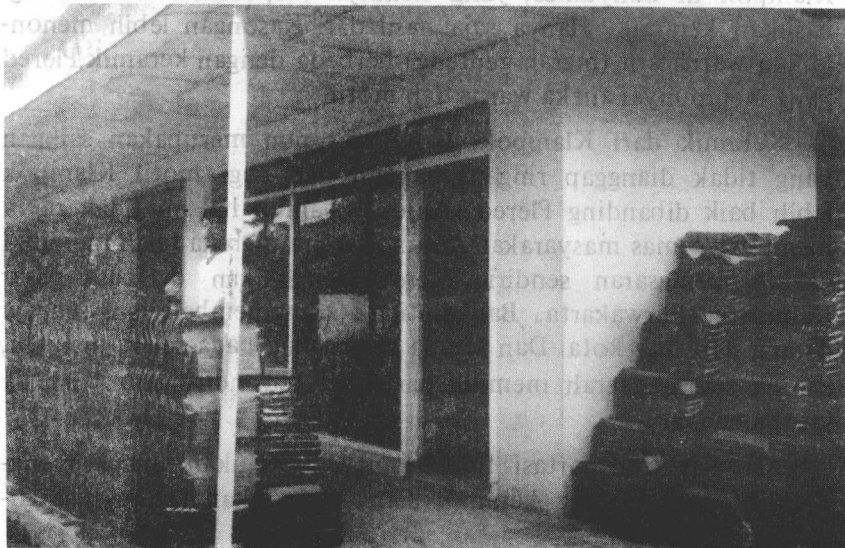
## 2. Akomodasi.

Yang dimaksud dengan akomodasi dalam penulisan ini adalah tempat untuk menjual barang-barang keramik. Para pengusaha keramik yang memproduksi barang sendiri, tentu memerlukan tempat khusus untuk menyimpan barang sebelum dipasarkan. Sedangkan untuk penjualan diperlukan tempat khusus baik yang merupakan sebagian rumahnya maupun terpisah dari rumah tinggal namun tidak berjauhan. Ada pula toko-toko (*showroom*) yang hanya menjual tempat itu sama saja, karena yang hanya menjual biasa mengambil barang dari pengusaha yang memproduksi dan telah menjadi rekanannya.

Untuk tempat penjualan genteng tidak memerlukan toko khusus, tetapi hanya diatur di halaman rumah saja, karena bentuk genteng hanya satu saja.

*Foto 3.5*

*Toko Genteng.*

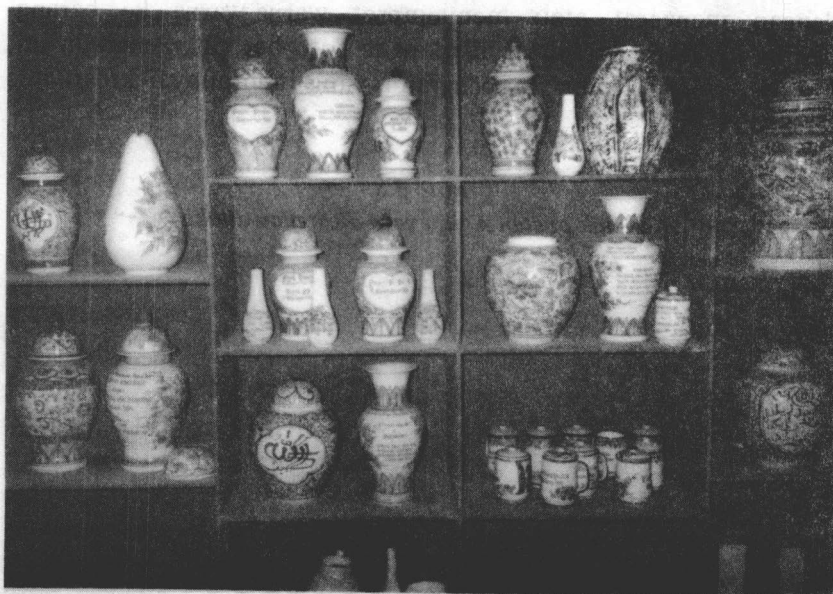


Sedangkan penataan ruang dari setiap toko keramik harus dibuat sedemikian rupa sehingga menarik perhatian setiap pengunjung, dan memudahkan pengunjung melihat barang-barangnya, yang penting contoh dari setiap barang dapat ditampilkan.

Berdasarkan pengamatan sementara toko-toko yang ada sifatnya masih sederhana, karena tempatnya relatif sempit. Tidak seperti di kota-kota besar yang fasilitasnya sudah memadai, sehingga barang-barang berukuran kecil dapat diletakkan dalam lemari kaca untuk menghindarkan dari debu. Padahal di Anjun setiap hari para pemilik harus membersihkan barang-barang yang tersedia supaya tetap terlihat bersih dan berkilat. Karena toko-toko rata-rata terdapat di pinggir jalan yang padat kendaraan, apalagi jika musim kemarau tiba, debu-debu beterbangan memasuki ruangan dan mengotori barang-barang.

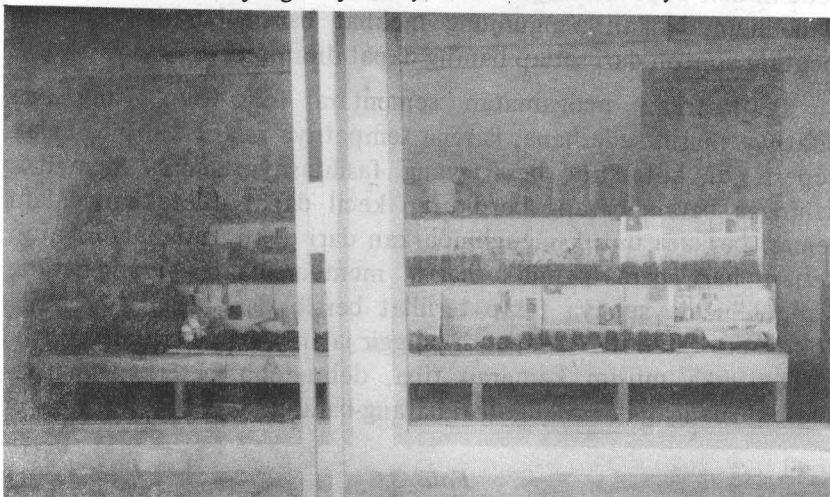
*Foto 3.6*

*Toko yang hanya menjual keramik putih buatan Anjun*





*Foto 3.7*  
*Toko yang hanya menjual keramik buatan Anjun*



Dewasa ini masyarakat Anjun sudah memiliki daya kreativitas dengan mengecat atau menyemprot warna-warna ke barang-barang keramik. Ini bisa dilihat pada foto berikut. Pengrajin ini, Nano, termasuk keluarga pengrajin yang mempunyai kreativitas tersendiri.

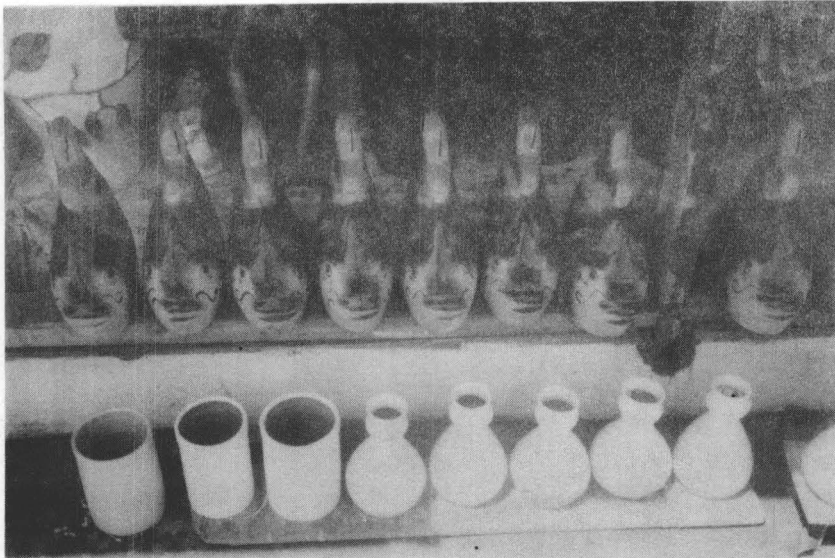
*Foto 3.8*  
*Keramik buatan Anjun yang dicat atau dilukis.*





*Foto 3.9*

*Contoh-contoh gerabah yang belum dan telah dicat*



Bagi yang tidak mengerti tentu menyangka bahwa itu bukan buatan asli Anjun, padahal di dalamnya tetap seperti aslinya. Ini dapat dilihat jika keramik pecah. Polesan luar telah mengelabui konsumen. Sebenarnya ini dilakukan masyarakat untuk menyaingi keramik buatan Malang, Surabaya dan Bali, yang sengaja didatangkan ke Anjun untuk memeriahkan toko dan memacu masyarakat Anjun untuk memperbaiki mutu keramiknya. Tentu saja harga keramik dari luar kota ini lebih mahal, karena selain mutunya baik, juga harus diperhitungkan biaya untuk mendatangkan barang-barang tersebut yang menjadi tanggungan si pembeli.

Cara yang dilakukan masyarakat Anjun dengan mendatangkan barang dari luar Anjun bukanlah hal yang baik, karena bisa memajukan produksi luar daerah dan mematikan produksi sendiri. Biasanya hal ini dilakukan oleh pemilik toko yang hanya menjual. Ia menganggap tidak ada salahnya menjual barang dari manapun, yang penting dia memperoleh keuntungan dari penjualnya.

Seperti pada foto berikut dapat dilihat toko yang menjual barang buatan Anjun dan luar Anjun. Keramik yang berwarna hijau dan coklat.

*Foto 3.10*

*Salah satu toko yang menjual keramik produk Anjun dan luar Anjun*



Akan tetapi eksistensi keramik Plered khususnya Anjun sudah diakui sampai mancanegara, buktinya beberapa negara selalu memesan barang-barang khas Anjun dengan warna aslinya. Mereka tetap mempertahankan identitas Anjun dengan warna aslinya. Mereka tetap mempertahankan identitas Anjun yang selama ini mereka tekuni bahkan kalau perlu terus dilestarikan. Karena orang asing sangat teliti dalam memiliki barang dan selalu menghendaki barang dengan bentuk dan warna asli.

Barang-barang kecil sebagai cinderamata atau tanda terima kasih pada waktu acara pernikahan atau pesta-pesta lainnya tersedia di toko yang ada, beberapa contoh terpampang di sana, selain dapat memenuhi pesanan sesuai selera orang yang memesan, maksudnya si pemesan tersebut membuat gambarnya sendiri.

*Foto 3.11*

*Salah satu toko yang menjual gerabah dan hiasan-hiasan kecil atau cinderamata*



Pada hakekatnya barang-barang yang terpajang di toko ini dapat memenuhi selera konsumen. Kalaupun ada pemesan yang membawa modelnya sendiri tentu akan disambut baik, karena kadang-kadang produsen sulit menciptakan barang baru, mereka lebih banyak meniru. Sehingga ada kesan seolah-olah produksi Anjun ini monoton, kurang bervariasi, dan akibatnya tidak mampu bersaing dengan toko lainnya yang juga menyediakan barang yang sama.

Kegiatan ini merupakan bagian dari hidup mereka yang berupa mata pencaharian pokok maupun sampingan. Nampaknya hasil penjualan dari keramik ini lebih dapat diandalkan daripada sektor pertanian yang pernah atau masih ditekuni oleh beberapa pengusaha. Karena penghasilan di bidang pertanian sangat tergantung pada musim sedangkan hasil penjualan keramik bisa diperkirakan setiap bulannya baik hasil minimum maupun maksimumnya. Sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga dapat tercukupi dari hasil keramik. Bahkan bagi pengusaha besar sebagian hasil ini dapat ditabung. Masa tua mereka seakan-akan sudah terjamin dari kegiatan wiraswasta.

### 3. Komunikasi

Alat komunikasi diperlukan untuk menyampaikan berita dalam jarak dekat maupun jauh. Sehingga dapat memudahkan komunikasi di antara penduduk Anjun atau Plered dan para pelanggan dalam memesan barang-barang keramik. Komunikasi ini dimungkinkan dengan adanya telepon.

Telepon umum yang ada di desa Anjun masih sangat terbatas dan masih menggunakan koin, belum ada telepon kartu. Begitu juga telepon umum yang ada di wartel. Sedangkan untuk telepon jarak jauh (interlokal) belum menggunakan telepon digital tetapi masih menggunakan operator dengan sistem dial. Telepon umum biasanya dipasang di tempat-tempat yang mudah terlihat, yakni di pusat-pusat keramaian, dekat perkantoran, pertokoan, kantor pos, yang semuanya terletak di pinggir jalan raya.

Pengusaha yang tergolong besar mulai merasakan manfaat dari adanya telepon. Mereka merasa perlu untuk memasang di rumah atau di tokonya. Walaupun dalam penggunaannya terbatas jika perlu saja. Peningkatan pelayanan kepada para konsumen tidak terlepas dari kelancaran komunikasi. Sekalipun daerah Anjun mudah dijangkau dengan kendaraan umum, tetapi jika hanya tergantung terus menerus pada alat transportasi tentunya akan menghambat pola pemasarannya.

Alat komunikasi ini juga dapat memperlancar hubungan kekeluargaan. Mereka bisa mengetahui berita tentang keluarga yang jauh letaknya. Para tenaga kerja pabrik keramik tidak sedikit yang berasal dari luar kota. Dengan jasa telepon ini, mereka masih bisa mendapatkan berita keluarganya di kampung asal. Sebenarnya belum seperti apa yang terjadi di kota-kota besar, pesawat telepon seolah-olah merupakan kebutuhan sehari-hari keluarga, anak-anak memanfaatkan untuk membahas pekerjaan rumah, ibu rumah tangga membicarakan tentang masakan, dan sebagainya. Di Anjun pesawat telepon lebih efisien pemakaiannya, karena kegiatan anak-anak dan ibu rumah tangga tidak sekompleks di kota-kota, selain itu juga untuk menghindari pulsa yang tinggi.

Sebagai daerah penghasil keramik, seharusnya pemerintah daerah lebih tanggap dengan memperbanyak penyediaan sambungan telepon. Sehingga publikasi barang yang dihasilkan cepat menyebar, dan dapat menjadi salah satu ekspor non migas yang dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Tetapi kerjasama ke arah itu nampaknya masih kurang terealisasi.

#### 4. Faktor Penunjang Lainnya.

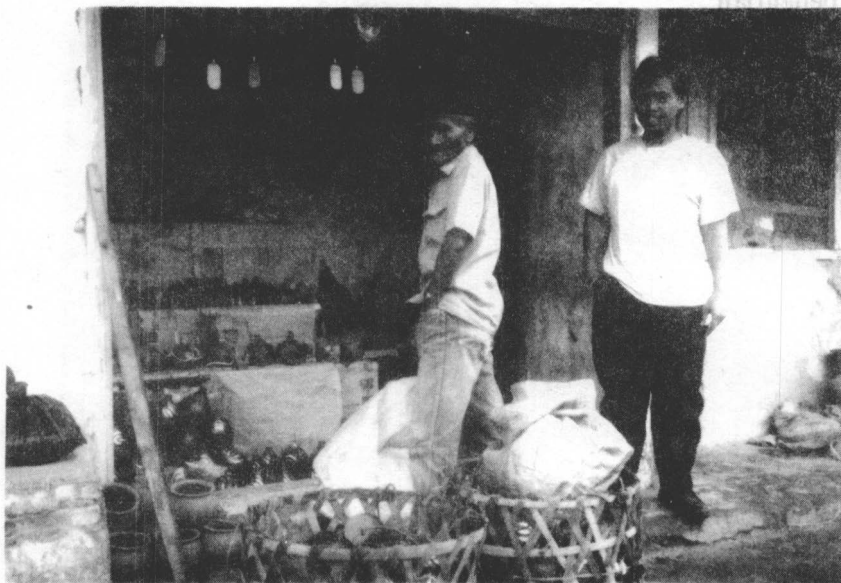
Hal lain yang perlu diperhatikan juga dalam kewiraswastaan adalah promosi barang-barang yang telah dihasilkan. Ada berbagai cara untuk mempromosikannya, antara lain dengan promosi "dari mulut ke mulut".

Bentuk promosi ini bersumber dari orang-orang yang pernah datang ke Anjun baik yang merupakan tamu keluarga, para mahasiswa KKN, maupun peneliti. Promosi jenis ini lebih dapat dipercaya, karena sumber informasinya berdasarkan pada realitas dan pengamatan langsung. Para kolektor keramik pun secara tidak langsung menjadi promotor. Dia bisa berbicara banyak tentang Plered ditunjang dengan barang-barang yang dikoleksinya.

Pedagang pikulan atau gerobak yang berkeliling membawa keramik, akan mengatakan bahwa barang keramik yang diperdagangkan asli buatan Plered. Dengan mengatakan hal itu saja sudah menandakan bahwa daerah Plered merupakan penghasil keramik terbaik di Jawa Barat.

*Foto 3.12*

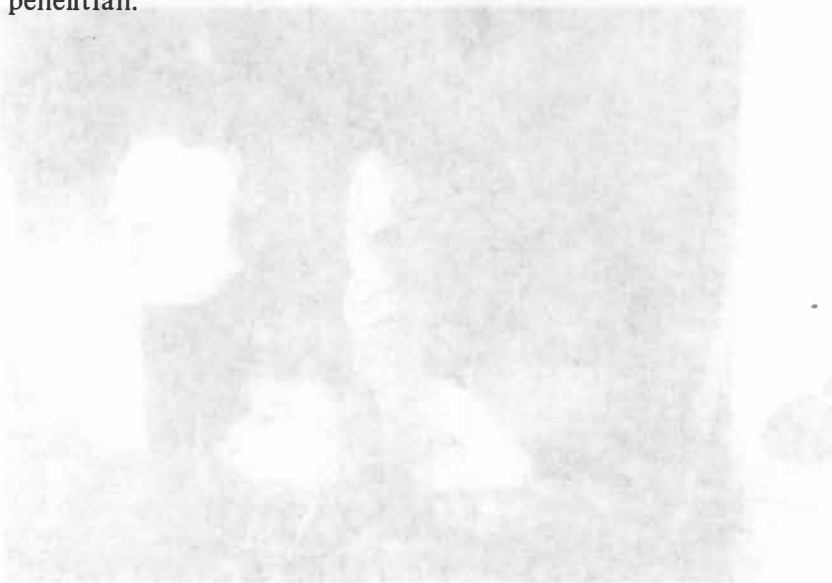
*Pedagang pikulan sedang mengambil barang dagangan di salah satu toko.*



Di satu pihak, para pedagang keliling tersebut ikut membantu mempromosikan Plered sekalipun lokasi tepatnya desa Anjun, akan tetapi celakanya jika mutu barang tersebut kurang baik maka nama baik Plered pun akan tercemar. Karena pada umumnya barang-barang keramik yang dibawa pedagang keliling sampai ke luar kota adalah "BS" (barang rusak tetapi sudah diperbaiki); Keramik yang BS itu, dari produsen bisa dijual dengan harga yang lebih murah. Dengan demikian para pedagang keliling bisa mendapat cukup keuntungan. Promosi melalui penayangan pada acara TVRI dan pameran-pameran yang bersifat insidental lainnya juga dapat berhasil.

Promosi melalui iklan di media massa belum pernah dilakukan. Akan tetapi buku-buku tentang keramik Plered sudah banyak ditulis dan diperjualbelikan. Dari catatan Dinas Pendapatan Daerah, Plered merupakan salah satu sumber pendapatannya. Begitu pula di beberapa instansi seperti Departemen Perindustrian, Biro Pusat Statistik membahas keramik Plered ini.

Buku-buku atau yang ada di berbagai instansi tidak efektif sebagai upaya promosi, karena tidak bisa diketahui oleh masyarakat luas. Cara ini terbatas pada golongan orang-orang tertentu yang mempunyai tujuan tertentu pula seperti untuk bahan studi, penelitian.



## BAB IV

### KEWIRASWASTAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA ANJUN

Rostow menyatakan bahwa untuk tercapai taraf masyarakat tinggal landas (*take off*), maka perlu adanya keberhasilan dari kegiatan ekonomi masyarakat yang disebut dengan *enterpreneurship* (kewiraswastaan). Wiraswasta sendiri mengandung arti adalah kelompok yang menggerakkan perekonomian untuk maju ke depan. (Aziz : 1978).

Wiraswasta semakin ditumbuhkan dalam masa pemerintahan Orde Baru, sebagai sarana yang paling tepat untuk melakukan usaha pembinaan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Sarana-sarana yang telah diberikan oleh pemerintah seperti : (1) sarana fasilitas, (2) sarana permodalan, (3) sarana perlindungan, (4) sarana tempat usaha, dan (5) sarana pendidikan, latihan, penyuluhan dan konsultasi (Hadisumarto: 1978).

Penumbuhan kewiraswastaan pada masyarakat Anjun sangat didukung oleh sarana yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Karena sarana-sarana tersebut ternyata lebih mempermudah masyarakat nasional atau internasional untuk mengenal kerajinan keramik Anjun (Plered). Misalnya promosi yang dilakukan pemerintah di TVRI atau pameran-pameran di berbagai kesempatan semakin meningkatkan permintaan keramik.

Wiraswasta masyarakat Anjun di bidang keramik sudah terjadi sejak turun-temurun atau sebagai warisan. Pola wiraswasta



masyarakat Anjun ini mempunyai hubungan dengan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya mereka.

#### A. KEHIDUPAN EKONOMI

Kalau masuk desa Anjun, kecamatan Plered, kabupaten Purwakarta, orang pasti mengenalnya sebagai desa yang mengkhususkan diri dengan kerajinan keramiknya atau industri kemik, mirip dengan wilayah industri rakyat di Cibaduyut Bandung, yang mengkhususkan diri dengan industri sepatu. Yang disebut dengan keramik Plered adalah produk desa Anjun, bukan desa-desa lain.

Di sepanjang jalan raya Anjun berjejer toko-toko (*show room*) yang menawarkan berbagai macam jenis keramik. Kalau diamati ke setiap rumah di wilayah tersebut juga akan dipenuhi dengan kerajinan keramik tersebut. Mulai dari keramik yang didisain sederhana hingga keramik yang disain dengan apik.

Toko-toko ini bukan mulai dari pukul 6.00 WIB atau pukul 7.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Tamu-tamu berdatangan bukan hanya disambut dengan perilaku sosial yang bersifat kekeluargaan. Para pengusaha keramik bisa menerima tamu hingga larut malam. Haji Abdurrahman Alatas, misalnya, adalah salah seorang tamu Haji Hasanuddin diterima secara terbuka, ngobrol hingga larut malam. Haji Abdurrahman Alatas ini merencanakan hubungan bisnis dengan Haji Hasanuddin dalam memproduksi tempat penampungan air Aqua dalam botol.

Hampir seluruh anggota keluarga dilibatkan untuk mengerjakan kerajinan yang membutuhkan keahlian tangan, kehalusan dan ketajaman nilai seni. Mulai dari memutar, membakar hingga mengecatnya. Meskipun untuk skala usaha yang lebih besar juga ada pengusaha yang mempekerjakan tenaga dari luar desa Anjun.

Jarang anak-anak muda berkeliaran nongkrong di pinggir jalan yang menghabiskan waktu dengan bernyanyi-nyanyi, berbicara ngalor-ngidul, bermain permainan yang menghabiskan banyak waktu. Umumnya waktu mereka gunakan untuk membantu orang tua di rumah atau di tempat pemutaran dan pembakaran keramik.

Bagi mereka yang memiliki tempat menampilkan barang-barang (toko) di pinggir jalan juga banyak dibantu oleh anak-anak wanita atau ibu-ibu. Anak laki-laki dan bapak-bapak pada

#### **BAB IV**

### **KEWIRASWASTAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA ANJUN**

Rostow menyatakan bahwa untuk tercapai taraf masyarakat tinggal landas (*take off*), maka perlu adanya keberhasilan dari kegiatan ekonomi masyarakat yang disebut dengan *entrepreneurship* (kewiraswastaan). Wiraswasta sendiri mengandung arti adalah kelompok yang menggerakkan perekonomian untuk maju ke depan. (Aziz : 1978).

Wiraswasta semakin ditumbuhkan dalam masa pemerintahan Orde Baru, sebagai sarana yang paling tepat untuk melakukan usaha pembinaan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Sarana-sarana yang telah diberikan oleh pemerintah seperti : (1) sarana fasilitas, (2) sarana permodalan, (3) sarana perlindungan, (4) sarana tempat usaha, dan (5) sarana pendidikan, latihan, penyuluhan dan konsultasi (Hadisumarto: 1978).

Penumbuhan kewiraswastaan pada masyarakat Anjun sangat didukung oleh sarana yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Karena sarana-sarana tersebut ternyata lebih mempermudah masyarakat nasional atau internasional untuk mengenal kerajinan keramik Anjun (Plered). Misalnya promosi yang dilakukan pemerintah di TVRI atau pameran-pameran di berbagai kesempatan semakin meningkatkan permintaan keramik.

Wiraswasta masyarakat Anjun di bidang keramik sudah terjadi sejak turun-temurun atau sebagai warisan. Pola wiraswasta

masyarakat Anjun ini mempunyai hubungan dengan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya mereka.

## A. KEHIDUPAN EKONOMI

Kalau masuk desa Anjun, kecamatan Plered, kabupaten Purwakarta, orang pasti mengenalnya sebagai desa yang mengkhususkan diri dengan kerajinan keramiknya atau industri keramik, mirip dengan wilayah industri rakyat di Cibaduyut Bandung, yang mengkhususkan diri dengan industri sepatu. Yang disebut dengan keramik Plered adalah produk desa Anjun, bukan desa-desa lain.

Di sepanjang jalan raya Anjun berjejer toko-toko (*show room*) yang menawarkan berbagai macam jenis keramik. Kalau diamati ke setiap rumah di wilayah tersebut juga akan dipenuhi dengan kerajinan keramik tersebut. Mulai dari keramik yang didisain sederhana hingga keramik yang disain dengan apik.

Toko-toko ini bukan mulai dari pukul 6.00 WIB atau pukul 7.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Tamu-tamu berdatangan bukan hanya disambut dengan perilaku sosial yang bersifat kekeluargaan. Para pengusaha keramik bisa menerima tamu hingga larut malam. Haji Abdurrahman Alatas, misalnya, adalah salah seorang tamu Haji Hasanuddin diterima secara terbuka, ngobrol hingga larut malam. Haji Abdurrahman Alatas ini merencanakan hubungan bisnis dengan Haji Hasanuddin dalam memproduksi tempat penampungan air Aqua dalam botol.

Hampir seluruh anggota keluarga dilibatkan untuk mengerjakan kerajinan yang membutuhkan keahlian tangan, kehalusan dan ketajaman nilai seni. Mulai dari memutar, membakar hingga mengecatnya. Meskipun untuk skala usaha yang lebih besar juga ada pengusaha yang mempekerjakan tenaga dari luar desa Anjun.

Jarang anak-anak muda berkeliaran nongkrong di pinggir jalan yang menghabiskan waktu dengan bernyanyi-nyanyi, berbicara ngalor-ngidul, bermain permainan yang menghabiskan banyak waktu. Umumnya waktu mereka gunakan untuk membantu orang tua di rumah atau di tempat pemutaran dan pembakaran keramik.

Bagi mereka yang memiliki tempat menampilkan barang-barang (toko) di pinggir jalan juga banyak dibantu oleh anak-anak wanita atau ibu-ibu. Anak laki-laki dan bapak-bapak pada

siang hingga sore hari biasanya mengerjakan pekerjaan kerajinan keramik mereka. Bahkan kerja mereka hingga larut malam, terutama pada saat pembakaran keramik yang sudah ditiiskan (mulai agak kering).

Bagi anak-anak mereka yang sekolah, biasanya pada pagi hingga siang hari mereka pergi ke sekolah, tapi sesudah pulang dari sekolah mereka membantu orang tua. Sedangkan bagi mereka yang sekolah jauh atau tinggal indekost di kota, biasanya pada akhir pekan mereka sempatkan untuk pulang membantu orang tua.

Kegigihan masyarakat untuk berusaha di sektor kerajinan keramik ini sudah terjadi turun-temurun, sehingga sudah men-darah daging pada masyarakat Anjun. Ketika Darma Kapal (85 tahun). Satu-satunya ahli keramik yang masih hidup, baru berusia 5 tahun, masyarakat Anjun memang sudah bergerak di bidang kerajinan keramik. Sehingga masyarakat tersebut sulit untuk melepaskan diri dari pekerjaan tersebut.

Pemerintah memberikan perhatian terhadap usaha kerajinan keramik yang dikelola masyarakat ini. Banyak bantuan pemerin-tah yang diperuntukkan bagi desa Anjun, terutama bagi pengem-bangan industri keramiknya. Misalnya pada tahun 1951 didirikan Induk Keramik yang berada dalam pengawasan departemen Perindustrian.

Kemudian pada tahun 1953, mulai menampakkan kemajuan. Para pelopor pendirian induk keramik dari daerah Anjun adalah: Darma Kapal, Sanim, Abdul Gani, Sukatma, dan Saleh. Yang masih hidup tinggal Darma Kapal, keempat orang lainnya sudah meninggal. Namun sejak 1957, kerajinan keramik mulai sedikit menyusut, dan sejak adanya Gerakan 30 September 1965 yang didalangi oleh PKI, kerajinan keramik mengalami stagnasi.

Sejak gerakan PKI berhasil ditumpas masyarakat desa Anjun mulai meniti kerajinan keramik ini dari taraf pengelolaan I, yaitu gerabah, seperti membuat celengan, jajambaran, dan lain-lain. Kemudian pemerintah ingin menghidupkan kembali aset daerah yang sudah turun-temurun ini, yaitu dengan mendidik orang-orang setempat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai perkeramikan, mulai dari proses hingga pemasarannya.

Salah seorang diantaranya adalah Asep Abu Bakar, sekarang menjadi salah seorang pengusaha keramik (PT Asep Kwalitas Keramik), dikirim ke Bandung untuk menimba pengetahuan mengenai keramik. Para pendidiknya adalah dari Institut Tekno-

logi Bandung. Asep Abu Bakar ini semula tidak memiliki pengetahuan perkeramikan dengan baik. Setelah tamat pendidikannya di Bandung tersebut. Asep Abu Bakar kemudian kembali lagi ke desa Anjun sebagai pelopor dan penggerak masyarakat, agar keramik Plered bisa lebih dikenal dan meningkatkan kualitas keramik yang diproduksi masyarakat setempat.

Dengan demikian, pemerintah telah banyak membantu masyarakat dalam penyediaan sarana bagi pengembangan wiraswasta kerajinan keramik di desa Anjun, Plered. Mulai dari pemberian pelatihan hingga pemberian fasilitas modal, melalui bank-bank pemerintah. Usaha pemerintah tersebut banyak memberikan kemajuan kepada masyarakat Anjun dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Beberapa usaha pemerintah kepada masyarakat Anjun untuk mendukung peningkatan kualitas dan jumlah produksi mereka, yaitu :

1. Membentuk badan Musyawarah Keramik Plered 1974.
2. Organisasi Koperasi Perajin Keramik "Bumi Karya" tanggal 31 Juli 1978.
3. Atas inisiatif Proyek BIPIK Propinsi Jawa Barat tahun 1979 mengadakan studi banding ke Sentra Keramik Kasongan di Jawa Tengah.
4. Tahun 1979/1980 Departemen Perindustrian melalui Proyek BIPIK Prop. Jawa Barat mendirikan Pusat Pelayanan Teknis (PPT). Namun sejak tahun 1983 PPT diubah namanya menjadi UPT (Unit Pelayanan Teknis).
5. Tahun 1980. pihak perbankan. BNI, BPD dan BRI Cabang Purwakarta melalui fasilitas KIK dan KMKP ikut terjun membantu para pengrajin keramik dalam bidang permodalan.
6. Tahun 1981 Wakil Presiden Adam Malik memberikan bantuan berupa tungku bakar minyak kav 1 M3 temperatur 1200 derajat celcius.
7. Tahun 1988 Wakil Presiden Sudharmono memberikan bantuan modal sebesar Rp. 2.000.000,-
8. Mulai tahun 1990 para pengrajin keramik Plered (Anjun) tampil dalam kegiatan pameran di arena Pekan Raya Jakarta.
9. Penyertaan 25 pengrajin dalam pelatihan *Business Operation Training* tahun 1991.

Sebetulnya, masyarakat Anjun sudah bisa membuat keramik, namun tetap saja mereka membuat gerabah tidak mau membuat

keramik halus, karena terbentur dana (modal) dan bahan baku yang tidak tersedia di wilayah Anjun (Kampung Citeko). Tapi kemudian pemerintah memberikan bantuan dengan mendirikan Badan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK) tahun 1975 di bawah Departemen Perindustrian. BIPIK ini memberikan bantuan berupa tenaga penyuluh dan fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan industri keramik. Kemudian Pemda Kabupaten Purwakarta membentuk Badan Musyawarah yang merupakan gabungan dari perwakilan Departemen Perindustrian, Kantor Perpajakan. Pariwisata. Perdagangan, dan Koperasi.

Menurut Penuturan Pak Arnom, penyuluh dan juga sebagai ketua koperasi, yang mengkoordinir usaha perkeramikan desa Anjun. Keramik Plered dikenali berbagai wilayah di seluruh Indonesia, disebabkan oleh usaha kedua orang penggerak keramik yaitu Asep Abu Bakar dan Arnom. Mereka selalu menghubungkan kepada pihak pemerintah daerah untuk mempromosikan keramik Plered. "Apalagi setelah promosi di koran-koran. TVRI. Majalah, brosur-brosur, pameran-pameran orang semakin berdatangan mencari keramik Plered." ujar Asep Abu Bakar. "Dulu juga kami yang menganjurkan masyarakat agar membuka warung di sepanjang pinggir jalan raya Anjun," tegas Asep Abu Bakar. Akhirnya masyarakat melakukannya.

Di antara orang yang punya pemikiran terhadap keramik, selain Asep Abu Bakar adalah Suratani. Suratani adalah orang yang memiliki pengetahuan seni yang tinggi. Ia berhasil menemukan keramik "terra cota", keramik yang memiliki corak khas Plered dengan disain kehitam-hitaman. Ia pernah memenangkan perlombaan keramik pada pameran-pameran keramik baik tingkat nasional maupun Internasional. Juara Asean I tentang disain terra cota dimenangkan oleh Suratani, dan Juara II tentang disain porselin dimenangkan oleh Asep Abu bakar." Setiap pameran biasanya dua orang antara Asep Abu Bakar selalu bersama-sama". lanjut Asep Abu Bakar.

Namun karena Suratani tidak memiliki modal, fisik perusahaan tidak ada, dan baru membuat disain 5 (lima) buah kemudian sudah ditiru oleh masyarakat. Ia mengalami kekecewaan. Ia sekarang tidak lagi menggeluti disain keramik, dan tidak lagi menyertai pameran-pameran keramik. Kiprahnya sekarang hanyalah sebagai seorang pengelola bahan baku di daerah Sempur. Plered. Suratani awalnya bekerja sama dengan Djumadi. Djumadi ini usaha asalnya adalah pengusaha bangunan di daerah tersebut,



namun karena melihat prospek keramik cerah, lalu ia berkolaborasi dengan Suratani dalam setiap pameran.

Dalam proses selanjutnya, mental Suratani kurang siap menghadapi kemajuan yang dialaminya. Dengan namanya melambung dan berhasil mengumpulkan uang dalam setiap pameran, ia berfoya-foya. Ia hambur-hamburkan uang yang ia peroleh dengan cara bermain perempuan. 'Mungkin karena ia banyak terpengaruh oleh budaya Pasar Seni Ancol. 'kata Arnom, "Kini kehidupannya sangat menyedihkan". kata Haji Hasanuddin, seorang pengusaha keramik. "Kadang-kadang saya beri uang Rp. 10.000,— untuk beli rokok". tambahnya.

Akhirnya yang mendapatkan Piala Upakarti adalah Djumadi. "padahal yang paling berhak adalah Suratani." kata Asep Abu Bakar. "Namun barang kali kalau Suratani memiliki perusahaan dan memiliki mental yang baik, ia akan mendapatkan Piala Upakarti tersebut." tambah Asep Abu Bakar.

Karena banyaknya permintaan dari konsumen, baik pribadi maupun pengusaha tentunya para pengrajin keramik membutuhkan modal. Mengingat realitas seperti itu, pihak bank juga mau memberikan pinjaman, pihak bank banyak menawarkan kepada para pengrajin untuk menggunakan jasanya. Namun sebagian diantara masyarakat masih takut menggunakan jasa bank, karena dikhawatirkan akan tidak mampu mengembalikan pinjaman sekaligus kreditnya. "Rumah bisa-bisa tergusur, jika tidak mampu membayar lagi," ujar ibu Entai, seorang pengrajin keramik.

#### **A.1. Pekerjaan.**

90 persen masyarakat desa Anjun, kecamatan Plered kabupaten Purwakarta adalah bergerak di sektor kerajinan keramik. Selebihnya (10 persen) adalah menjadi petani, pedagang, guru, militer, pegawai negeri, dan lain-lain. Namun ada lagi responden mengatakan bahwa komposisi kehidupan mata pencaharian masyarakat desa Anjun lebih lebih besar lagi, yaitu 95 persen adalah bergerak di sektor kerajinan keramik.

Kalaupun dan masyarakat desa Anjun yang bergerak selain di sektor keramik biasanya adalah bukan penduduk asli setempat. Misalnya, sebagai penyuluh, pegawai negeri, guru, militer, dan lain-lain. Faktor yang menyebabkan mereka tidak bekerja di sektor pegawai negeri karena mereka umumnya tidak memenuhi persyaratan pendidikannya. "Umumnya mereka berpendidikan SD bahkan tidak tamat SD", tegas pak Samani yang pernah men-



dapatkan Piala Upakarti. Pembagian kerja masyarakat di sektor keramik adalah sebagai berikut :

Pertama, *Pengusaha keramik*. Pengusaha keramik adalah mereka yang memiliki pabrik (perusahaan) keramik, yang mempekerjakan para buruh atau para pengrajin, dan menjualkan barang hasil produksi perusahaannya kepada konsumen.

Pengusaha keramik ini dapat dibagi lagi menjadi tiga golongan, yaitu

1. Pengusaha besar adalah mereka yang berhasil mengirimkan barang-barang pesanan ke luar negeri dengan omzet puluhan juta per minggu dan mempekerjakan pegawai lebih dari sepuluh orang. Para pegawai yang bekerja ini biasanya tidak hanya yang berasal dari desa Anjun saja, tapi juga dari desa, kecamatan, atau kota lain.
2. Pengusaha menengah adalah mereka yang mengirimkan barang-barang pesanan konsumen di kota-kota besar di dalam negeri dalam omzet jutaan rupiah per minggu. Biasanya mempekerjakan pegawai antara lima hingga di bawah sepuluh orang. Para pegawai yang dipekerjakan juga bukan hanya berasal dari daerah desa Anju saja, tapi dari desa, kecamatan, atau kota lain.
3. Pengusaha kecil adalah mereka yang mengirimkan barang-barang ke konsumen di berbagai kota dengan omzet skala ratusan ribu per minggu. Biasanya mempekerjakan pegawai masih anggota keluarga dan di bawah lima orang. Tentunya, para pegawai ini adalah berasal dari daerah Anjun.

Kedua, Pedagang keramik. Para pedagang keramik ini adalah mereka yang memiliki "show room" (toko di pinggir jalan raya Anjun), yang khusus memperdagangkan keramik baik yang produksi khas wilayah desa Anjun maupun yang berasal dari luar negeri (biasanya berasal dari Taiwan).

Ketiga, Pengrajin keramik. Para pengrajin ini adalah khusus yang mengerjakan keramik, kemudian dijual baik dalam keadaan mentah maupun keadaan sudah jadi (matang). Para pengrajin ini biasanya mengerjakan keramik sesuai dengan pesanan, baik pesanan dari pedagang atau pengusaha maupun pesanan dari konsumen pribadi secara langsung.

Keempat, Buruh pengrajin keramik. Buruh pengrajin keramik ini adalah orang yang hanya bekerja kepada salah seorang pengusaha keramik, dan biasanya hanya dibayar oleh pengusaha ter-

sebut per pekerjaan atau per unit keramik yang keramik yang ia kerjakan kepada konsumen atau pengusaha langsung karena bahan baku yang ia kerjakan adalah milik atau disediakan oleh pengusaha di mana tempat ia bekerja.

## A.2. Kerjasama Ekonomi.

Memang keadaan ekonomi masyarakat terlihat baik. Jika permintaan akan barang sangat banyak, seperti pesanan yang akan diekspor, maka pengusaha yang satu bisa meminta bantuan pengusaha lainnya, sehingga pesanan bisa dipenuhi tepat waktunya. Namun kerjasama ini tentunya ditanyakan terlebih dahulu kepada eksportir tersebut, jika permintaan itu dipenuhi oleh gabungan produksi dari berbagai pengrajin.

Ada juga pengusaha yang meminta keramik dalam jumlah tertentu, tapi tidak mau hasil gabungan produksi dari para pengrajin," ujar H. Hasan. Alasannya, produk dari pengrajin lain belum tentu sama kualitasnya.

Antara pengusaha satu dengan pengusaha lainnya hampir tidak jelas perbedaan, khususnya model dan jenis yang dihasilkan. Di setiap *show room* ada keramik yang digunakan sebagai tempat duduk, tempat menyimpan uang (celengan), asbak, tempat bunga, tempat payung, hiasan, dan lain-lain sehingga dapat dikatakan tidak ada kreasi yang membedakan satu pengusaha dengan pengusaha lainnya. Harga pun relatif sama. Nampaknya di antara mereka tidak sulit untuk bersaing baik dalam harga maupun bentuk.

Bekerjasama dalam bidang ekonomi ini dimulai sejak banyak orang mengenal Plered sebagai daerah yang menghasilkan keramik. Pada tahun 1986 misalnya Asep Abu Bakar berhasil melakukan pameran di Belanda, dan kemudian orang-orang Belanda banyak tertarik untuk mendatangkan keramik dari Indonesia. Mereka datang ke Indonesia dan mereka pesan 1 (satu) kontainer. Permintaan satu kontainer per bulan dari negeri Belanda tersebut berlangsung mulai tahun 1986 hingga tahun 1990 yang ditangani kontraknya oleh Asep Abu Bakar. Asep Abu Bakar bekerjasama dengan masyarakat pengrajin lain untuk menyediakan permintaan dari Belanda tersebut. Meskipun Belanda tidak lagi meminta keramik kepada Asep Abu Bakar secara kontinyu karena ada kebangkrutan yang harus dialami oleh usaha Asep Abu Bakar. Tapi kerjasama dalam menyediakan produk diantara warga Anjun tetap berlanjut sampai sekarang. Secara tidak langsung masing-

masing saling memajukan usahanya. Kondisi seperti inilah yang mempererat hubungan ketetanggaan.

Dalam pembelian bahan mentahpun bisa saling menitip, siapa yang akan berangkat ke koperasi atau langsung kepada penjual, maka yang lain cukup menunggu di tempat, bahkan yang akan dikirim melalui orang yang dititipi. Begitu pula sebaliknya, secara bergiliran, tanpa menimbulkan rasa kecurigaan atau kecemburuan sosial. Maksudnya tidak ada rasa bahwa bahan yang dititipkan itu harga dan kualitasnya lebih rendah, sebab satu sama lain saling mengetahui, dan ini bisa dilakukan oleh orang lain tanpa beban.

Tapi, koperasi kini tidak lagi berfungsi untuk menyediakan bahan mentah untuk kebutuhan para pengrajin. Pengolahan bahan mentah lebih banyak dikelola oleh individu-individu. Bahan baku utama diambil dari Citeko, Tapi untuk keramik harus bahan baku diambil dari Tasikmalaya dan Sukabumi. Umumnya kini, masyarakat sudah tinggal memesan bahan mentah untuk kebutuhan pembuatan keramik kepada para pengola tanah mentah tersebut.

Di antara penjual keramik ini ada yang tidak memproduksi sendiri, dia hanya sebagai penjual semata. Untuk penyediaan barang jadi, dapat diperoleh dengan membeli dari para pengrajin atau pengusaha keramik, dengan harga yang lebih murah, agar dia bisa mendapat sedikit keuntungan dari hasil penjualannya kepada konsumen. Sebab barang-barang yang sama, sebaiknya dijual dengan harga yang sama pula di setiap toko. Keseragaman harga ini tidak merupakan aturan tertulis, tapi berdasarkan pada saling percaya, semacam kesepakatan yang tidak direncanakan.

Namun, kini menurut penuturan Darma Kapal, kerjasama hal tersebut mulai sedikit memudar. Kekompakan masyarakat soal harga kurang bisa dijaga sehingga yang lebih menguntungkan pembeli saja. "Pernah ada seorang pengusaha dari Korea aprak-aprakan dari ujung hingga ujung jalan raya Anjun, untuk menguji harga antara satu pedagang dengan pedagang lain. Masyarakat pengrajin atau pengusaha keramik merasa dirugikan oleh seorang Korea tersebut," tutur seorang pegawai H. Hasan.

"Inilah yang menjadi masalah utama para pengrajin keramik di Plered," ujar Asep Abu Bakar dan Haji Hasanuddin. Mereka kurang mampu untuk bertahan mempertahankan harga secara kompak. Memang realitas sosial yang dihadapi masyarakat pengrajin adalah kurang-disiplinan dalam berusaha. Karena lebih

banyak mementingkan kebutuhan pribadi dan keluarga saja sehingga merusak harga.

Sebenarnya, "wiraswasta keramik dari masyarakat Anjun ini bisa lebih maju lagi, melebihi dari seperti sekarang ini, jika masyarakatnya memiliki kedisiplinan dalam melakukan kerjasama ekonomi dalam satu wadah asosiasi", ujar Ajat, kepala UPT desa Anjun. Begitu juga Samani memperkuat pernyataan Ajat. "masyarakat di daerah ini kalau mengambil bahan baku yang dikoordinir oleh koperasi, cenderung agak lambat mengembalikan utangnya, padahal itu sangat membantu kelangsungan hidup koperasi itu sendiri."

Koperasi memang terlihat ada kantornya, namun fungsi koperasi kurang berjalan dengan baik. Menurut Ketua Koperasi Para Pengrajin Keramik, Arnom, kurang berfungsinya koperasi tersebut karena mentalitas masyarakat yang masih rendah, belum mendukung budaya wiraswasta untuk maju. "Peranan Arnom memang sangat besar", ujar Asep. Namun kurang didukung dengan keinginan masyarakat untuk maju. "Barangkali karena memang pendidikan mereka sangat rendah (hanya SD)." kata Samani. Sehingga mereka sulit bisa diatur dan diajak dengan berpikir orang modern. Pendapat tersebut dilontarkan Samani, meskipun pendidikan Samani sendiri adalah SD, namun ia pernah berkali-kali mengikuti pendidikan dari Departemen Perindustrian.

Arnom yang menjadi ketua Koperasi lebih banyak sibuk di kantornya di Perindustrian Purwakarta, namun kalau malam tetap menyempatkan diri untuk pulang ke rumah kontrakannya di desa Anjun. Banyak diantara warga berdatangan untuk bertukar pikiran atau meminta saran dari Arnom. Namun kebanyakan warga merasa sudah merasa tahu dengan pengetahuan keramik-nya "Padahal yang betul-betul mengetahui mengenai perkeramikan secara baik orangnya sekarang ini adalah tinggal Darma Kapal," kata Arnom.

Arnom ini adalah penyuluh yang gigih, kakinya pun mengalami cacat, sehingga harus menggunakan tongkat. Tapi ia tetap memiliki semangat yang tinggi untuk memajukan desa Anjun. Ia menyarankan kepada para pengusaha agar lebih proporsional dalam pengalokasian uang hasil keuntungan dari keramik. Saran-saran itu ia lontarkan sebagai tanda kepedulian kepada tugas dan masyarakat setempat, meskipun ia terlihat hidupnya sangat sederhana.

## B. KEHIDUPAN SOSIAL

Kehidupan sosial masyarakat Anjun cenderung dipengaruhi oleh pola kehidupan ekonomi mereka. Mereka memiliki waktu yang sangat mudah ditemui oleh para tamu, karena mereka bekerja di rumah atau di tempat usaha mereka yang tidak jauh dari rumah mereka. Misalnya di belakang rumah mereka tempat pemutaran dan pembakaran keramiknya. Di depan-dean rumah juga banyak dipenuhi oleh keramik yang tengah dijemur.

### B.1. Struktur Sosial

Stratifikasi sosial atau kelas sosial (meminjam batasan yang digunakan oleh *Antony Giddens*: 1989, yang menyamakan antara stratifikasi sosial dan kelas sosial) masyarakat Anjun juga cenderung ditentukan oleh pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan wiraswasta di bidang kerajinan keramik. Sedangkan pendidikan cenderung kurang menentukan diri seseorang untuk bisa masuk dalam kategori kelas sosial, karena rata-rata pendidikan masyarakat adalah berpendidikan SD atau tidak berpendidikan SD. Bahkan, menurut penuturan Samani yang pernah mendapatkan Piala Upakarti, bahwa ada seorang anak yang telah lulus dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) kesulitan mencari kerja. Sehingga kebanyakan anggota masyarakat Anjun bersifat pragmatis, dari pada mereka sekolah tinggi-tinggi lebih baik mereka membantu orang tua di rumah dalam mengelola keramik.

Menurut penuturan Ibu Entai, 57 tahun, bahwa anak-anak cenderung tidak melanjutkan pendidikannya tinggi-tinggi, karena harus terganggu oleh pekerjaan dalam membantu orang tua yaitu membuat keramik. Bahkan "keluarga kami sendiri hanya seorang yang berpendidikan SMA, itu pun sulit mencari kerja dan sekarang bekerja sebagai pembuat keramik di rumah". demikian tutur Ibu Entai.

Dengan tingkatan kelas sosial masyarakat kurang ditentukan oleh pendidikan, tetapi ditentukan oleh pekerjaan dan penghasilan. Diverensiasi pekerjaan pun pada masyarakat Anjun kurang begitu bervariasi, pekerjaan masyarakat Anjun sangat didominasi oleh pekerjaan sebagai pengrajin keramik. Pada penjelasan tentang pembagian kerja di atas bahwa terdiri dari empat pekerjaan di bidang perkeramikan.

Sedangkan penghasilan masyarakat tersebut juga ditentukan oleh jabatan pekerjaannya. Apakah ia sebagai pengusaha besar yang memiliki banyak anak buah ataukah ia hanya pengrajin.

Penghasilan sebagai pengusaha tentunya memiliki tingkatan penghasilan yang tinggi. Seperti yang terlihat dari keberhasilan Djumadi, ia memiliki mobil dan tanah yang luas dari hasil pekerjaannya sebagai pengusaha keramik. Sedangkan Haji Hasanuddin, jika ia memperoleh keuntungan ia belikan tanah sawah sebagai investasi. Karena kalau dibelikan mobil memiliki nilai penyusutan yang tinggi. Kalau pun ia mau menggunakan mobil bisa menggunakan mobil saudaranya.

Menurut Darma Kapal, satu-satunya sesepuh ahli keramik yang masih hidup menyatakan, bahwa keramik berawal dari kisah Pangeran Panganjun yang merupakan keturunan dari Bagdad adalah penyebar agama Islam. Namun, Pangeran Panganjun (nama aslinya adalah Said Abdul Rahman), inilah yang kemudian disebut jadi Anjun. Pangeran ini semula adalah anak yang nakal yang dibuang oleh orang tuanya dari Bagdad ke Cirebon. Sebagai taubatnya ia mendidik anak muridnya sekaligus mengajarkan tentang keramik.

Jadi keramik memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Anjun, selain ia merupakan penghasilan yang utama bagi masyarakat juga sebagai nilai yang menyadarkan manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan. Dengan demikian nilai-nilai agama yang melekat pada masyarakat juga besar. Terbukti, bila masyarakat sudah terkumpul uang tertentu dan masyarakat tersebut belum menunaikan ibadah haji, mereka pergunkan uang itu untuk naik haji. Di antara para pengusaha keramik yang berhasil sebagian sudah menunaikan ibadah haji, terutama untuk masyarakat yang asli berasal dari daerah tersebut. Ada seorang pengusaha yang berhasil seperti Djumadi, namun ia bukan berasal dari daerah Anjun tapi dari Boyolali, belum menunaikan ibadah haji.

Nilai gotong royong dalam hal yang bersifat sosial cenderung masih menunjukkan pola desa yang memiliki kekentalan nilai. Misalnya, jika ada kegiatan yang dikerahkan oleh RT atau RW seperti: adanya kerja bakti untuk membersihkan saluran air, memperbaiki jalan desa, dan membersihkan jalan yang sudah dipenuhi alang-alang atau rerumputan.

Masyarakat belum terpengaruh oleh mental masyarakat kota yang bersifat individualis, di mana segalanya bisa diganti dengan uang. Masyarakat desa Anjun spontanitas akan melaksanakan anjuran kerja bakti ini, bila sudah tua atau ada halangan dapat diwakili oleh anggota keluarga. Seperti Haji Uu, yang sudah berusia 73 tahun, seringkali tidak dapat kerja bakti lagi, tapi dia akan memerintahkan anak atau cucunya untuk turut serta.



Mengikuti kerja bakti ini banyak manfaatnya, selain bisa berkumpul dengan bersuka ria, melakukan sesuatu secara bersama untuk kepentingan bersama dan dipelihara bersama itu menunjukkan kerukunan. Anak muda (remaja) laki-lakipun dikerahkan untuk kegiatan ini, dan kelihatannya mereka sangat senang, apalagi jika ada anak-anak gadis yang membawa antaran makanan.

Apalagi ada tetangga yang kebetulan menyelenggarakan kenduri atau pesta, biasanya para ibu turut membantu memasak. Para bapak pun turut menyumbangkan tenaganya jika diperlukan, bahkan tetangga yang paling dekat rumahnya bisa memberikan menyediakan tempat sementara untuk keperluan itu. Hal ini tidak pernah dipermasalahkan, karena setiap tetangga akan mengalami kegiatan serupa. Dalam kenduri ini, setiap orang yang diundang selalu berusaha untuk datang, kecuali jika ada perlu atau ada halangan yang betul-betul tidak bisa ditinggalkan. Mereka yang berhalangan, biasanya akan datang sebelumnya atau sesudah kenduri selesai sambil menyampaikan permintaan maaf akan ketidakhadiran pada waktunya.

Menghadapi musibahpun tidak luput dari kerjasama diantara tetangga, khususnya yang terkena musibah tidak perlu risau harus bekerja sendiri, secara spontan tetangga akan saling berdatangan tanpa harus diundang. Yang penting jika mendengar ada tetangga kena musibah, dengan sendirinya tetangga akan datang sambil memberitahu tetangga-tetangga lainnya yang mungkin belum mendengar kabar musibah tersebut.

Kerjasama dalam menghadapi musibah itu dilakukan dari awal hingga akhir, tanpa mengenal lelah dan penuh ikhlas. Seperti tetangga yang kematian, tetangga akan membantu dari persiapan, memandikan hingga penguburan, bahkan setiap malam untuk mengaji (tahlil), Ada juga yang membaca Al-AQur'an sampai tamat dalam beberapa hari. Dalam hal ini tuan rumah menyediakan makanan dan minuman sekedarnya, kecuali pada hari ketujuh dan keempat puluh biasanya ada "makan berat" atau "besekan" untuk dibawa pulang.

## **B.2. Proses Sosial**

Proses sosial menurut pendapat Gillin (dalam Soekanto: 1982) adalah cara-cara berhubungan dengan yang dapat dilihat, apabila orang-perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-



perubahan yang menyebabkan goyahnya cara hidup yang telah ada. Vander zanden (1979), menyamakan antara proses sosial dengan proses perubahan institusional.

Pada masyarakat Anjun proses sosial yang terjadi terlihat dalam pola interaksi mereka dalam menghadapi kehidupan mereka dalam berwiraswasta keramik. Mereka melakukan interaksi sosial antara individu maupun antar kelompok, individu atau kelompok masyarakat Anjun sendiri maupun dengan individu atau kelompok masyarakat di luar Anjun.

#### **B.2.a. Interaksi Sosial**

Young dan Mack (1959; hal. 137) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Interaksi sosial antara individu dalam keluarga berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan usaha keramik. Seluruh anggota keluarga terlibat dalam kegiatan wiraswasta keramik ini. Mulai dari bapak sebagai kepala keluarga, isteri, maupun anak-anak. Anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan mulai dari pengambilan bahan mentah, memutar, menghaluskan, menjemur, hingga membakar. Proses itu perlu dilalui oleh anggota keluarga agar mereka bisa berdiri sendiri atau mengetahui proses kerajinan keramik secara jelas.

Seperti keluarga Onih, ia memiliki toko tempat menjual barang-barang hasil produksinya. Warung atau toko tersebut dijaga secara bergantian. Tapi umumnya adalah anak-anak. Setelah mereka diberikan penjelasan mengenai harga, Ibu Onih bekerja mengatur kerja mengelola keramik, yang bekerja adalah seluruh anggota keluarga, sedangkan suaminya adalah sebagai petani. Tapi, "tani pun hanya memiliki tanah kurang lebih 650 meter persegi," kata suami ibu Onih. Sang suami tidak terlibat dalam proses pembuatan keramik. Namun dalam kebanyakan keluarga masyarakat Anjun, proses pembuatan keramik melibatkan sebagian besar anggota keluarga.

Begitu juga dalam interaksi sosial dengan orang di luar keluarga, anggota keluarga saling memberikan bantuan. Bahkan bantuan atau dukungan bukan hanya dari anggota keluarga, juga dari anggota masyarakat lain yang memiliki kelebihan tertentu. Misalnya. Asep Abu Bakar menurut penuturannya, ia membantu masyarakat dalam proses perizinan pengiriman untuk diekspor atau pengurusan pengiriman kontainer ke luar negeri. Begitu juga jika ada ada anggota masyarakat sedang kedatangan tamu yang

berbahasa asing, anggota masyarakat lain yang bisa berbahasa asing membantunya.

Interaksi sosial ini terus berlanjut, karena menurut Haji Uu, bahwa setiap manusia mempunyai keterikatan, saling ada ketergantungan dengan manusia lainnya. Dalam hidup harus ada orang lain dan harus bergaul, laki-laki memerlukan wanita, begitu pula sebaliknya. Orang yang hidup di hutan sekalipun memerlukan keberadaan orang lain, lebih-lebih yang hidup diantara beratus-ratus orang.

Hubungan dengan orang lain khususnya tetangga hendaknya dijalin dengan baik, sehingga terbina kerukunan dan kesatuan. Di dunia ini tidak ada orang yang hidup tanpa bantuan orang lain. Sekalipun sebagai manusia dilahirkan dalam bentuk yang "sempurna", akan tetapi tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan.

Oleh karena itulah "dia membutuhkan orang lain untuk membantu memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut, paling tidak diperlukan bantuan pemikiran. Kita bisa bersikap baik karena orang lain, sebaliknya kitapun bisa bersikap "rusak" karena khususnya tetangga harus punya aturan, dan aturan itulah yang dapat membedakan yang pantas dan tidak pantas," tambah Haji Uu.

Selanjutnya Haji Uu menjelaskan, bahwa pada umumnya hubungan diantara tetangga cukup baik. Tetangga yang tidak ada hubungan keluarga pun dapat menjadi bagian keluarga, itu tergantung bagaimana memelihara hubungan tersebut.

Yang pertama harus dilakukan adalah, janganlah sekali-kali mengganggu ketenangan tetangga, agar tercipta keserasian bertetangga walaupun tetangga itu masih muda atau lebih tua. Harus saling menghargai, tidak sirik (iri) melihat keberhasilan tetangga. Karena sebagian tetangga ada hubungan kekeluargaan, tentu ini menambah keakraban hubungan satu sama lain. Membantu tetangga yang tengah mengalami kesulitan juga penting, sebab ini merupakan bagian dari ibadah dan diajarkan oleh agama manapun.

Pendapat Haji Uu tersebut memang terlihat dalam hubungan sosial tertentu, tapi menurut Asep Abu Bakar yang seringkali memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa, kesenjangan sosial cukup tinggi terjadi di kalangan masyarakat, cukup tinggi. "Kurang memperhatikan bantuan modal kepada tetangga atau yang bersifat saudara sekalipun", tegas ibu Entai yang hidup

dengan warung kecil dan kumuh tidak terpelihara. Ia mengusahakan kerajinan keramik berupa gerabah (keramik kasar) seperti celengan atau hiasan-hiasan, kami bisa berusaha membuat celengan (gerabah) ini karena kebaikan dari pembeli yang telah memberikan uang terlebih dulu. Biasanya uang yang diberikan pembeli tersebut dijadikan modal awal. Modelnya paling sekitar Rp. 100.000,—. Maximal kami mendapatkan keuntungan bersih Rp. 6.000,— perminggu Padahal yang menjadi tanggungan kami adalah lima orang anak,” tambah ibu Entai.

Kalau saja koperasi bisa berjalan dengan baik, maka akan menjadi satu kekuatan ekonomi masyarakat Anjun. Namun sebagaimana kegiatan koperasi di daerah lain, koperasi kurang berjalan dengan baik karena mentalitas para pengurus dan anggota. Misalnya dikeluhkan oleh Asep Abu Bakar bahwa pengurus Koperasi Pengrajin adalah juga pengusaha. “Kalau ada permintaan pesanan dari luar, kemudian mementingkan perusahaannya lebih dulu. Tanpa membagikan secara adil kepada para anggota” tandas Asep Abu Bakar. Akibatnya kekecewaan masyarakat kian menumpuk kepada pengurus koperasi, akhirnya masyarakat juga kurang simpati.

Tapi juga ada kesalahan masyarakat sebagai anggota koperasi, bahwa mereka susah diatur, “kalau membeli bahan mentah dari koperasi tidak segera membayar, padahal sudah jatuh tempo,” tegas Arnom, ketua koperasi. Barangkali uang yang seharusnya mereka berikan kepada koperasi, mereka pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan lainnya,” kata Samani.

### **B. 2.b. Mobilitas Sosial**

Wiraswasta di bidang keramik pada masyarakat Anjun telah mengalami pasang surut. Kegiatan ekonomi masyarakat di bidang keramik sebelum 1987 merupakan masa konsolidasi, agar masyarakat nasional dan internasional lebih mengenal keramik produksi masyarakat Anjun. Banyak pameran dan promosi melalui media massa dilakukan. Hasilnya, sangat menggembirakan, lalu permintaan mulai meningkat.

Banyak orang melakukan perpindahan pekerjaan yang semula adalah pedagang kain, penjual bahan-bahan bangunan, pengusaha sado, sopir, beralih menjadi pengrajin dan pengusaha keramik. Perpindahan pekerjaan ini, erat kaitannya wiraswasta di bidang keramik membawa harapan. Apalagi melihat banyak pengusaha yang berhasil mengekspor barang-barangnya keluar negeri. Dari

mereka yang melakukan perpindahan pekerjaan tersebut diantaranya adalah : Djumadi, semula adalah penjual bahan bangunan beralih ke keramik, karena keramik dianggap menjanjikan keuntungan; Haji Hasanuddin semula adalah penjual kain di Pasar Plered, beralih ke keramik, masih banyak lagi yang lain-lain.

Mobilitas pekerjaan ini sebenarnya terjadi pada masyarakat tertentu yang memiliki jiwa kewiraswastaan, karena melihat peluang prospek ekonomi. Mobilitas pekerjaan ini terjadi secara horizontal, dari pekerjaan lain kepada pekerjaan sebagai pengusaha keramik pada level masyarakat tertentu yang memiliki modal. Tapi pada masyarakat bawah, perpindahan pekerjaan dari pekerjaan lain kepada pekerjaan sebagai pengrajin keramik tidak terjadi karena masyarakat bawah cenderung bekerja sebagai pengrajin, yang merupakan warisan nenek moyang mereka.

Namun satu hal yang kurang menggembirakan bahwa permintaan-permintaan dalam jumlah besar lebih banyak dinikmati oleh para pengusaha dibanding pengrajin pada masyarakat bawah. Mereka mampu melakukan negosiasi hubungan baik dengan para pengusaha di luar daerah (kota), memiliki kekuatan dukungan dana. Para pengrajin biasa hanya mengerjakan pekerjaan dalam skala kecil, bahwa jenis keramik yang dikerjakan juga cenderung gerabah (bukan keramik yang berkualitas).

Memang wiraswasta di bidang keramik cenderung tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Anjun. Selain mereka merasakan bahwa keramik adalah warisan leluhur, juga keramik adalah pekerjaan yang mudah dikerjakan menurut persepsi mereka. Tidak perlu membutuhkan tenaga seperti pekerjaan lainnya, modal pun tidakterlalu besar dan mudah didapat

Suatu hal yang cenderung menjadi faktor kurangnya mobilitas pekerjaan dari pengrajin keramik kepada pekerjaan lain adalah karena pendidikan mereka yang rendah. Menurut Samani, pemenang piala Upakarti menjelaskan, "sebagian besar masyarakat Anjun berpendidikan SD," dengan demikian sulit mencari pekerjaan halus (*white collar*) di kota kecuali dukungan pendidikan yang harus tinggi. Mau tidak mau pekerjaan yang harus ditangani adalah pekerjaan kasar (*blue collar*). "Sedangkan mereka bila mengerjakan pekerjaan sebagai pengrajin mencari uang Rp. 5000,— sehari saja tidak sulit dan tidak harus dengan mengeluarkan otot yang kuat", tambah Samani.

Bila diamati mobilitas inter-generasi bahwa ada kemajuan yang diperoleh masyarakat Anjun. Setidak-tidaknya kemajuan akibat dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Namun

jika dilihat dari tingkat pendidikan, mobilitas inter-generasi kurang menunjukkan mobilitas vertikal. Karena anak-anak para pengrajin cenderung tidak disekolahkan sampai ke tingkat tinggi. Rata-rata mereka berpendidikan SD. Padahal pada tingkat nasional kualitas pendidikan jauh lebih menonjol, melebihi target dari hanya sekadar SD. Wajib belajar 9 tahun sudah mencapai pada taraf Sekolah Menengah Pertama (SLTP).

Bila diukur dari tingkat pendapatan masyarakatnya, menurut Asep Abu Bakar sangat timpang. Di satu sisi ada masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan besar (pengusaha besar), tapi pada kebanyakan masyarakat mengalami keadaan yang memprihatinkan.

Mobilitas intra-generasi diungkapkan contoh kehidupan Darma Kapal, tidak memiliki tanah sebidang tanah pun. Rumah pun ia harus menumpang pada cucu. Kehidupannya sangat memprihatinkan. Begitu juga yang dialami oleh Ibu Entai, ia hidup dalam keadaan yang sangat sederhana, dengan pendapatan kurang lebih Rp. 6000,- seminggu untuk memenuhi kebutuhan lima orang anak.

Jika mengambil konsep dari Clifford Geertz, masyarakat Anjun yang sudah sangat terbuka dengan masyarakat luar karena sering menerima tamu dari pihak luar, tapi justru mengalami gejala "involusi", Artinya masyarakat Anjun hanya berputar-putar dengan pengelolaan dari tahun ke tahun tanpa mengalami kemajuan dalam generasi berikutnya (*intra-generation mobility*). Masyarakat Anjun kurang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial dan ekonomi global yang tengah terjadi.

## C. KEHIDUPAN BUDAYA

Budaya adalah cara berfikir, berperasaan, dan bertindak yang berstandar secara sosial, di mana manusia berkehendak sebagai anggota masyarakat (Zanden: 1979, hal. 45). Kehidupan budaya masyarakat Anjun juga cenderung memperbaiki dengan pola kegiatan mereka, berusaha dalam kerajinan keramik mereka.

Bagaimana berfikir, berperasaan, dan bertindak juga ditentukan oleh nilai-nilai budaya masyarakat Anjun (Sunda), norma (baik norma hukum, adat-istiadat, dan tatanan yang disepakati bersama di antara mereka). Juga mereka menggunakan simbol-simbol dan bahasa tertentu dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dalam tindakannya.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Anjun adalah bahasa Sunda, namun sebagian besar masyarakat setempat bisa berbahasa Indonesia, mulai dari yang mudah hingga yang tua. Hal ini disebabkan oleh kebijaksanaan pemerintah dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dalam lembaga-lembaga pendidikan, dalam hubungan sosial dengan suku-suku bangsa lain, serta acara-acara resmi kenegaraan (formal) lainnya. Disamping itu pengaruh dengan banyaknya kontak dengan pihak luar (pendatang), baik sebagai pembeli di toko-toko maupun mengerjakan orang dari luar wilayah.

Orang yang habis tamasya dari Jati Luhur, habis bepergian dari Bandung, atau para pejabat bersama keluarga mereka ke wilayah Purwakarta dan Bandung, para turis dan lain-lain, menyempatkan diri berkunjung ke wilayah Anjun untuk membeli barang-barang keramik sebagai oleh-oleh.

Selain itu, kontak dengan pihak luar juga terjadi dengan para pekerja atau orang yang ingin magang di desa Anjun. Misalnya, Samani menerima orang yang ingin magang (bekerja secara sukarela) — dengan harapan agar mereka bisa mengetahui proses pembuatan keramik — pada usahanya dari berbagai wilayah seluruh Indonesia. "Mereka ada yang dari Irian Jaya, Lombok, Komring Ulu (Sumatera Selatan), Ambon, Kuningan, dan lain-lain," kata Samani. Tentunya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Samani sendiri adalah bukan orang Anjun asli, tapi berasal dari suku Jawa.

Dengan demikian. Anjun sudah sarat dengan kehidupan sosial yang sangat terbuka. Setiap hari bisa menghadapi para tamu dari berbagai Jenis latar budaya, mulai dari budaya Sunda dari wilayah Jawa, bahkan dari luar negeri. Tentunya kesadaran untuk memahami kebudayaan sendiri dan kebudayaan orang lain (*domestic awareness*) perlu diperkuat agar hubungan bisnis bisa berlanjut.

Para pengusaha menengah ke atas, pengetahuan budaya bisnis kontemporer seperti : bagaimana cara menggunakan jasa perbankan, bagaimana mengurus (letter of credit), bagaimana cara membuat pembukuan mereka sudah bisa. Meskipun ada beberapa diantara para pengusaha tersebut belum melakukan praktek pembukuan secara baik seperti Haji Hasanuddin dan Djumadi. "Kami baru akan membuat pembukuan, karena sudah diminta oleh pihak perpajakan," ujar Djumadi.



### **C.1. Peribadatan**

Masyarakat Desa Plered termasuk tata melaksanakan ibadah keagamaannya. Para orang tua dan golongan masyarakat ber-ekonomi menengah ke atas, sebagian besar sudah melaksanakan rukun Islam kelima. Dengan demikian lengkaplah rukun Islam yang wajib ditunaikan. Pada saatnya melaksanakan sholat yang lima waktu, untuk sementara mereka meninggalkan pekerjaannya, tidak ada istilah "tanggung" dalam bekerja. Pekerjaan bisa ditunda, tapi kewajiban beribadah tidak ada alasan untuk menundanya.

Pada hari Jum'at para isteri atau kaum perempuan menjaga "show room" dan kaum pria ke mesjid untuk melaksanakan sholat Jum'at. Begitu pula pabrik-pabrik untuk sementara orang-orang yang bekerja berhenti, kecuali buruh wanita. Pada hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, tidaklah diadakan kegiatan-kegiatan, sebab semua umat Islam sedang merayakan hari besar tersebut, selain harus menghargai agama. Pada kesempatan hari raya ini para buruh pabrik mendapat kesempatan untuk pulang ke kampungnya.

### **C.2. Berbagai Jenis Upacara.**

Sejalan dengan ketaatan kepada kewajiban melaksanakan ibadah, masyarakat juga bisa melaksanakan berbagai upacara, sebagai tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Upacara yang dilaksanakan sesuai dengan siklus kehidupannya, mulai dari bayi dikandung ibu sampai dengan kematian.

Maksud dan tujuan diselenggarakan berbagai jenis upacara tersebut tidak lain untuk meminta keselamatan kepada Tuhan YME, baik bagi orang yang diupacarakan maupun untuk seluruh keluarganya.

Mereka yang menyelenggarakan upacara itu terdiri dari Saudara kandung, saudara sepupu dari pihak ibu maupun ayah, saudara sepupu derajat kedua baik dari pihak ayah maupun ibu, kemudian beberapa saudara istrinya, orang tua istri dan suami (mertua), bibi, paman dan sebagainya. Kesatuan kekerabatan semacam ini dalam istilah antropologi disebut kindred (Koentjaraningrat 115).

Demikian Kindred ini merupakan suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu kegiatan, termasuk di dalamnya kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi, dalam hal ini usaha keramik.



Kindred ini dalam bahasa Sunda disebut golongan dan bahasa Jawa disebut Sanak Sedulur.

Upacara ini hanya merupakan adat yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi. Jadi sebetulnya di dalam agama tidak ada ketentuan itu. Kalaupun tidak dilakukan tidak menimbulkan atau ada sanksi, hanya saja ada perasaan kurang enak. Dalam melaksanakan upacara pun tidak perlu dilakukan secara besar-besaran, disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.

#### **Upacara "Tingkeban".**

Upacara "tingkeban" yaitu upacara tujuh bulan kehamilan. Bagi keluarga yang mampu, upacara dilakukan dengan lengkap mulai dari mempersiapkan berbagai makanan hasil pertanian yang serba tujuh. Misalnya "baubeutian" (umbi-umbian) tujuh macam, dodol tujuh macam, dan sebagainya. Begitu pula mandi kembang setaman dari tujuh sumber mata air, dengan penggantian kain di permandian sebanyak tujuh kali, jual rujak dan terakhir berdo'a untuk memohon keselamatan khususnya bagi ibu dan bagi yang sedang dikandungnya. Upacara ini pada umumnya hanya dilakukan untuk kandungan (anak) pertama. Kehamilan selanjutnya tidak perlu diupacarakan, cukup dengan selamatan bagi-bagi besek, makanan dan rujakan kepada tetangga-tetangga dekat. Jadi untuk anak selanjutnya, "selamatan" lebih disederhanakan.

Ada pula sebagian orang tua yang berpendapat bahwa setiap anak membawa rejekinya masing-masing. Oleh karena itu tidaklah pantas kalau membedakan satu anak dengan anak yang lainnya (pilih kasih). Orang tua yang beranggapan demikian biasanya melakukan upacara "tingkeban" untuk setiap kehamilan.

Bagi keluarga yang tidak mampu, cukup dengan membuat rujak dan dikirimkan kepada tetangga. Rujak merupakan persyaratan setiap upacara tujuh bulan, baik yang dilaksanakan secara besar-besaran maupun sederhana.

Sebetulnya makna yang terpenting dalam tujuh bulan ini adalah berdo'a bersama, aktivitas lainnya hanyalah sekedar tradisi yang seolah-olah sudah diadatkan.

#### **Upacara**

Yang juga diperhatikan dalam aktivitas keagamaan ini adalah kematian. Orang yang meninggal harus diantar dengan do'a, agar diterima di sisi-Nya dan diampuni dosa-dosanya. Oleh karena itulah untuk mengantar do'a kepada orang yang meninggal ini

diadakan selamat "tahlilan" dari malam pertama hingga ketujuh, Setelah itu ada lagi 40 hari, 100 hari, "mendak" (setahun), 1000 hari (3 tahun).

Di daerah Plered khususnya di Anjun, selain tahlilan ada lagi acara membaca Al-Qur'an hingga tamat. Waktu pelaksanaannya tergantung kesediaan yang punya rumah. Sebab untuk yang membaca Al-Qur'an harus disediakan makanan berupa kue-kue dan minuman. Orang yang membaca tidak perlu ditentukan, dan tidak juga diundang. Secara spontan tetangga datang beberapa orang, yang sebelumnya tentu saja atas persetujuan yang punya rumah.

"Mengaji" di rumah orang kematian ini, selain mendo'akan yang sudah meninggal juga yang ditinggalkan serasa ditemani, tidak terlalu sepi dan hanyut dalam kesedihan. Selain itu juga adalah pahala bagi yang membacanya. Bagi orang muslim yang percaya, jangankan membaca, mendengarkan orang membacakan ayat suci al-Qur'an saja mendapat pahala, apalagi membacanya.

### **C.3. Kepercayaan**

Masyarakat Anjun juga masih percaya akan hari baik dan buruk dalam melaksanakan suatu kegiatan, terutama yang berhubungan dengan sumber kehidupan dan penghidupan mereka, seperti mendirikan rumah, turun ke sawah, mulai usaha lainnya.

Sistem pengetahuan ini melekat dalam hidup mereka, akibatnya mereka sangat percaya akan hal itu. Tidak semua orang bisa menghitung hari baik, biasanya para orang tua yang lama kelamaan dijadikan tempat orang bertanya.

Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan pada waktu melakukan suatu kegiatan, maka orang akan percaya akan hari "naas" yang dianggap sebagai hari apesnya seseorang, atau disebut juga hari "sial". Misalnya, seseorang sesudah berhati-hati menjaga harta bendanya di rumah, tapi suatu saat itu rumahnya dimasuki maling dan hartanya terkuras maling. Kejadian itu dinyatakan sebagai "apes"nya orang itu.

Menurut Haji Uu, ada kejadian yang menghebohkan masyarakat Anjun. Pada tahun sebelum 1993/1994, beberapa pengusaha keramik di Anjun terkena penipuan secara beruntun. Penipuan

ini dilakukan oleh orang yang berasal dari luar kota. Pada waktu penipuan terjadi setiap calon seolah-olah dihipnotis, tanpa paksa. Mereka akan menyerahkan barang-barang yang dimintanya. Padahal satu sama lain mengetahui kejadian yang dialami tetangganya. Percakapan dari mulut ke mulut, akhirnya kejadian demi kejadian yang dialami penduduk tersebut menjadi bahan pengunjingannya. Barang-barang yang kena tipu biasanya berupa kendaraan dan uang.

Penduduk menganggap bahwa orang yang menipu itu menggunakan "guna-guna", sehingga calon korban tidak menyadari dirinya sedang ditipu orang terkesima. Penduduk Anjun rata-rata berpendidikan relatif rendah, sehingga dengan mudah terkena bujuk rayu orang-orang tertentu apalagi dengan diiming-imingi keuntungan yang sangat besar.

### **C.3. Mitos Masyarakat Anjun Terhadap Keramik.**

Mitos masyarakat Anjun terhadap keramik mengandung banyak versi (Sidarta, 1983). Berbagai versi tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Versi yang mengatakan bahwa keramik merupakan barang yang tertinggi dari Dayang Sumbi karena dikejar oleh Sangkuriang.

Ketika Dayang Sumbi mengetahui bahwa pemuda pujaannya adalah anaknya sendiri (Sangkuriang) yang akan mengawininya, maka ia melarikan diri di suatu tempat yang jauh. Ia menunggang kuda sembrani yang dapat terbang. Meskipun ia adalah sebagai seorang dewi namun dikisahkan pola kehidupannya adalah seperti manusia biasa. Ia membawa makanan, minuman, dan perlengkapan untuk keperluan sehari-hari. Misalnya alat masak-memasak, perhiasan dan alat musik.

Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa ia sampai ke sebuah gunung yang terletak di pintu gerbang Plered yang bernama "Gunung Cupu". Di gunung tersebut menurut penuturan masyarakat masih terdapat bekas telapak kuda Dayang Sumbi tersebut. Ia melepaskan lelah di gunung tersebut. Kemudian ia menanak nasi sambil diiringi dengan petikan kecapi guna menghibur hatinya yang sedang gundah.

Ketika sedang memasak tiba-tiba terdengar berita bahwa Sangkuriang telah mengetahui tempat persembunyian Dayang Sumbi. Nasi belum selesai matang, Dayang Sumbi pergi dengan

segera, khawatir akan terkejar. Lalu, ia meninggalkan banyak barang-barang karena terlalu terburu-buru. Dari nama-nama benda yang tertinggal tersebut kemudian munculah nama-nama kampung itu desa dan gung di wilayah Plered ini.

Nama desa *Cianting* diambil dari anting-anting Dayang Sumbi yang jatuh ketika ia terbang dengan kudanya. Kemudian nama *Citteko* diambil dari teko (tempat air minum yang tertinggal. *Gunung Aseupan* diambil dari nama aseupan (kukusan atau tempat menanak nasi) yang masih penuh dengan nasi, kemudian berubah wujudnya menjadi sebuah gunung. Dari dalam aseupan yang lebih berubah menjadi gunung tersebut keluarlah nasi. Menurut cerita rakyat tersebut, nasi berubah menjadi tanah liat. Tanah liat ini kemudian dijadikan sebagai bahan baku bagi para pembuat keramik di daerah ini. Tanah liat ini konon tidak akan pernah habis meski digali terus menerus.

Setiap lubang yang telah digali akan tertutup lagi dalam waktu sekian lama. Nama-nama lain seperti *Gunung Kacapi* berasal dari kecapi yang tertinggal tersebut. Kendali kuda yang tertinggal tersebut kemudian menjadi nama *Cipadali*. Kemudian *Warung Kandang* adalah tempat melepas lelah setelah berputar-putar menghindari kejaran Sangkuriang.

*Kedua*, asal-usul nama sebuah desa pembuat keramik yaitu desa Anjun adalah berawal dari cerita yang mengatakan bahwa nama tersebut berasal dari nama pangeran, yaitu pangeran Panjunan. Pangeran ini adalah salah seorang anak Sultan Bagdad yang bernama Said Maulana Abdurrahman. "Pangeran ini dibuang oleh bapaknya dari Bagdad karena nakal, dan disuruh pergi dari Bagdad ke Cirebon," ujar Darma Kapal. Kemudian di Cirebon tersebut akhirnya Said Abdurrahman ini menjadi anak yang baik dan kemudian menjadi penyebar agama Islam. Kata Anjun Sendiri (Sidarta: 1983) adalah berasal dari salah satu kampung di Cirebon yang bernama "Anjun", tempat Said Abdurrahman ini tinggal di Cirebon. Kemudian Said Aburrahman ini berubah namanya menjadi Pangeran Panjun.

Cerita seperti ini tampaknya yang menguat di masyarakat Anjun. Meski ada versi cerita lain bahwa Anjun berasal dari kata "Jun". Menurut Kamus Bausastra Jawa-Indonesia karangan S. Prawiro Atmojo, Jun berarti "buyung". Jadi nama Anjun atau panjunan adalah tempat orang membuat buyung atau wadah penyimpanan air.

Menurut Arnom, mitos ini merupakan mitos yang berkembang di masyarakat. "Ada pengaruh mitos tersebut dalam kehidupan berwiraswasta. Misalnya masyarakat sulit maju, karena ada saja kesialan yang menimpa usaha, seperti yang menimpa Dayang Sumbi," kata Arnom. "Ada saja sial yang dihadapi masyarakat", tambahnya. Misalnya Asep Abu Bakar gagal menjadi pengusaha sukses karena terlilit kredit bank padahal ia telah merintis kontrak pengiriman keramik dengan importir Belanda, Djumadi telah kebobolan sekitar Rp. 30 juta. Haji Hasanuddin juga kebobolan Rp. 4 juta oleh orang kota. "Untung kami tidak mengepak seluruh barang. Kalau dipenuhi pasti habis," ujar saudara laki-laki Haji Hasanuddin yang bertugas membantu pengepakan dan menjaga toko.

Menurut Kertomo, dalam hal ini terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, bahwa pengantar ini haruslah bersifat umum, karena ia akan menjadi dasar bagi seluruh pembahasan yang akan datang; kedua, bahwa pengantar ini haruslah bersifat khusus, karena ia akan menjadi dasar bagi pembahasan yang akan datang.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengantar ini haruslah bersifat umum dan khusus.

Hal ini berarti bahwa pengantar ini haruslah bersifat umum dan khusus.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengantar ini haruslah bersifat umum dan khusus.

Hal ini berarti bahwa pengantar ini haruslah bersifat umum dan khusus.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengantar ini haruslah bersifat umum dan khusus.

lingkungan yang ada. Usaha yang dimaksudkan adalah pembuatan keramik dalam bentuk hiasan maupun alat rumah tangga.

Tidak mudah mengupayakan bidang yang satu ini, selain merupakan usaha baru juga berwiraswasta memerlukan modal yang tidak sedikit baik mental maupun material, sebab keberhasilannya merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari para wira-swasta.

Dimulai dalam bentuk dan motif yang sangat sederhana, berangsur dengan bentuk dan motif yang bervariasi, hasilnya mampu mengendalikan "kemiskinan" para pengrajin menuju kehidupan yang lebih layak. Pendapatan per-kapita daerahnya meningkat, walau kadang tersendat-sendat, karena berbagai kendala antara lain persaingan yang sangat ketat dengan daerah lain sebagai penghasil barang yang sama. Sehingga untuk menembus lokasi pemasaran harus dilaksanakan secara seksama. Hal ini bisa ditempuh dengan cara perbaikan mutu dan keaslian barang yang dihasilkan.

Setiap konsumen mempunyai selera yang berbeda satu sama lain, dan tidak semua konsumen menyenangi ragam hias modern. Seperti orang-orang barat, akan lebih menyenangi ragam hias yang diilhami oleh lingkungan budaya setempat, serta warna-warna asli tanpa dimodifikasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengiriman barang-barang pesanan ke Belanda, Perancis, Jerman, dan negara-negara Asia lainnya.

Pemilihan peralatan tungku dalam arti proses pembuatan keramik harus didasarkan pada kapasitas produk akhir yang ingin dicapai, sehingga dalam alur proses akan dicapai keseimbangan antara masukan dan keluaran bahan antara unit operasi yang satu dengan yang lainnya. Hal ini penting agar tidak terjadi kemacetan atau hambatan seperti tertimbunnya bahan yang tidak perlu selama proses produksi, kecuali penimbunan bahan mentah hasil penggalian yang mempunyai tujuan proses.

Penggunaan teknologi modern secara keseluruhan dalam proses produksi yang terus-menerus sekali pun belum dirasakan perlu oleh masyarakat, nyatanya tenaga manusia masih memegang peranan penting, tungku sebagai unit pembakaran tetap menggunakan kayu kayu bakar.

Keunikan ini yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah lain sebagai penghasil keramik, seperti keramik hasil daerah Klampok misalnya, tungku sudah menggunakan kompor minyak tanah,



sehingga proses pembakarannya relatif lebih cepat dan produksi pun tentu akan lebih banyak.

Cara pembuatan dan peralatan yang masih sederhana dalam pembuatan keramik di daerah Anjun, seringkali terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan jumlah pesanan. Sebab pesanan dalam partai besar tidak mungkin terpenuhi dalam waktu singkat. Untuk tujuan itu terpaksa melibatkan pengusaha lainnya untuk membantu penyediaan barang pesanan tersebut.

Perkembangan pola berpikir masyarakat, tidak merubah kebiasaan yang hidup dan berlaku secara terintegrasi dalam kehidupan mereka. Pernyataan yang dimaksud adalah kebiasaan untuk saling tolong-menolong di antara sesama anggota masyarakat. Kebiasaan ini merupakan bagian dari kehidupan sosial yang sudah terjalin dari masa ke masa.

Dalam kaitannya dengan usaha keramik, sebagai mana dikehendaki di atas adanya saling membantu dalam penyediaan barang. Di antara sesama pengusaha tidak terjadi persaingan yang ketat, sekali pun satu sama lain mengharapkan usahanya maju dan laju pasaran lebih pesat.

Harga yang ditetapkan untuk suatu jenis barang yang sama pada "show-room" yang berbeda tidak terjadi perbedaan yang menyolok, bahkan dapat dikatakan rata-rata sama.

Untuk meningkatkan pangsa pasar, biasanya pengusaha menentukan harga bersaing, maksudnya dengan harga lebih murah namun produksi berjalan terus-menerus. Akan tetapi hal ini tidak terjadi di kalangan wiraswastawan Anjun. Sebaliknya, harga lebih tinggi pun sedapat mungkin dihindari untuk membri kepercayaan juga menambah langganan mereka. Sepertinya sudah ada kesepakatan di antara pengusaha dalam penetapan harga jual dan masing-masing saling memajukan usaha sesamanya.

Perbedaan yang ada terletak pada modal yang dimiliki, pengusaha bermodal kuat membuka usaha lebih besar dengan fasilitas lengkap, seperti pabrik, tempat penyimpanan sementara, "show-room", dan produksi yang dilakukan secara terus-menerus, tanpa tergantung pada pesanan. Produksinya sudah memasuki pasaran dunia. Pesanan dalam partai besar untuk luar kota dan luar negeri dapat dipenuhi dengan alat transportasi berupa container.

Pengusaha semacam ini memiliki tenaga kerja yang terspecialisasi, baik dilihat dari jenis kelamin maupun ketrampilannya. Mereka pun menyediakan tempat penampungan bagi para buruh

lingkungan yang ada. Usaha yang dimaksudkan adalah pembuatan keramik dalam bentuk hiasan maupun alat rumah tangga.

Tidak mudah mengupayakan bidang yang satu ini, selain merupakan usaha baru juga berwiraswasta memerlukan modal yang tidak sedikit baik mental maupun material, sebab keberhasilannya merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari para wira-swasta.

Dimulai dalam bentuk dan motif yang sangat sederhana, berangsur dengan bentuk dan motif yang bervariasi, hasilnya mampu mengendalikan "kemiskinan" para pengrajin menuju kehidupan yang lebih layak. Pendapatan per-kapita daerahnya meningkat, walau kadang tersendat-sendat, karena berbagai kendala antara lain persaingan yang sangat ketat dengan daerah lain sebagai penghasil barang yang sama. Sehingga untuk menembus lokasi pemasaran harus dilaksanakan secara seksama. Hal ini bisa ditempuh dengan cara perbaikan mutu dan keaslian barang yang dihasilkan.

Setiap konsumen mempunyai selera yang berbeda satu sama lain, dan tidak semua konsumen menyenangi ragam hias modern. Seperti orang-orang barat, akan lebih menyenangi ragam hias yang diilhami oleh lingkungan budaya setempat, serta warna-warna asli tanpa dimodifikasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengiriman barang-barang pesanan ke Belanda, Perancis, Jerman, dan negara-negara Asia lainnya.

Pemilihan peralatan tungku dalam arti proses pembuatan keramik harus didasarkan pada kapasitas produk akhir yang ingin dicapai, sehingga dalam alur proses akan dicapai keseimbangan antara masukan dan keluaran bahan antara unit operasi yang satu dengan yang lainnya. Hal ini penting agar tidak terjadi kemacetan atau hambatan seperti tertimbunnya bahan yang tidak perlu selama proses produksi, kecuali penimbunan bahan mentah hasil penggalian yang mempunyai tujuan proses.

Penggunaan teknologi modern secara keseluruhan dalam proses produksi yang terus-menerus sekali pun belum dirasakan perlu oleh masyarakat, nyatanya tenaga manusia masih memegang peranan penting, tungku sebagai unit pembakaran tetap menggunakan kayu kayu bakar.

Keunikan ini yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah lain sebagai penghasil keramik, seperti keramik hasil daerah Klampok misalnya, tungku sudah menggunakan kompor minyak tanah,

sehingga proses pembakarannya relatif lebih cepat dan produksi pun tentu akan lebih banyak.

Cara pembuatan dan peralatan yang masih sederhana dalam pembuatan keramik di daerah Anjun, seringkali terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan jumlah pesanan. Sebab pesanan dalam partai besar tidak mungkin terpenuhi dalam waktu singkat. Untuk tujuan itu terpaksa melibatkan pengusaha lainnya untuk membantu penyediaan barang pesanan tersebut.

Perkembangan pola berpikir masyarakat, tidak merubah kebiasaan yang hidup dan berlaku secara terintegrasi dalam kehidupan mereka. Pernyataan yang dimaksud adalah kebiasaan untuk saling tolong-menolong di antara sesama anggota masyarakat. Kebiasaan ini merupakan bagian dari kehidupan sosial yang sudah terjalin dari masa ke masa.

Dalam kaitannya dengan usaha keramik, sebagai mana dikesukakan di atas adanya saling membantu dalam penyediaan barang. Di antara sesama pengusaha tidak terjadi persaingan yang ketat, sekali pun satu sama lain mengharapkan usahanya maju dan laju pasaran lebih pesat.

Harga yang ditetapkan untuk suatu jenis barang yang sama pada "show-room" yang berbeda tidak terjadi perbedaan yang menyolok, bahkan dapat dikatakan rata-rata sama.

Untuk meningkatkan pangsa pasar, biasanya pengusaha menentukan harga bersaing, maksudnya dengan harga lebih murah namun produksi berjalan terus-menerus. Akan tetapi hal ini tidak terjadi di kalangan wiraswastawan Anjun. Sebaliknya, harga lebih tinggi pun sedapat mungkin dihindari untuk membri kepercayaan juga menambah langganan mereka. Sepertinya sudah ada kesepakatan di antara pengusaha dalam penetapan harga jual dan masing-masing saling memajukan usaha sesamanya.

Perbedaan yang ada terletak pada modal yang dimiliki, pengusaha bermodal kuat membuka usaha lebih besar dengan fasilitas lengkap, seperti pabrik, tempat penyimpanan sementara, "show-room", dan produksi yang dilakukan secara terus-menerus, tanpa tergantung pada pesanan. Produksinya sudah memasuki pasaran dunia. Pesanan dalam partai besar untuk luar kota dan luar negeri dapat dipenuhi dengan alat transportasi berupa container.

Pengusaha semacam ini memiliki tenaga kerja yang terspesialisasi, baik dilihat dari jenis kelamin maupun ketrampilannya. Mereka pun menyediakan tempat penampungan bagi para buruh

yang berasal dari luar kota tanpa dipungut uang sewa. Dengan demikian uang yang dihasilkan oleh para buruh diterima secara penuh.

Pengusaha yang tergolong menengah, masih memiliki fasilitas sama akan tetapi lebih kecil dibanding dengan pengusaha bermodal kuat. Produksinya pun lebih sedikit dan tergantung pada pesanan. Mereka tidak memiliki sejumlah tenaga kerja tetap, tapi jika datang pesanan dalam jumlah besar, dapat mendatangkan tenaga kerja yang sedang menganggur. Orang-orang ini sudah dikenal lama serta dinyatakan dapat bekerja dengan baik.

Pengusaha rendah, tidak memiliki fasilitas di atas, mereka hanya menyediakan tempat untuk menjual barang-barang yang dibeli dari pengusaha yang memproduksi barang-barangnya. Pengusaha semacam ini bukan berarti tidak memiliki modal untuk memproduksi sendiri, akan tetapi pelaksanaan mereka tak ubahnya sebagai pedagang. Mereka memiliki kebebasan dalam hal penyediaan barang-barang yang diperdagangkan di "show-room"-nya, tidak saja keramik Anjun, akan tetapi juga berasal dari kota lain seperti Surabaya, Malang, Bali, dan sebagainya.

Cara seperti ini seringkali menimbulkan kekhawatiran di kalangan pengusaha yang memproduksi sendiri barang-barangnya, sebab usaha tersebut berarti memajukan produksi luar kota dan "mematikan" produksi Anjun. Padahal produksi Anjun sendiri masih memerlukan upaya promosi lebih baik.

Dalam segi ragam hias dan perwarnaan, jelas produksi asal Malang, Surabaya, atau Bali lebih baik, dan harganya pun lebih mahal. Sekali pun sekarang di Anjun sudah mulai memakai tata warna dengan cara disemprotkan pada bagian luar keramik, tapi masih tetap kalah selangkah dengan hasil dari luar kota tersebut.

Satu hal yang tetap memberikan identitas keramik Anjun adalah warna dasar merah bata. Ini yang justru lebih digandrungi oleh peminat yang selalu menghendaki kekhasan suatu daerah. Tidak hanya itu, warna dasar merupakan ciri bahan mentah yang berasal dari lingkungan alamnya.

Hakekat hidup manusia Anjun cocok dengan nilai budaya yang kedua, yaitu masyarakat tidak begitu saja menerima apa yang alam berikan kepada mereka. Mereka berupaya bagaimana agar alam lingkungan dapat memberikan nilai lebih bagi mereka, sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh keseluruhan masyarakat, tidak hanya terbatas pada golongan-golongan tertentu semata.

Oleh karena itulah, sebagai perwujudan cinta akan alam lingkungan hidup mereka, setiap pengusaha yang beranjak dari pertanian ke industri keramik tetap akan mempertahankan keasliannya khususnya dari tata warna dan motif yang lebih berorientasi pada lingkungan.

Dari kacamata modern, cara seperti itu dianggap monoton dan tidak tanggap akan perkembangan zaman yang menerapkan teknologi modern yang serba canggih. Akan tetapi lain lagi pemikiran masyarakat yang penuh kesederhanaan dan bersahaja, namun orientasi ke masa depan lebih baik dan berkesinambungan.

Pemikiran yang sederhana tapi bisa dibenarkan dengan alasan bahwasanya teknologi modern tidak berjalan langgeng. Suatu saat akan berubah mengikuti arus perkembangannya, sehingga yang dinyatakan efektif pada masa kini belum tentu efektif untuk hari esok dan seterusnya, serta tenaga manusia sudah tidak berarti lagi.

Tenaga manusia merupakan unit yang paling penting dalam industri keramik di luar genteng dan bata. Dengan demikian para buruh tani yang ada tidak perlu cemas akibat hilangnya lahan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka. Mereka masih tetap bisa menyambung hidupnya dengan menjual jasa kepada para pengusaha keramik.

Hubungan majikan dengan buruh tidak terdapat "gap" yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Majikan memperlakukan buruh sebagai keluarga sendiri, sehingga para buruh pun mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga mutu dan memajukan usaha majikannya. Bahkan tidak jarang buruh yang sekarang sudah berdiri sendiri, dalam arti menjadi pengusaha pula.

Dengan modal yang berhasil dikumpulkan selama bekerja sebagai buruh, ditunjang oleh ketrampilannya membuat keramik maka dia mampu memproduksi sendiri secara sederhana dan kecil-kecilan. Bermula dengan hanya menjual kepada teman kenalan dekatnya, lama kelamaan berkembang ke pasaran bebas.

Selagi memiliki kemampuan dan kemauan, maka kerja keras mereka tidak akan sia-sia. Pengusaha tempat asal mereka bekerja tidak perlu cemas kehilangan tenaga kerja, karena masih banyak buruh lain yang memerlukan kesempatan kerja. Sebaliknya, pengusaha-pengusaha baru ini akan selalu siap membantu pengusaha asalnya dalam berbagai bentuk, baik untuk urusan pribadi maupun perusahaan. Dengan demikian hubungan sosial di an-



tara mereka selalu terbina, meskipun mereka seolah-olah sudah putus hubungan kerja. Dikatakan putus hubungan kerja sama sekali sebenarnya tidaklah tepat, karena sewaktu-waktu masih saling memerlukan bantuan penyediaan barang, jika pesanan konsumen tidak sanggup dilakukan sendiri.

Sebagai penganut agama Islam yang taat, masyarakat selalu mensyukuri setiap nikmat yang dilimpahkan Tuhan kepada mereka. Keberhasilan usaha tidak lepas dari kehendak Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu keuntungan yang diperoleh, dimanfaatkan untuk tujuan yang berguna, seperti melaksanakan rukun Islam yang kelima merupakan cita-cita setiap umat muslim, khususnya para pengusaha keramik di Anjun. Atribut haji sudah banyak yang disandang setelah mereka berhasil menjadi pengusaha. Atribut ini tidak hanya sekedar memenuhi kewajibannya, akan tetapi pengamalannya yang tepat.

Kerukunan hidup beragama terbina dengan baik, di antara sesama agama diadakan kegiatan bersama yang bersifat keagamaan; begitu pula antarumat beragama dan toleransi yang baik, sehingga sampai saat ini tidak pernah terjadi permasalahan yang ditimbulkan akibat perbedaan agama atau ketegangan sosial akibat mempertahankan keyakinan masing-masing.

Menjadi pengusaha sibuk dan berhasil tidak berarti menghilangkan kesempatan mendekatkan diri kepadaNya, bahkan sebaliknya. Ini pertanda mensyukuri apa yang telah Tuhan limpahkan kepada umatNya.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia masih tetap dilaksanakan dari generasi ke generasi, karena ini menyangkut nilai budaya yang sudah diwariskan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun, misalnya dalam upacara perkawinan.

Pada upacara perkawinan, persiapan dilakukan dengan sangat matang, dan jauh-jauh hari sangat memikirkan pembiayaan yang harus dikeluarkan. Pada kegiatan ini setiap keluarga akan berusaha dengan kemampuan yang ada untuk kelancaran pelaksanaan upacara. Besar-kecilnya suatu upacara menentukan tingkat ekonomi dan sosial mereka.

Ada suatu kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, di mana pada waktu pesta besar seperti perkawinan setiap tetangga dan kenalan datang dengan menyumbangkan tenaganya, para lelaki mempersiapkan peralatan pesta dan kaum wanita memasak. Kebiasaan ini berlangsung secara timbal-balik. Mungkin tetap apa



yang dikemukakan Malinowski di atas, sekali pun mereka tidak akan mengatakan "terpaksa", akan tetapi dengan harapan akan dibalas di kemudian hari, dan perasaan harus membayar atas jasa orang lain sudah merupakan perbuatan yang dilakukan secara tidak rela.

Terpaksa atau tidak, yang jelas prinsip tolong-menolong menandakan bahwa masyarakat memiliki solidaritas tinggi dilihat secara fisik. Hubungan sosial selalu terbina dengan seringnya komunikasi dalam aktivitas pesta tersebut.

Berbeda dengan aktivitas tolong-menolong dalam peristiwa kematian, sakit, kecelakaan, dan bencana alam, ini akan dilakukan dengan rela dan spontan, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat musibah selalu berdasarkan bela sungkawa yang universal dalam jiwa mahluk manusia.

Pada kesempatan ini orang akan datang tanpa diundang. Untuk sementara mereka menghentikan kegiatan-kegiatan rutinyang. Tidak urung pula para pengusaha yang setiap harinya selalu sibuk melakukan pekerjaannya.

Kemajuan secara fisik yang dimiliki oleh keluarga-keluarga pengusaha merupakan manifestasi keberhasilan mereka. Suatu prestasi yang tidak mungkin dapat dicapai jika mereka tetap berkonsentrasi pada sektor pertanian. Tidak hanya pengusaha, tapi para buruh pun mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Namun demikian, pola kehidupan masyarakat petani masih mempengaruhi kebiasaan sehari-hari, seperti pola makan dua kali sehari, membeli barang yang tidak produktif dan sebagainya. Begitu pula kesadaran menyekolahkan anak hingga pendidikan yang lebih tinggi masih kurang, karena kekhawatiran tidak mendapatkan lapangan pekerjaan setelah menyelesaikan perguruan tinggi. Dengan berkaca pada pendidikan orang tua yang pada umumnya relatif rendah, tapi dapat berwiraswasta dengan berhasil, maka para orang tua lebih suka jika anak-anak mereka mampu mewarisi usahanya tanpa harus mengikuti pendidikan formal, lebih-lebih sarana pendidikan yang ada sangat terbatas, hanya tersedia Sekolah Dasar. Untuk melanjutkan ke SLTP dan selanjutnya, harus ditempuh dalam jarak yang cukup jauh. Kendala ini pun menjadi bahan pertimbangan masyarakat.

Karena tidak ada spesialisasi ilmu pengetahuan, maka cara mengelola perusahaan pun dilakukan dengan sangat sederhana,

managemennya dilakukan sepenuhnya oleh para penyandang modal sekaligus pemilik perusahaan. Dia juga yang mengadakan negoisasi dengan para relasi dan langganannya. Kecuali pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan pengerahan tenaga, maka selebihnya dilakukan oleh pengusaha sendiri.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sering dimanfaatkan oleh fihak-fihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan praktek penipuan secara halus, sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggg di hati pengusaha. Kejadian semacam ini kerap terjadi di kalangan pengusaha keramik Anjun, sehingga dalam setahun saja bisa mempengaruhi beberapa orang pengusaha. Bahkan ada pengusaha yang harus kehilangan salah satu mobilnya akibat praktek tersebut.

Jatuh bangunnya suatu perusahaan, selain ditentukan oleh kejujuran setiap individu yang terlibat di dalamnya. Ada juga keterlibatan orang lain yang berdalih relasi, tetapi sebetulnya hanya mengeruk keuntungan pribadi yang berlebihan.

Namun demikian, kejadian tersebut tidaklah menggoyahkan tekad wiraswastawan untuk tetap mempertahankan usahanya. Nyatanya mereka masih berdiri teguh dan lebih waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. "Kelalaian" merupakan pelajaran bagi mereka. Tanpa itu setiap orang tidak akan introspeksi diri akan kekurangan dan kelebihannya.

Tidaklah berlebihan jika mereka mendambakan hidup layak yang mengindahkan norma-norma yang ada, yang sudah dijadikan sebagai pedoman hidup mereka. Norma-norma tersebut merupakan keyakinan yang tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidupnya.

Sebagaimana yang terjadi pada kebudayaan yang bersifat dinamis, dalam arti unsur-unsur kebudayaan itu akan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman, selama unsur-unsur tersebut dinyatakan sudah tidak efektif, dan biasanya ini menyangkut unsur-unsur kebudayaan fisik. Sejauh unsur-unsur tersebut berupa keyakinan, sulit atau bahkan tidak mungkin bisa berubah, sebab ini menyangkut sangsi yang harus diterima bagi setiap orang yang berupaya melanggarnya.

Perubahan secara fisik tampak jelas dari perubahan barang-barang yang diproduksi pengusaha Anjun, sekalipun untuk pengembangannya harus dilakukan secara berangsur-angsur. Hal ini disebabkan oleh masyarakat, khususnya pengrajin kurang me-

miliki ide untuk menciptakan motif atau ragam hias baru. Mereka cenderung meniru motif ciptaan daerah lain dengan tetap memberikan identitas Anjun. Sepertinya mereka ini pernah berakulturasi, menyambut baik unsur budaya asing, kemudian memadukan dengan kebudayaan setempat tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya.

Tidak hanya pada motif atau ragam hias semata, dalam segi bentuk pun selalu mengikuti selera konsumen, dari bentuk yang paling kecil hingga yang sangat besar. Perkembangan bentuk ini diawali dengan perkembangan tingkat ekonomi konsumen dan jumlah permintaan yang semakin tinggi. Dengan demikian produsen tentunya harus selalu siap dan tanggap akan hal itu, jika usahanya ingin berhasil.

Perkembangan komunikasi dan transportasi merupakan faktor pendukung mempublikasikan kerajinan masyarakat Anjun, di samping akomodasi dan sarana lainnya. Tidaklah mudah mempublikasikan sesuatu barang, karena harus bersaing dengan daerah lain penghasil barang yang sama. Ini memerlukan kerja keras dari masing-masing pengusaha maupun masyarakatnya. Keberhasilannya tidak luput dari keikutsertaan masyarakat secara keseluruhan sebagai pendukung kebudayaannya.

Sebelum orang lain, masyarakatnya sendiri harus mempunyai kecintaan dan kebanggaan sebagai penghasil keramik. Jika cara ini sudah dicapai niscaya akan mudah menyebarluaskan ke khayalak ramai. Berita dari mulut ke mulut merupakan cara yang paling efektif mempublikasikan daerah penghasil keramik ini, karena cara ini akan lebih obyektif berdasarkan pengetahuan dan pengamatan secara langsung. Calon konsumen biasanya lebih mempercayai cara semacam ini dibandingkan dengan publikasi melalui selebaran, radio atau iklan-iklan di media lainnya.

Sampai saat ini tampaknya belum ada upaya mempromosikan hasil Anjun melalui mas media, selain berita dari mulut ke mulut dan buku-buku hasil penelitian para ilmuwan, sehingga agak lama mengalami perkembangannya. Sekali pun publikasi melalui mas media kurang efektif, akan tetapi ada baiknya untuk sekedar pemberitahuan kepada masyarakat dalam jangka jarak jauh. Sebab kalau mengandalkan khabar dari mulut ke mulut memerlukan waktu sangat lama dalam pengembangannya.

Mobilitas yang tinggi dari penduduk Anjun turut mempengaruhi penyebar luasan informasi tentang Anjun sekali gus mempengaruhi proses perkembangan keramik. Bagaimanapun,

orang yang sering berhubungan dengan masyarakat luar, akan membawa unsur-unsur baru ke daerahnya. Dan ini secara tidak langsung mengilhami daya kreatifitas pengrajin, terutama berhubungan dengan "boom" yang tengah digandrungi masyarakat luas.

Dari pengamatan langsung diperoleh pola berfikir masyarakat dipengaruhi secara alamiah oleh karena adanya komunikasi dengan unsur budaya asing, bukan karena tingkat pendidikan yang dicapai. Pendidikan dianggap tidak melatarbelakangi jiwa wira-swasta di bidang keramik ini, yang jelas pengalaman yang diturunkan orang tua dan generasi sebelumnya lebih kuat memotivasi masyarakat untuk menekuni bidang yang satu ini.

Perluasan daerah pemasaran tidak dilakukan secara langsung oleh pihak produsen ke konsumen, akan tetapi melalui pihak ketiga yang bertindak sebagai penghubung. Peranan pihak ketiga ini dirasakan sangat penting, karena dia yang tahu banyak minat konsumen, dan memajukan usaha keramik sangat handal. Di samping, dia mempunyai banyak kenalan di luar kota bahkan mancanegara.

Dengan modal kepercayaan, maka pihak ketiga ini memainkan peranan pentingnya. Pihak produsen tidak tahu persis berapa keuntungan yang diperoleh oleh pihak ketiga ini, sebab produsen cukup memberikan nilai jualnya pada pihak ketiga. Terserah pihak ketiga dalam menetapkan harganya kepada konsumen sebagai pihak kedua.

Kemajuan industri keramik, berpengaruh pada kehidupan para buruh. Buruh mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya. Kelangsungan hidup keluarganya bersumberkan pada penghasilan sebagai buruh/pengrajin semata. Pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak saja terbatas pada kebutuhan akan pangan dan sandang, namun juga papan. Tidak sampai di situ, kemampuan menyekolahkan anak dan membiayai kesehatan anak sudah merupakan perubahan hidup yang sangat membahagiakan.

Apalagi di tempat bekerja (jika tenaga kerja berasal dari luar kota), mereka menerima upah bersih, karena menginap dan makan ditanggung pengusaha, terkadang sakit pun merupakan tanggungan pengusaha. Dengan demikian mereka dapat mengirimkan penghasilannya secara utuh kepada keluarga di kampung.

Setiap buruh diperlakukan layaknya keluarga, tidak membedakan antara satu buruh dengan lainnya. Perbedaan pemberian upah didasarkan pada spesialisasi pekerjaannya. Setiap buruh mendapat upah harian, yang dibayarkan sekali dalam seminggu. Yang mendapat upah tertinggi adalah pengrajin yang mencetak bahan baku menjadi barang yang siap dilukis, dilanjutkan proses pembakaran. Tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan ini dengan baik, memerlukan ketrampilan, ketekunan dan pengalaman cukup.

Usaha di bidang keramik Anjun, memberikan kesempatan kerja bagi penduduk di sekitarnya, kebetulan pula mereka masih terikat pada hubungan kekerabatan.

Oleh karena itu hampir semua tetangga yang berada di desa Anjun ini dinyatakan wargi = saudara, tapi tidak jelas hubungan kekerabatannya. Apakah saudara dari suami atau dari isteri, dan apakah saudara dekat atau jauh. Yang jelas pernyataan saudara sudah menandakan bahwa hubungan diantara mereka cukup akrab. Ini pula yang melandasi hubungan kerjasama ekonomi.

Karena tidak ada jurang pemisah diantara mereka, maka perbedaan status sosial tidak melahirkan hubungan yang baku (avoidance relationship). Namun begitu, setiap anggota masyarakat sangat menghargai orang tua, orang yang lebih tua, orang yang dituakan atau tokoh masyarakat. Golongan-golongan semacam itu dianggap memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya, sehingga pendapatnya selalu didengar dan dihargai oleh seluruh masyarakat.

Tokoh agama merupakan orang yang berpengaruh, setiap tindakannya harus menjadi teladan dan panutan bagi anggota masyarakatnya. Tokoh agama pulalah yang dijadikan indikator dan motivator pembangunan desa. Oleh karena seorang tokoh agama selain merupakan pemuka masyarakat yang syarat akan pengetahuan keagamaan, di pun harus memiliki wawasan luas tentang kemajuan pembangunan. Memberi arah yang dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan di segala bidang, baik fisik maupun non fisik.

Menjadi manusia yang berhasil dalam usahanya merupakan salah satu tujuan pembangunan. Sebab keberhasilan seseorang tidak terlepas dari kerja kerasnya. Pembangunan memerlukan manusia-manusia yang mau bekerja keras sehingga melahirkan manusia-manusia yang siap pakai, yang berguna bagi dirinya sebagai pribadi maupun masyarakat.

Pada hakekatnya, manusia itu pandai selama dia mau berusaha. Kebodohan hanya ada karena kemalasan. Walaupun pada umumnya masyarakat Anjun berpendidikan relatif terbatas, akan tetapi tidak berarti mereka bodoh. Sebab pada kenyataannya mereka mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tujuan akhir dari hidup mereka adalah menjadi manusia yang bertaqwa. Orang-orang yang muttaqin adalah orang-orang yang melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Yang diperintahkanNya tidak semata-mata ibadah dalam hubungan langsung dengan Tuhan, akan tetapi juga memelihara hubungan baik dengan sesama manusia (Hablumminallah dan Hablumminasnya yang berarti menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan hubungan baik dengan sesama manusia). Tuhan juga memerintahkan di samping berdoa juga berusaha dalam arti untuk mencapai pemenuhan kebutuhan kebutuhan hidup. Rejeki tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha dari orang yang bersangkutan. Bagi siapapun yang suka berdoa dan berusaha maka Tuhan akan selalu memberi jalan. Dan jika mereka sudah mendapatkan harta yang berlimpah janganlah menjauhiNya. Pernyataan ini dijadikan sebagai dasar hidup masyarakat Anjun. Perilaku keagamaan dan solidaritas sosial yang tinggi adalah bukti nyata akan ketaatan pada perintahNya.

Perubahan pekerjaan petani menjadi wiraswasta adalah tanggapan aktif mereka terhadap lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan akhir sebagai berikut :

1. Masyarakat Anjun menselaraskan hubungannya dengan lingkungan, di mana pertanian masih tetap diakui keberadaannya, dan lahan yang untuk sementara tidak dapat diolah untuk pertanian karena musim, berpotensi sebagai bahan mentah pembuatan keramik.
2. Jiwa wiraswasta dimiliki masyarakat yang menghendaki nilai tambah dalam hidupnya, tanpa berakibat menjauhnya hubungan dengan Tuhannya.
3. Secara langsung maupun tak langsung kewiraswastaan mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.
4. Wiraswasta membuka kesempatan kerja bagi tenaga kerja produktif yang tengah atau tidak lagi bekerja sebagai buruh tani. Dengan demikian para buruh tani tidak merasa kehilangan sumber penghidupan dan kehidupannya. Mereka masih bisa bekerja dengan mengandalkan jasanya kepada pengusaha



keramik, memang yang diprioritaskan menjadi buruh kerajinan ini adalah masyarakat setempat. Maksudnya agar tidak terjadi pengangguran yang dapat mempersulit kehidupan ekonomi keluarga mereka.

## **2. Saran-Saran**

Adapun saran-saran yang dapat kami kemukakan adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat sebaiknya lebih banyak mempromosikan Anjun sebagai penghasil keramik, tidak saja berita dari mulut ke mulut, akan tetapi juga bisa disebarluaskan melalui media masa. Ini dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pemerintah daerah. Sebab informasi mengenai Anjun masih dirasakan kurang meluas di kalangan masyarakat di luar Anjun. Dengan demikian Anjun tidak hanya dikenal sebagai salah satu daerah penghasil keramik, tapi lebih jauh lagi sebagai daerah tujuan wisata.
- b. Kerajinan Anjun yang sudah berhasil dipasarkan hendaknya tetap memperhatikan bahkan kalau perlu meningkatkan mutu agar lebih mendapat kepercayaan penuh dari konsumen. Tanpa harus meninggalkan identitas budaya setempat.
- c. Diperlukan tenaga ahli dan terdidik untuk mengembangkan kreatifitas seninya. Dengan demikian ada keseimbangan antara unsur seni dan teknologi yang dipadukan.
- d. Ada baiknya jika produsen secara langsung melakukan proses pemasaran dengan konsumen, sehingga keuntungan dapat dirasakan sepenuhnya oleh pihak produsen sebagai pihak yang memproduksi barang-barangnya
- e. Ketergantungan yang berlebihan kepada sesama produsen akan menimbulkan kecenderungan kurang percaya diri. Solidaritas sosial diperlukan dalam batas wajar tanpa mengurangi nilai kebersamaan mereka. Sebab untuk masa yang akan datang bukan hal yang tidak mungkin akan terjadi persaingan di antara sesama pengusaha asal Anjun.

## DAFTAR PUSTAKA

Anthony Giddens, *Socilogy*, Oxford: Polity Press.

1989

Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal  
Pembangunan Desa

1993/1994 *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Anjun,  
Plered, Purwakarta.*

E.F.S. Schumacher, *Kecil Itu Indah*, Jakarta, LP3ES.

Hans-Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta, LP3ES.

1985

James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES.

1985

J.E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga*, Jakarta, Gramedia,

1992

Kartono Kartodiharjo, *Pembangunan Bangsa*, Jakarta, Aditya.

1993

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta

1992

Dian Rakyat.

Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan*, Jakarta, LP3ES.

1984

Kusnaka Adimihardja, dkk. *Keramik; Kerajinan Rakyat Plered di*  
1968 *Desa Anjun Kecamatan Plered kabupaten Pur-*  
*wakarta, Jakarta, Depdikbud.*

Kontak Pengusaha/Pengrajin Industri Kecil Se Kabupaten Purwa-  
1982 karta *Program Pembinaan dan Pengembangan*  
*Industri Kecil Sistem Terpadu di Daerah Kabu-*  
*pupaten TK II Purwakarta, Purwakarta.*

Pemda Kabupaten DT II Purwakarta, *Selayang Pandang Perkem-*  
1994 *bangan Industri Kecil di Kecamatan Plered*  
*Jawa Barat*

Prisma, No. 9, 1978.

Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta,  
1989 Bina Aksara.

Saini K.M. dkk., *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa*  
1978/1979 *Barat*, Pusat Penelitian dan Budaya Proyek  
Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Sidarto, "Mitologi Keramik Plered" dalam *Informasi Teknologi*  
1983 *Keramik dan Gelas*, Badan Peneliti dan Pengem-  
bangan Industri Balai Besar Industri Keramik,  
Bandung, No. 17, Th. IV, Bulan Juni.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI-Press.  
1982

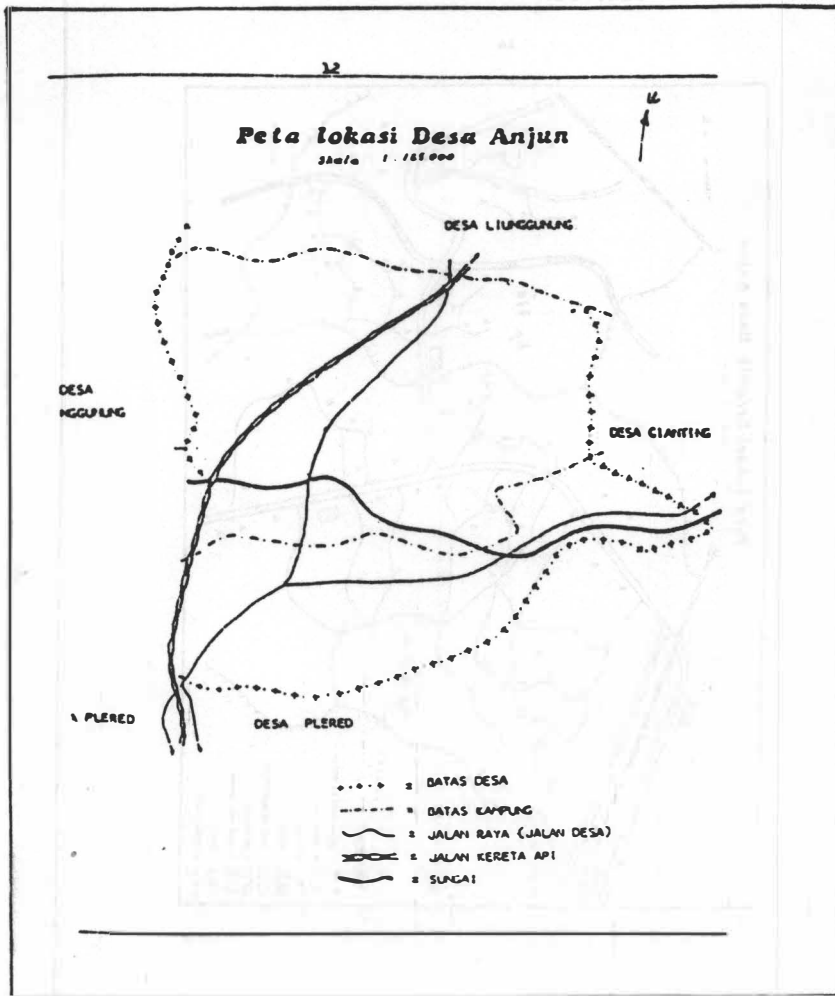
----- *Karl Maunheim; Sosiologi Sistematis*, Jakarta,  
1985 Rajawali Pers.

Suparman Sumahamidjaya, *Kepribadian Unggul Wiraswasta*,  
1974 Jakarta, Lembaga Bina Wiraswasta No. 752.

Syamsir Alam, dkk., *Kerajinan Tanah Liat Desa Anjun Plered Jawa*  
1984 *Barat*, Jakarta, Depdikbud.

Vander Zanden, *Sociology*, New York, John Willey & sons.  
1979

# PETA LOKASI DESA ANJUN



# PETA LOKASI KERAMIK DESA ANJUN

14

